PROFIL PETANI WIRAUSAHAWAN

DALAM AGRIBISNIS TEBU

(Studi Kasus Pada Petani Anggota Asosiasi Petani Tebu Rakyat di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Oleh:

RTM. Mayriam Aulina

0710450003 - 45



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI

PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

MALANG

2011



PROFIL PETANI WIRAUSAHAWAN

DALAM AGRIBISNIS TEBU

(Studi Kasus Pada Petani Anggota Asosiasi Petani Tebu Rakyat di Desa **Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang**)

Oleh:

BRAWINAL RTM. Mayriam Aulina

0710450003 - 45

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI

PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

MALANG

2011



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dirilis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



RINGKASAN

RTM. Mayriam Aulina. (0710450003). PROFIL PETANI WIRAUSAHAWAN DALAM AGRIBISNIS TEBU (Studi Kasus Pada Petani Anggota Asosiasi Petani Tebu Rakyat di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, Ms.

Permasalahan gula nasional sudah berlangsung semenjak tahun 1970-an yang mencakup aspek produksi yang berkaitan usahatani tebu, konsumsi, efisiensi pabrik gula, tataniaga dan perdagangan internasional. Permasalahan aspek produksi berkaitan menurunnya kemampuan menghasilkan gula untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Permasalahan gula nasional ibarat penyakit kronis yang sampai sekarang resep yang manjur belum diketemukan. Turunnya produksi dan produktivitas gula disebabkan berbagai faktor seperti: budidaya tebu di bawah standar, penanaman di bawah masa optimal, mayoritas lahan tebu adalah lahan kering dengan produktivitas lebih rendah dari lahan sawah.

Menurunnya produktivitas usahatani tebu dari sisi petani, disebabkan karena dari faktor non teknis yaitu berkaitan dengan masalah pendanaan pada masa tanam, kesempatan mendapatkan hasil lebih (untung) dari produk yang dihasilkan serta kemampuan petani tebu untuk bertahan terlebih lagi kemampuannya untuk bersaing. Keterbatasan analisa ekonomi pada petani, keterbatasan petani untuk menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komoditi yang dihasilkan (gula) menyebabkan petani tidak mampu membuat keputusan yang dapat meningkatkan produktivitasnya. Adanya keterlambatan pemberian kredit juga sangat mempengaruhi. Dalam menghadapi tantangan pasar bebas, peningkatan produktivitas dan daya saing usahatani tebu menjadi pendorong bagi petani untuk meningkatkan kemapuan teknisnya, untuk itu petani akan berusaha mencari dana pinjaman komersial dari bank dengan suku bunga yang tinggi, ini tidak akan menjadi masalah jika diimbangi dengan pendapatan dari usahatani tebu yang tinggi.

Bergerak dalam dunia kewirausahaan adalah pilihan yang tepat dalam mengatasi kesejahteraan petani terutama petani tebu untuk menyukseskan program swasembada gula. Untuk menyukseskan program swasembada gula diperlukan sumber daya manusia yang tangguh, dapat mengelola lahan tebu yang dimiliki, serta dapat mengembangkan karakter kewirausahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa saja karakteristik wirausahawan dalam bidang agribisnis tebu di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang? (2) Bagaimana dukungan faktor eksternal seperti dukungan relasi usaha, dukungan APTR dan dukungan pemerintah dalam membantu agribisnis tebu? (3) Bagaimana cara pengelolaan agribisnis tebu yang dilakukan oleh wirausahawan?

Adapun tujuan penelitian yaitu: (1) Mengidentifikasi karakteristik wirausahawan yang membuat seorang wirausahawan berhasil dalam usahanya dibidang agribisnis tebu di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, (2)Mendeskripsikan dukungan faktor eksternal seperti dukungan relasi usaha,

dukungan APTR dan dukungan pemerintah dalam membantu agribisnis tebu, (3) Mendeskripsikan cara pengelolaan agribisnis tebu yang dilakukan oleh wirausahawan.

Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif (descriptive research). Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Penentuan responden dilakukan secara sengaja atau purposive. didasarkan pada pertimbangan responden yang menjadi sampel adalah yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian yang di pilih. Wirausahawan yang menjadi objek penelitian ini adalah anggota Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang sukses berwirausaha agribisnis tebu yaitu H. Bartono dan wirausahawan yang cukup sukses yaitu H. Subari. Penentuan (key informan) yang diambil dari karyawan PG dan tenaga kerja dilakukan dengan bertanya kepada H. Bartono dan H. Subari seputar usaha agribisnis tebu yang dijalankan oleh H. Bartono dan H. Subari. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data deskriptif.

Dari hasil penelitian diperoleh: 1) Karakteristik wirausahawan ikut menentukan akan keberhasilan, 2) Dukungan faktor eksternal sangat mempengaruhi yaitu persepsi relasi usaha sangat menetukan kelangsungan usahatani tebu ini. Dukungan pemerintah juga sangat membantu dalam menyukseskan usahatani tebu dan program swasembada gula seperti penyuluhan dan bantuan kredit yang diberikan kepada petani. Peranan APTR juga sangat membantu dalam menyukseskan usahatani tebu dan program swasembada gula seperti perjuangan APTR dalam menentukan harga gula, pembagian tetes tebu serta memperjuangkan korporasi petani tebu rakyat. 3) Keberhasilan suatu usaha juga ditentukan oleh bagaimana seorang wirausahawan dalam mengelola lahan dan mendapatkan lahan. Pada lahan bongkar ratoon lebih menguntungkan daripada tanaman rawat ratoon. Analisis tebu di kabupaten Jombang untuk lahan sewa pada tanaman tebu bongkar ratoon total produksi yang dikeluarkan sebesar Rp32.650.000,00/ha dan pendapatannya sebesar Rp 16.910.000,00/ha. Sedangkan lahan sewa pada tanaman bongkar ratoon total produksi yang dikeluarkan ialah sebesar Rp 22.530.000,00/ha dan pendapatan pada tanaman rawat ratoon sebesar Rp 7.500.000,00/ha. Selain keuntungan yang didapat dari usaha yang telah berjalan dengan baik, memperluas usaha atau mengembangkan usaha yang telah dijalani adalah satu pengukuran bahwa usaha tersebut telah dikatakan berhasil.

Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut : 1) Bagi usaha sebaiknya lebih mebuat rincian tentang rincian biaya pengeluaran dan pemasukan yang lebih detail; 2) Bagi pihak PG agar SPTA dan dana kredit tepat waktu karena menyebabkan petani tebu banyak merugi; 3)Bagi APTR tetap mempertahankan peranan APTR yang sudah baik tersebut agar lebih mendapatkan kepercayaan dari petani dan lebih meningkatkan peranan lagi seiring dengan arah modernisasi pertanian tebu; 4) Untuk mahasiswa yang ingin meneruskan penelitian ini, dapat meneruskan dengan menggunakan karakteristik wirausahawan yang terdapat dalam skripsi ini dengan menggunakan masalah yang berbeda.

SUMMARY

RTM. Mayriam Aulina. (0710450003-45). ENTREPRENEUR FARMERS PROFILE IN SUGAR CANE AGRIBUSINESS (Case Study On member of Asosiasi Petani Tebu Rakyat in Gajah Village Ngoro Subdistrict Jombang Regency).

Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.

Issues of national sugar has been going on since the 1970's which includes aspects relating to farm sugarcane production, consumption, efficiency of sugar mills, trading system and international trade. Problems related to declining production aspects of the ability to produce sugar to meet domestic sugar demand. National sugar problems like chronic disease that hither to has not found a recipe that works. The decreasing of sugar production and productivity due to various factors such as: sugarcane cultivation under the standard, under the optimal planting, the majority of sugarcane land is dry land with lower productivity of paddy fields.

The reduced productivity of sugarcane from the farmers farming, because of the non-technical factors that is related to the funding problems in the growing season, the chance of getting more results (profit) of production and the ability of farmers to survive even more so his ability to compete. Limitations of economic analysis on farmers, farmers' constraints to analyze the factors that affect the commodities produced (sugar) cause farmers unable to make decisions that can improve productivity. The existence of delays in the provision of credit is also very affecting. In facing the challenges of free-market, increase productivity and competitiveness of sugarcane farming became an impetus for farmers to improve technical Traffic, for which farmers will be looking to raise commercial loans from banks with high interest rates, this will not be a problem if offset by income from farming sugar high. Moving in the world of entrepreneurship is the right choice in addressing the welfare of farmers, especially sugarcane farmers for successing sugar self-sufficiency program. To be successful the sugar selfsufficiency program required a strong human resources, can manage the land owned sugar cane, and can develop entrepreneurial character.

Based on the background above, then the problem in this study are as follows: (1) What are the characteristics of entrepreneurs in the sugar cane agribusiness in GajahVillage Ngoro Sub district Jombang Regency? (2) How the support of external factors such as support of business relationships, support APTR and government support in helping agribusiness cane? (3) How does the management of sugar cane agribusiness committed by entrepreneurs?

The research objectives are: (1) Identify the characteristics of an entrepreneur who makes an entrepreneur successful in its efforts in sugar cane agribusiness in GajahVillage Ngoro Sub district Jombang Regency, (2) Describe the support of external factors such as support of business relationships, support of APTR and government support in helping the sugarcane agribusiness, (3) Describe how the management of sugar cane agribusiness committed by entrepreneurs.

This type of research conducted was descriptive research (descriptive research). Design research in this study using a case study. Determination of the location of the research done on purpose (purposive), namely at the Gajah Village Ngoro Subdistrict Jombang Regency. Determination of the respondents committed intentionally or purposively. based on the consideration that the sample of respondents is considered able to provide information about the selected object of research. Entrepreneurs who become the object of this study are members of the People's Sugar Cane Farmers Association (APTR) in Gajah Village Ngoro Subdistrict Jombang Regency successful entrepreneurship, namely sugar cane agribusiness H. Bartono and quite a successful entrepreneur is H. Subari. Determination (key informant) taken from employees and labor PG done by asking H. Bartono and H. Subari surrounding sugar cane agribusiness run by H. Bartono and H. Subari. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used in this study is a descriptive data analysis. Data analysis techniques used in this study is a descriptive analysis.

From the results obtained: 1) characteristics in determining the success of entrepreneurs, 2) Support external factors greatly affect the perception of the business relationship is determine the viability of this sugarcane farming. Government support is also very helpful in ensuring the success of farming sugar cane and sugar self-sufficiency programs such as counseling and credit assistance provided to farmers. APTR also very helpful role in the success of farming sugar cane and sugar self-sufficiency programs such as the struggle APTR in determining the price of sugar, molasses and the division of corporations fighting for people's sugarcane farmers. 3) The success of a business is also determined by how an entrepreneur in managing the land and acquire the land. In the unloading land of ratoon is more profitable than carefull land of ratoon. Analysis of sugarcane in Jombang district to lease land in sugarcane ration unloading issued a total production of Rp32.650.000, 00/ha and income of Rp 16,910,000.00/ha. While unloading the land lease on the ration crop production total was spent Rp 22,530,000.00/ha and income on ambulatory ration crop of Rp 7,500,000.00/ha. In addition to the benefits of the effort has gone well, expanding or developing businesses that have traveled is a measure that the business has been successful.

Suggestions can be submitted by researchers are as follows: 1) For a business should be more mebuat details about the details of expenses and income are more detailed; 2) For the PG so that SPTA and loan funds on time because it causes farmers a lot of losers; 3) For APTR retaining APTR role that has been good in order to gain the trust of farmers and further enhance the role again in line with the modernization of farming sugar cane; 4) For students who wish to pursue this research, can continue using the characteristics of entrepreneurs contained in this thesis using different problems..

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan sauri tauladan kepada kita semua sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "PROFIL PETANI WIRAUSAHAWAN DALAM AGRIBISNIS TEBU (Studi Kasus Pada Petani Anggota Asosiasi Petani Tebu Rakyat di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)"

Di dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan memberikan hasil yang memuaskan apabila tidak disertai dengan bantuan baik moril maupun materiil, dorongan serta bimbingan dari semua pihak kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- 1. Romo dan mamaku tercinta atas curahan kasih sayang dan doanya.
- 2. Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat selaku dosen pembimbing yang sudah berkenan membantu, membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
- 3. Dr. Ir. Syafrial, Ms selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya.
- 4. Dosen-Dosen dan staf Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- 5. H. Bartono dan H. Subari selaku anggota APTR yang menjadi informan dalam penelitian ini.
- 6. Seluruh keluarga besar H. Bartono dan H. Subari yang berkenan menerima penulis untuk tinggal di kediaman mereka selama mengadakan penelitian.
- Seluruh karyawan PG. Tjoekir yang sudah membantu dalam kelengkapan data dan bersedia untuk diminta keterangannya terkait dengan penelitian skripsi ini.
- 8. Seluruh tenaga kerja H. Bartono dan H. Subari yang berkenan memberikan persepsinya terkait dengan penelitian skripsi ini.
- 9. Teman-temanku PKP 07 yang telah memberikan dukungan, persahabatan dan semuanya yang tak akan terlupakan.

- 10. Dia yang selalu ada, selalu setia menemaniku dan selalu memberikan semangat.
- 11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarrokatuh

Malang, Agustus 2011

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 3 Januari 1990 di Jambi, yang merupakan putri tunggal pasangan dari Bapak Raden Machmuddin dan IbuYeni Surani.

Pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh penulis yaitu TK Swasta Raden Mataher di Kota Jambi dan lulus pada tahun 1995, kemudian dilanjutkan ke pendidikan dasar yaitu di SD Percobaan Negeri Medan dan lulus pada tahun 2001, setelah itu penulis melanjutkan ke SLTP Swasta Kemala Bhayangkari I Medan selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2004, pada tahun yang sama penulis meneruskan ke SMA Negeri 4 Medan selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian melalui jalur Penjaringan Siswa Berprestasi (PSB).

DAFTAR ISI

Halaman

RI	NGK	ASAN	i
SU	IMM	ARY	iii
KA	ATA	PENGANTAR	v
RI	WAY	YAT HIDUP	vii
		AR ISI	vii
DA	FTA	AR TABEL	X
DA	FTA	AR GAMBAR	xi
DA	FTA	AR LAMPIRAN	xii
		NDAHULUAN Latar belakang	
I.	PEN	NDAHULUAN	
	1.1	Latar belakang	1
	1.2	Perumusan Masalah	7
	1.3	Tujuan Penelitian	7
	1.4	Kegunaan Penelitian	7
II.	TIN	JAUAN PUSTAKA	
	2.1	Telaah Penelitian Terdahulu	9
	2.2	Finjauan Tentang Kewirausahaan 2.1 Pentingnya Kewirausahaan	12
	2.2	2.1 Pentingnya Kewirausahaan	14
	2.2	2.2 Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Munculnya	
	2.0	Kewirausahaan	14
		Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Wirusahawan	16
	2	3.1 Faktor Internal	19
	2.3	3.2 Faktor Eksternal	18
	2.4	3.2 Faktor Eksternal	21
	2.4	4.1 Usaha Agribisnis Hulu	23
	2.4	4.2 Sub sektor Usahatani Tebu	24
	2.4	4.3 Usaha Agribisnis Hilir	32
	2.5	Selayang Pandang Mengenai APTR	33
		A TOWN WALLES OF THE PROPERTY	
ш		RANGKA KONSEPTUAL	25
		Alur Pikir	35
		Batasan Masalah	39
	3.3	Definisi Konsep	39
TX	ME	TODE PENELITIAN	
1 4	4.1	Jenis dan Desain Penelitian	42
	4.2	Teknik Penentuan Lokasi	42
	4.3	Teknik Penentuan Informan	42
	4.4	Data Yang Dikumpulkan	44
	4.5	Teknik Pengumpulan Data	45
	4.6		46

V.	KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
	5.1.Keadaan Wilayah	.48
	5.2. Keadaan Penduduk	
	5.2.1. Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Jenis Kelamin	
	5.2.2. Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Umur	
	5.2.3.Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Tingkat Pendidikan	.53
	5.2.4. Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Mata Pencaharian	.54
	5.3. Keadaan Pertanian	
	5.3.1. Luas Tanah dan Penggunannya	
	5.3.2. Jenis Komoditas dan Produksi	
	5.3.3. Pola Pergiliran Tanaman	
	5.4. Kelembagaan Penunjan Pertanian	.58
	5.5. Sarana dan Prasarana	.58
	25 74 14	
VI.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	6.1. Karakteristik Wirausahawan dalam Bidang Agribisnis Tebu	. 62
	6.1.1. Menyukai Tantangan	
	6.1.2. Inovatif	
	6.1.3. Mempunyai Daya Tahan Tinggi	
	6.1.4. Selalu Memberikan Yang Terbaik	
	6.2. Dukungan Faktor Eksternal	.74
	6.2.1. Dukungan Relasi Usahaa. Persepsi Tenaga Kerja	.75
	a. Persepsi Tenaga Kerja	.75
	b. Persepsi Karyawan PG	.76
	6.2.2. Dukungan APTR	.78
	a. Memperjuangkan Pola Bagi Hasil Kerjasama Giling Antara	
	Petani Tebu dengan Pabrik Gula	
	b.Memperjuangkan Pembagian Tetes Tebu	
	c. Memperjuangkan Harga Gula	
	d. Memperjuangkan Korporasi Petani Tebu	
	6.2.3. Dukungan Dari Pemerintah	
	a. Bantuan Kredit	
	b. Penyuluhan	.90
	6.3.Pengelolaan Usahatani Tebu	.93
	6.3.1. Lahan Usahatani Tebu	
	a. Milik	
	b. Sewa	
	6.3.2. Pengadaan Sarana Produksi	
	a. Bibit	
	b. Pupuk	
	c. Pestisida	
	6.3.3. Kegiatan Usahatani Tebu	. 105
	6.3.4. Keuntungan Usahatani Tebu	.119
VII	I. KESIMPULAN DAN SARAN 7.1. Kesimpulan	12
	7.1. Kesimpulan	. 126
	7.2. Saran	
DA	FTAR PUSTAKA	128

DAFTAR TABEL

Nomor	Halam	nan			
Teks					
Tabel 5.1.	Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Jenis Kelamin	52			
Tabel 5.2.	Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Umur	52			
Tabel 5.3.	Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Tingkat Pendidikan	53			
Tabel 5.4.	Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Mata Pencaharian	54			
Tabel 5.5.	Penggunaan Tanah Berdarkan Jenisnya di Desa Gajah	55			
Tabel 5.6.	Jenis Komoditas dan Produksi Pertanian Tanam yang				
	Diusahakan di Desa Gajah	56			
Tabel 5.7.	Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Gajah	59			
Tabel 6.1.	Matriks Karakteristik Wirausahawan yang Dimiliki H. Bartono				
	dan H. Subari	74			
Tabel 6.2.	Matriks Dukungan Faktor Eksternal yang Menunjang Usahatani				
	H. Bartono dan H. Subari.	93			
Tabel 6.3.	Luas Lahan Milik H. Bartono Menurut Desa, Kecamatan dan				
	Kabupaten	95			
Tabel 6.4.	Luas Lahan Sawah Milik H. Bartono Menurut Desa, Kecamatan				
	dan Kabupaten	96			
Tabel 6.5.	Luas Lahan Tegal Milik H. Bartono Menurut Desa, Kecamatan				
	dan Kabupaten	97			
Tabel 6.6.	Luas Lahan Sewa H. Bartono Menurut Desa, Kecamatan dan				
	Kabupaten	98			
Tabel 6.7.	Luas Lahan Sewa H. Subari Menurut Desa, Kecamatan dan				
	Kabupaten	98			
Tabel 6.8.	Analisis Usahatani Tebu Bongkar Ratoon dan Rawat Ratoon				
	dalam 1 Musim Tanam pada lahan sewa (Rp/ha) di Kabupaten				
	Jombang 2011	122			
Tabel 6.9.	Matriks Pengelolaan Usahatani Tebu oleh H. Bartono dan H.				
	Subari.	125			

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halan	nan			
Teks					
Gambar 3.1.	Kerangka Berpikir Profil Wirausahawan Di Bidang Agribisnis				
	Tebu	38			
Gambar 4.1.	H. Bartono wirausaha APTR KSU Nira Sejahtera	43			
Gambar 4.2.	H. Subari wirausaha APTR KPTR Artha Rosan Tijari	43			
Gambar 4.3.	Proses Pengumpulan Data	46			
Gambar 5.1.	Peta Kabupaten Jombang				
Gambar 5.2.	Wilayah Desa Gajah Kecamatan Ngoro	51			
Gambar 5.3.	Pola Pergiliran Tanaman Pada Lahan Sawah di Desa Gajah				
	Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang	57			
Gambar 5.3.	Pola Pergiliran Tanaman Pada Lahan Tegal di Desa Gajah				
	Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang	58			
Gambar 6.1.	Piagam Penghargaan FMGI tingkat nasional yang diraih oleh				
	H. Bartono	72			
Gambar 6.2.	Piagam Penghargaan FMGI tingkat perusahaan yang diraih				
	oleh H. Bartono	72			
Gambar 6.3.	Ir. Bambang Wasito Hadi selaku Kepala Bagian Tanaman PG				
	Tjoekir	77			
Gambar 6.4.	Sudarsono selaku SKW(Sinder Kebun Wilayah) wilayah				
	Ngoro	78			
Gambar 6.5.	Skema Pengajuan Kredit Untuk Petani Bongkar Ratoon dan				
	Rawat Ratoon	83			
Gambar 6.6.	Kegiatan LAKU oleh PG Tjoekir di lahan milik H. Bartono	91			
Gambar 6.7.	Skema Penyuluhan yang Diterapkan Oleh PG Kepada Petani				
	Tebu	92			
Gambar 6.8.	Pembukaan Tanah Sistem Reynoso				
Gambar 6.7.	Kegiatan Tebang	114			
Gambar 6.8.					
Gambar 6.9.	Rumah H. Subari	120			

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halan	nan
	Teks	
Lampiran 1.	Pedoman Wawancara	131
Lampiran 2.	Daftar Wirausahawan dan Key Informan Penelitian	139
Lampiran 3.	Tabel Analisis Usaha Tani Tebu	140
Lampiran 4.	Daftar Isilah	141
Lampiran 5.	Dokumentasi Kegiatan di Lapang	142



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan gula nasional sudah berlangsung semenjak tahun 1970-an yang mencakup aspek produksi yang berkaitan usahatani tebu, konsumsi, efisiensi pabrik gula, tataniaga dan perdagangan internasional. Permasalahan aspek produksi berkaitan menurunnya kemampuan menghasilkan gula untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Permasalahan gula nasional ibarat penyakit kronis yang sampai sekarang resep yang manjur belum diketemukan. Turunnya produksi dan produktivitas gula disebabkan berbagai faktor seperti: budidaya tebu di bawah standar, penanaman di bawah masa optimal, mayoritas lahan tebu adalah lahan kering dengan produktivitas lebih rendah dari lahan sawah.

Secara sistematik terdapat tiga persoalan penting mengenai gula, pertama yaitu internal kultur organisasi dalam pabrik gula yang erat kaitannya dengan perilaku dan struktur sosial, lalu yang kedua kultur petani tebu dan yang terakhir yaitu penanganan kebijakan politik pergulaan yang dikeluarkan oleh pemerintah berkaitan dengan ekonomi wilayah serta hubungannya dengan perekonomian dunia. Dalam perkembangannya, industri gula dalam negeri mengalami pasang surut. Kenaikan konsumsi yang lebih cepat daripada meningkatnya produksi gula menyebabkan terdapat banyaknya gula impor yang beredar, dan akibat dari peningkatan impor gula menjadikan Indonesia bergantung terhadap peran luar negeri dan menguras devisa negara. Sejak lama industri gula selalu dihadapkan pada tujuan-tujuan yang bertentangan, di satu sisi berusaha untuk mengejar pendapatan dan sisi lain dibebani tujuan sosial pemerataan kesempatan kerja yang mungkin bertolak belakang dengan tujuan ekonomis. Akibat kebijakan yang bertentangan tersebut menyebabkan adanya beban sosial yang harus ditanggung sangat memberatkan tumbuhnya industri gula yang efisien. Masalah gula, industri gula, pemerintah dan petani merupakan masalah yang tak pernah selesai untuk diperdebatkan, sejak zaman masuknya industri modern di zaman Belanda hingga hari ini.

Sejalan dengan pertumbuhan industri gula nasional, sektor perkebunan tebu sebagai pendukung utama industri gula juga tumbuh. Menurut Anonymous (2010) perkebunan tebu di Indonesia terus berkembang, hal ini ditunjukkan dengan luas area perkebunan yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Sampai dengan 2009 luas lahan perkebunan tebu di Indonesia 473 ribu ha atau naik 2,9% dibanding 460 ribu ha pada 2008. Peningkatan ini terjadi karena perluasan areal di beberapa wilayah. Untuk tahun 2008 perluasan areal tidak hanya di luar Jawa tetapi juga dilakukan di Jawa karena masih ada areal yang bisa dikembangkan. Selama ini perkebunan tebu masih lebih banyak terkonsentrasi di pulau Jawa. Namun saat ini sudah mulai dikembangkan ke luar Jawa mulai dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Selatan dan Gorontalo sedangkan di daerah Jawa yaitu, Jawa Barat, Yogyakarta dan Jawa Timur. Sedangkan untuk pengembangan perkebunan tebu di Indonesia, akan dilanjutkan ke Kalimantan Barat, Sumatera Barat, Riau, Merauke, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Sejalan dengan meningkatnya areal perkebunan tebu, maka produksi juga meningkat dengan pertumbuhan sekitar 2,8% menjadi 2,85 juta ton pada 2009 dari tahun sebelumnya 2,66 juta ton. Peningkatan produksi tebu tersebut juga didukung oleh harga gula yang terus merangkat naik, sehingga mendorong minat petani menanam tebu. Saat ini masalah yang dihadapi oleh industri perkebunan tebu adalah masih kurangnya areal perkebunan dalam rangka mendukung program swasembada gula nasional yang ditargetkan pada 2014. Untuk mencapai swasembada gula diperlukan dukungan lahan perkebunan tebu seluas 600 ribu hektar. Sehingga untuk mencapai swasembada gula diperlukan lagi tambahan perluasan lahan perkebunan tebu hingga sekitar 157 ribu hektar lagi. Saat ini telah disiapkan lahan seluas 500 ribu hektar oleh Kementerian Kehutanan yang lokasinya tersebar di beberapa daerah di Indonesia, yang karakteristiknya sesuai untuk lahan tebu.

Menurut Anonymous (2010) dalam jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan gula nasional dari dalam negeri, pemerintah menetapkan akan memperluas areal tanaman tebu hingga 150.000 ha pada 2010 dengan tahap awal seluas 41.705 ha. Untuk areal seluas itu dibutuhkan bibit sebanyak 1,25 miliar mata senilai Rp563 miliar. Perluasan lahan tanaman tebu tersebut difokuskan di

Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi, Sulawesi Tenggara, dan Merauke. Lahan yang disediakan adalah lahan terlantar yaitu bukan dengan cara menebang hutan. Pembukaan lahan akan dilakukan di areal budidaya dan hutan konversi, sementara anggaran akan dipenuhi dari dana pemerintah dan juga dapat dilakukan oleh investor swasta. Dengan diperluasnya areal perkebunan tebu, maka produksi tebu diharapkan bisa bertambah, sehingga bisa memenuhi kebutuhan gula nasional, baik untuk konsumsi maupun untuk kebutuhan industri. Penambahan areal perkebunan tebu itu juga bisa mengurangi impor gula putih, yang selalu terjadi sejak 2004. Impor gula hanya boleh dilakukan jika produksi tidak memenuhi kebutuhan gula nasional. Satu bulan sebelum dan sesudah musim giling atau periode Mei-Januari pemerintah tidak akan melakukan impor gula, karena petani tengah memasuki masa panen untuk produksi gula.

Gula itu memang manis pada dasarnya, akan tetapi dibalik kemanisan gula itu ada sesuatu yang selalu terasa pada ruang abu-abu yaitu wilayah pahit yang diderita oleh petani dan wilayah yang selalu berpijak pada dua kaki, yaitu industri gula dan pemerintah melalui BULOG, pada saat harga gula berada pada posisi baik mereka dapat menikmati hasil, akan tetapi ketika harga gula tidak baik di pasaran penderita selalu dibagi secara tidak merata dengan petani. Petani yang begumul dengan tanaman produksi, sedangkan industri gula yang selanjutnya disebut dengan pabrik gula dan pemerintah masih berada pada jalur yang masih agak diuntungkan, dimana posisi pabrik gula berhubungan dengan penentuan rendemen tebu, jumlah produksi dan pemasarannya. Pemerintah sendiri masuk dengan kebijakan-kebijakan yang dibuatnya dari masalah penetuan harga dasar, peraturan tentang penjualan tebu, hingga persekawanannya dengan pabrik gula mengatur masalah distribusi. Bahasa kasarnya petani berada pada wilayah kering sedangkan pabrik gula dan pemerintah berada pada wilayah yang basah.

Setelah pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.025/MPP/I/1998 tertanggal 21 Januari 1998, tentang 5 (lima) produk makanan dan minuman yang mencakup delapan pos tarif dibebaskan dari tata niaga impor. Untuk gula konsumsi dan industri, ada tujuh pos tarif, dikenakan tarif bea masuk sebesar 0%. Dengan adanya keputusan menteri tersebut maka banjirlah Indonesia dengan gula impor yang masuk dijual di pasaran dengan harga

murah, konsumen memang dapat tersenyum, akan tetapi petani tebu meraung karena gulanya tidak laku di pasaran. Karena merasa tertekan dan dirugikan maka petani tebu melakuan demo untuk menolak diberlakukannya tarif bea masuk gula impor nol persen dan menuntut tanggung jawab pemerintah atas keterpurukan nasib petani tebu (Khudori, 2004).

Menurunnya produktivitas usahatani tebu dari sisi petani, disebabkan karena dari faktor non teknis yaitu berkaitan dengan masalah pendanaan pada masa tanam, kesempatan mendapatkan hasil lebih (untung) dari produk yang dihasilkan serta kemampuan petani tebu untuk bertahan terlebih lagi kemampuannya untuk bersaing. Petani tidak siap menghadapi pasar bebas, ketika tata niaga gula dibebaskan oleh pemerintah maka petani menjadi kalang kabut, apalagi saat diberlakukan harga gula internasional sedang berada pada posisi harga terendah. Keterbatasan analisa ekonomi pada petani, keterbatasan petani untuk menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komoditi yang dihasilkan (gula) menyebabkan petani tidak mampu membuat keputusan yang dapat meningkatkan produktivitasnya. Adanya keterlambatan pemberian kredit juga sangat mempengaruhi. Dalam menghadapi tantangan pasar bebas, peningkatan produktivitas dan daya saing usahatani tebu menjadi pendorong bagi petani untuk meningkatkan kemapuan teknisnya, untuk itu petani akan berusaha mencari dana pinjaman komersial dari bank dengan suku bunga yang tinggi, ini tidak akan menjadi masalah jika diimbangi dengan pendapatan dari usahatani tebu yang tinggi.

Pada tahun 2007, pemerintah Indonesia yang menandatangani *Letter of Intent* (LoI) yang pertama dengan IMF (Dana Moneter Internasional) tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1997. Pada saat itu Bulog yang sebelumnya memonopoli pengadaan produk-produk pokok pangan (dengan membeli produk domestik dan impor) dan sebagai penyangga harga semua komoditas pangan yang strategis diantaranya beras, gula, gandum, kedelai, dan minyak goreng telah dikebiri peranannya oleh IMF sehingga Bulog hanya memegang monopoli beras dan gula saja. Berdasarkan LoI 15 Januari 1998 Bulog hanya memonopoli pengadaan beras saja. Kemudian pada Februari 1998, sesuai dengan kesepakatan antara IMF dan pemerintah Indonesia, maka pemerintah menetapkan bea masuk impor gula

sebesar 0 persen. Semenjak itu pasar dalam negeri Indonesia terus diserbu gula impor murah dan pada saat yang hampir bersamaan produksi gula dalam negeri menjadi terpuruk. Jumlah gula impor membengkak dari 1,9 juta ton pada 1999 membengkak hingga 40 persen hanya dalam kurun waktu satu tahun liberalisasi perdagangan. Sebaliknya kemerosotan produksi gula lokal mendekati 30 persen dalam kurun waktu yang sama, dari 2,1 juta ton pada 1998 menjadi 1.493.067 ton pada 1999 (Khudori, 2004: 240).

Kondisi seperti itu tampaknya telah membuat semua unsur yang terlibat dalam industri gula mengalami kekalutan. Melihat kenyataan seperti itu maka para petani tebu melakukan aksi unjuk rasa beberapa kali sepanjang 1999. Mendapatkan tekanan seperti itu pemerintah nampaknya merubah keputusannya yang semula. Pemerintah menetapkan bea masuk impor gula menjadi 25 persen dan unjuk rasa petani pun mereda, namun nampaknya hanya sementara. Berbagai unjuk rasa mulai kembali marak, namun berbeda dengan sebelumnya, pada 2000 para petani bergerak di bawah kendali Badan Koordinasi Asosiasi Petani Tebu Indonesia (BK-APTRI). Disini / peranan APTR menunjukkan Rakyat eksistensinya, mereka bernegosiasi dengan pemerintah hingga berdialog dengan perwakilan IMF di Indonesia. Janji dari pemerintah yang akan memberikan dana bea masuk gula impor sebesar 25 persen kepada stakeholders industri gula tidak pernah terwujud (Khudori, 2004: 241).

Bergerak dalam dunia kewirausahaan adalah pilihan yang tepat dalam mengatasi kesejahteraan petani terutama petani tebu untuk menyukseskan program swasembada gula. Kewirausahaan dapat disimpulkan secara umum merupakan harmonisasi antara kreativitas yang menciptakan ide-ide dengan pertimbangan peluang maupun resiko dan keinovasian dalam menerapkan ide-ide kreatif menjadi suatu bentuk barang dan jasa yang mempunyai nilai jual bagi wirausahawan. Membangun kewirausahaan berarti membangun atau menciptakan sesuatu yang baru. Kehidupan *entrepreneur* adalah kehidupan yang sangat ditentukan oleh pasar karena di situlah *enterpreneur* dan masyarakat bertemu dan berinteraksi untuk saling memperkenalkan dan menjual barang dan jasa dan untuk saling menemukan kebutuhan akan barang dan jasa oleh masyarakat pembeli (Suherman, 2008).

Salah satu pendukung keberhasilan seorang wirausahawan tak lepas pula dari bagaimana persepsi masyarakat sekitar yang dijalani ataupun tentang sumberdaya manusia yang bernaung di bawah usaha tersebut. Adanya persepsi membuat seorang wirausahawan dapat berkaca tentang usaha yang dijalaninya, apakah sesuai dengan yang diinginkan masyarakat ataupun jauh dari keinginan masyarakat sehingga dapat menyesuaikannya dan dengan demikian usaha tersebut akan semakin mudah berkembang. Harapannya pendapatan petani dan program swasembada gula akan terwujud. Untuk menyukseskan program swasembada gula diperlukan sumber daya manusia yang tangguh, dapat mengelola lahan tebu yang dimiliki, serta dapat mengembangkan karakter kewirausahaan. Persepsi dari tenaga kerja dan pegawai PG sangat diperlukan untuk mengetahui karakteristik wirausahawan dalam hal ini ialah petani anggota APTR yang sukses dalam berwirausaha tebu.

Salah satu tanaman yang sangat memberikan kontribusinya dalam berwirausaha agribisnis contohnya adalah berwirausaha tebu. Jombang adalah salah satu Kabupaten penghasil tebu terbesar. Sektor pekerjaan masyarakat di Kabupaten Jombang adalah petani. Petani sendiri lebih memilih bercocok tanam tebu karena sangat cocok ditanam di Kabupaten Jombang dilihat dari ketinggian tempat dan intensitas matahari yang cocok. Desa Gajah Kecamatan Ngoro sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani tebu. Banyak petani tebu yang sukses di daerah tersebut.

Dari beberapa uraian diatas dipelukan untuk mengetahui karakteristik wirtausahwan apa saja yang harus ada dalam mengembangkan usahatani tebu ini dilihat dari dukungan faktor eksternal seperti dukungan relasi usaha, dukungan APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat), dukungan pemerintah. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana pengelolaan usahatani tebu yang baik. Untuk itu perlu diperlukan penelitian tentang " Profil Wirausahawan Agribisnis Petani Tebu anggota APTR" yang ada di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang dinilai mampu untuk mewujudkan swasembada gula.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Apa saja karakteristik wirausahawan dalam bidang agribisnis tebu di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang?
- 2. Bagaimana dukungan faktor eksternal seperti dukungan relasi usaha, dukungan APTR dan dukungan pemerintah dalam membantu agribisnis tebu?
- 3. Bagaimana pengelolaan agribisnis tebu yang dilakukan oleh wirausahawan?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi karakteristik wirausahawan yang membuat seorang wirausahawan berhasil dalam usahanya di bidang agribisnis tebu di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
- 2. Mendeskripsikan dukungan faktor eksternal seperti dukungan relasi usaha, dukungan APTR dan dukungan pemerintah dalam membantu agribisnis tebu.
- 3. Mendeskripsikan pengelolaan agribisnis tebu yang dilakukan oleh wirausahawan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Untuk wirausahawan

Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi wirausahawan untuk memulai usahanya sehingga usahanya dapat berjalan dengan baik dan berhasil dalam mengembangkan usahanya.

2. Untuk peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kewirausahaan khususnya kewirausahaan agribisnis tebu dan juga syarat untuk menempuh gelar keserjanaan.

3. Untuk mahasiswa

Memberikan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti penelitian yang sama serta memberikan motivasi sehingga menjadi wirausahawan sukses dan tidak lagi bergantung kepada instansi-instansi pemerintah maupun swasta untuk mencari lapangan pekerjaan.

4. Untuk APTR dan Dinas Terkait

Memberikan sumbangan pemikiran, pertimbangan dan informasi kepada APTR dan dinas terkait untuk perbaikan dalam melaksanakan perannya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Rahma Indah (2007) dalam skripsinya yang berjudul Peranan Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) Dalam Peningkatan Pendapatan Usahatani Tebu menyebutkan bahwa terdapat peningkatan pendapatan usahatani sebelum ada APTR dan sesudah ada APTR, yang dapat dikatakan bahwa APTR berperan dalam meningkatakan pendapatan usahatani tebu. Peranan APTR Unit PG Pagottan yang bersifat informative mampu menyediakan informasi-informasi yang berkaitan dengan petani, pabrik gula, sehingga dapat memperjuangkan keinginan-keinginan petani dalam memajukan usahatani tebu.

Dalam jurnal Unggul Priyadi yang berjudul Peranan Inovasi Kelembagaan Pabrik Gula Madukismo Terhadap Pelaksanaan Usahatani Tebu Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan bahwa peluang petani dalam menentukan adopsi inovasi kelembagaan usahatani tebu yang dilakukan PG Madukismo secara bersama-sama dipengaruhi luas lahan tebu, biaya transaksi, rendemen, pengalaman petani menjalankan usahatani tebu dan pendidikan petani. Demikian halnya pengaruh variabel independen secara individu, masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan pada peluang pilihan kelembagaan usahatani tebu.

Dalam buku Subiyono dan Rudi Wibowo (2005) dengan judul Agribisnis Tebu menyebutkan bahwa arah pembangunan komoditas tebu di Jawa TImur pada dasarnya adlah mendukung pembangunan wilayah yang mampu meningkatkan martabat dan kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, arah pembangunan komoditas tebu yaitu pendorong pembanguan wilayah, pembangunan pertanian berkelanjutan.

Herawati (*dalam* Elis, 2007) melalui penyelidikan yang dilakukan di Jawa Tengah dengan mengambil contoh dua skala usaha pabrik gula yaitu skala besar dan skala kecil menyatakan bahwa pengusaha gula dalam berbagai pola tanam

dan paket kredit di wilayah kerja pabrik gula dengan skala besar lebih efisien baik secara ekonomi maupun financial dalam menghemat sumber daya domestik.

Yustika (2005) melalui penelitian yang berjudul " Ekonomi Biaya Transaksi dalam Industri Gula di Indonesia". Di dalam penelitian ini biaya prtoduksi total terdapat biaya produksi dan biaya transaksi, yang sama-sama terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi meliputi biaya tetap sewa tanah dan biaya varibel bibit, tenaga kerja dan pupuk. Sedangkan untuk biaya transaksi meliputi biaya tetap pajak tanah dan biaya variabel biaya tebang angkut dan sak/karung, upah Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA), upah KUD/KPTR, upah pedagang perantara, dan biaya administrasi (tulis dan mencari informasi untuk kepentingan bersama). Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa biaya transaksi pada petani tebu kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan petani non kemitraan.

Sutanti (2004) dalam penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Pati Jawa Tengah diperoleh bahwa pemberian Kredit Ketahanan Pangan (KKP) untuk biaya tetap, biaya saprodi dan biaya tenaga kerja berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu dan berbeda sangat signifikan disbanding dengan pendapatan usahatani non KKP. Hal ini dikarenakan pengelolaan usahatani tebu selain mendapat pinjaman modal dari pemerintah juga diusahakan secara berkelompok dengan orientasi kearah bisnis dan dipimpin oleh seorang manajer. Akibatnya segala pengeluaran usahatani dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dan ekonomis, sehinga rata-rata pendapatan yang diperoleh tinggi. Tidak demikian halnya pada usahatani non KKP. Selain menggunakan modal sendiri, pengelolaannyapun dilakukan secara perorangan dan belum menerapkan system manajemen yang baik, sehingga pengeluaran biaya usahatni kurang diperhitungkan.

Menurut Miliany (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Peranan Koperasi Unit Desa (KUD) Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahantani Tebu di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang menerangkan bahwa di daerah penelitian terdapat hubungan kerjasama antara petani tebu dengan KUD yang juga telah menjalin kerjasama dengan pabrik gula dengan struktur monopoli bilateral.

Dikatakan bilateral karena dalam hubungan kerjasama tersebut yang berinteraksi ialah pihak KUD Gondanglegi dengan PG Krebet Baru. KUD hanya menggilingkan tebu ke PG Krebet Baru dan bukan PG lainnya. Berdasarkan pendekatan monopoli bilateral dihasilkan bahwa petani cukup membayar biaya giling sebesar Rp 9.165,425 atau setara 24,37% dari gula yang mereka dapatkan. Sedangkan pabrik gula saat itu meminta upah giling sebesar Rp 12,770,00 setara 34% dari gula milik petani. Sehingga pada kisaran Rp 9.165,425 sampai Rp 12.770,00 akan terjadi tawar menawar antara pabrik gula dengan pihak petani yang diwakili pihak KUD. KUD di sini berperan sebagai pihak yang membantu memberikan pinjaman kredit, penampung aspirasi petani dan sebagai negosiator. Maka dapat disimpulkan bahwa peran KUD di sini mapu membantu petani dalam meningkatkan pendapatan dengan peran serta fungsi yang KUD jalankan.

Jenis kelembagaan penunjang petani tebu dalam upaya membantu kegiatan pemasaran produk tebu tidak hanya berbentuk KUD saja. Jenis kerja sama atau yang sering disebut kemitraan antara petani dengan lembaga-lembaga tersebut dilakukan dengan berbagai pola dan masing-masing memiliki peran dan kinerja yang berbeda-beda. Menurut Turisma (2004) dalam penelitiannya dengan topic kemitraan mampu menjelaskan bagaimana pola kemitraan petani tebu dengan PT. Usaha Tani yang mampu meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengkaji bagaimana peran PT. Usaha Tani dalam meningkatkan pendapatan petani tebu di wilayah tersebut. Selain itu, peneliti juga menyajikan bagaimana analisis pendapatan usahatani yang pada akhirnya dikomparasikan antara petani yang bermitra dengan petani yang mandiri. Sehingga penelitipun dapat menyimpulkan bahwa produktivitas petani tebu bermitra lebih tinggi daripada produktivitas petani yang tidak bermitra. Dari pernyataan tersebut juga dapat dikatakan bahwa pendapatan petani bermitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang bermitra.

Prabowo (*dalam* Sawit, 1998) melalui penelitian yang berjudul "Keragaan Kelembagaan TRI dalam Pelaksanaannya di Jawa Tengah" menyatakan bahwa (1) Sebagian pabrik gula kini telah kembali ke sistem sewa lahan milik petani, karena semakin sulit memperoleh bahan baku yang disebabkan oleh keengganan petani untuk menanam tebu, (2) Petani menganggap program TRI sebagai suatu program

paksaan dan umumnya tidak disenangi oleh petani. (3) Sering munculnya paksaan dan umumnya tidak disenangi oleh petani, (4) Kelompok tani tebu sesungguhnya banyak yang fiktif karena kelompok tersebut dibentuk hanya untuk memperoleh persyaratan kredit.

Cahya Bima(2010) dalam skripsinya yang berjudul Profil Wirausahawan Di Bidang Agribisnis menyebutkan bahwa karakter-karakter wirausahawan yang meliputi mempunyai visi jauh kedepan, berani mengambil resiko, menyukai tantangan, inovatif, mempunyai daya tahan tinggi dan selalu memberikan yang terbaik, ternyata ikut menentukan akan keberhasilan suatu usaha. Hubungan karakter wirausahawan, kemampuan manajerial dan pemerintah terhadap keberhasilan usaha cenderung positif. Hal ini dikarenakan saling terkaitnya antara karakter seorang wirausahawan yang mampu memanajemen usahanya serta keberadaan pemerintah sebagai pembina dari peternak-peternak yang ada.

2.2 Tinjauan Tentang Kewirausahawan

Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Sedangkan wirausaha adalah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko dan berorientasi pada laba. Ini berarti kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko dan berorientasi pada laba.

Kewirausahaan sebagaimana dikemukakan di atas disimpulkan secara umum merupakan harmonisasi antara kreativitas yang menciptakan ide-ide dengan pertimbangan peluang maupun resiko dan keinovasian dalam menerapkan ide-ide kreatif menjadi suatu bentuk barang dan jasa yang mempunyai nilai jual bagi wirausahawan. Membangun kewirausahaan berarti membangun atau menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Miraza (2008) kehidupan *entrepreneur* adalah kehidupan yang sangat ditentukan oleh pasar karena di situlah *enterpreneur* dan masyarakat bertemu dan berinteraksi untuk saling memperkenalkan dan menjual barang dan jasa dan untuk saling menemukan kebutuhan akan barang dan jasa oleh masyarakat pembeli.

Seorang wirausahawan dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif, karena popularitas produk yang mungkin sukses dijualnya belum tentu bertahan lama. Menurut Astamoen (2005) hal ini terjadi mengingat adanya daur hidup produk (*product life cycle*) terutama produk hasil industri yang melalui lima tahapan, yakni:

- 1. Tahapan desain dan pengembangan;
- 2. Tahapan pengenalan;
- 3. Tahapan pertumbuhan;
- 4. Tahapan pemantapan dan kematangan
- 5. Tahapan penurunan.

Dengan demikian setiap produk dari wirausaha akan mempunyai tahap penurunan permintaan pasar, maka dibutuhkan kreativitas dan inovasi dengan memahami konsep daur hidup melalui penciptaan produk-produk baru setiap kurun waktu tertentu sesuai jenis produknya, supaya tetap dapat eksis bersaing dan usahanya tetap berkembang.

BRAW

Kewirausahaan mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi, oleh sebab itu objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan (ability) seseorang yang diwujudkan dalam bentuk prilaku (Suryana, 2001). Dengan sendirinya kreativitas dan inovasi merupakan suatu hal yang esensial bagi setiap pelaku dalam kewirausahaan di mana setiap proses perkembangan usaha mulai dari tahap awal sampai pada tahap penurunan dibutuhkan pemikiran kreatif dan inovatif terhadap produk yang dihasilkan. Tujuannya agar suatu usaha dapat terus menghasilkan keuntungan sehingga dapat bersaing dengan mengikuti selera pasar (konsumen) untuk perkembangan suatu usaha terutama di bidang usaha kecil dan menengah yang mempunyai kapital kecil. Oleh karena itu, wirausaha memerlukan ide-ide kreatif dan inovatif agar dapat efisien dan efektif dalam setiap tahapan. Tujuannya guna menekan penggunaan biaya yang bermuara kepada penekanan biaya produksi sehingga produk dapat dijual di pasar dengan harga terjangkau oleh konsumen.

2.2.1 Pentingnya Kewirausahaan

Proses transformasi yang sedang berlangsung dewasa ini, mungkin sekali lebih dramatis daripada yang pernah ada sebelumnya. Karena laju perubahan ternyata lebih cepat daripada yang diduga dan dialami sebelumnya. Perubahan tersebut lebih bersifat ekstensif, sehingga dengan memahami konsep dasar kewirausahaan diharapkan setiap individu dapat mengatasi perubahan-perubahan yang diperkirakan akan terjadi.

Sedikitnya ada lima hal yang menunjukkan arti penting kewirausahaan, yaitu dapat meningkatkan keterampilan: 1) berpikir kreatif, 2) mengambil keputusan secara lebih cepat dan tepat, 3) kepemimpinan, 4) manajerial, dan 5) hubungan antar manusia. Disamping itu, penerapan konsep dasar kewirausahaan juga dapat merubah cara pikir dan cara pandang yang bersifat konvensional ke arah yang lebih moderat, realistis, dan pragmatis. Kewirausahaan juga dapat merubah kebiasaan cara kerja yang rutin dan monoton kearah cara kerja yang lebih terprogram, terpadu, inovatif dan kreatif (Maryunani dan Sugeng Pinando, 1999).

2.2.2 Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Munculnya Kewirausahaan

Secara garis besar menurut Maryunani dan Sugeng Pinando (1999) mengatakan beberapa faktor yang mendorong munculnya wirausaha yaitu sebagai berikut:

- Semakin meningkatnya kebutuhan manusia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk bersedia penyebarannya yang menuntut dipenuhinya berbagai kebutuhan. Kecenderungan ini dapat menjadi daya tarik munculnya usaha-usaha baru di dalam masyarakat, sehingga dapat mendorong munculnya wirausaha baru.
- Adanya harapan untuk memperoleh keuntungan yang cukup besar dari kegiatan mandiri jika dikelola secara professional. Dengan masih terbukanya berbagai peluang usaha, hal ini mendorong masyarakat untuk mencoba mengadu nasib dengan mengembangkan usaha yang mempunyai prospek secara.

- 3. Berubahnya minat dalam kerja, kalau selama ini masyarakat lebih menghargai mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri, namun sekarang berubah lebih menghargai mereka yang berwirausaha sendiri karena tingkat penghasilan dan kesejahteraannya jauh lebih baik.
- 4. Tantangan pertumbuhan ekonomi yang mengharuskan setiap orang berpacu dan bersaing dalam mencari nafkah. Mereka tidak hanya mengandalkan belas kasihan dari orang lain akan tetapi mereka harus kreatif dan inovatif menciptakan pekerjaan utuk dapat menghidupi dirinya sendiri.
- 5. Berubahnya pola kehidupan manusia, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang pada giliran berikutnya membentuk pola kehidupan baru. Letak geografis serta kepadatan jumlah penduduk telah mengubah fungsi dan peranan manusia. Dalam kaitannya ini peranan individu harus dikembangkan dan harus memiliki kemampuan untuk membedakan sumbangan bagi kehidupan diri sendiri dan bagi masyarakat melalui kegiatan wirausaha.
- 6. Semakin menipisnya sumber-sumber ekonomi masyarakat pedesaan, dengan semakin pesatnya pertambahan jumlah penduduk, majunya industri, statisnya cara pikir dan cara kerja masyarakat kesemuanya ini membawa dampak kurang berkembangnya sumber-sumber ekonomi dan bahkan semakin menipis. Kenyataan ini ternyata dapat mengubah cara pikir dan cara pandang masyarakat dipedesaan yaitu mencari alternatif baru dalam bekerja melalui kegiatan wirausaha.

Masih menurut Maryunani dan Sugeng Pinando (1999), mengatakan beberapa penghambat kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1. Adanya sebagian sikap orang tua yang manjakan anak (anak tidak dibiasakan mandiri dan berusaha atau mencari uang akan tetapi orang tua selalu berusaha mencukupi semua kebutuhan anak, sehingga mereka tidak terbiasa untuk berwirausaha).
- 2. Adanya sebagian sikap otoriter orang tua dalam membimbing anak (seringkali terjadi orang tua terlalu dominan dalam membimbing anak, mereka tidak diberi kebebasan untuk berkreasi dan melakukan inovasi dalam bekerja atau

berusaha. Bahkan dalam menentukan sekolah ataupun jenis pekerjaan orang tua masih cenderung intervensi demi alasan kasih sayang).

3. Adanya sebagian sikap masa bodoh orang tua terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga orang tua kurang peduli terhadap masa depan anak. Mereka membiarkan anak-anak bercita-cita setinggi langit yang tidak disesuaikan dengan kemampuannya, sehingga seringkali mereka gagal dalam studi atau dalam bekerja.

Adanya sebagian sikap orang tua yang menganggap berwirausaha adalah suatu bentuk pekerjaan yang kurang terhormat, kurang stabil, kurang mapan, serta mengandung ketidakpastian dan resiko yang tinggi, sehingga mereka melarang anaknya berwirausaha.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Wirausahawan 2.3.1 Faktor Internal

Seorang wirausahawan adalah yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggambungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya (Anonymous, 2007). Menurutnya ada beberapa karakteristik yang cenderung terlihat pada wirausahawan diantaranya:

- 1. Menyukai tanggung jawab. Wirausahawan merasa bertanggung jawab secara pribadi atas hasil perusahaan tempat mereka terlibat. Mereka lebih menyukai dapat mengendalikan sumber-sumber daya mereka sendiri dan menggunakan sumber daya tersebut untuk mencapai cita-cita yang telah ditetapkan sendiri.
- 2. Lebih Menyukai resiko menengah. Seorang wirausahawan bukanlah seorang pengambil resiko liar melainkan seseorang yang mengambil resiko yang di perhitungkan. Tidak seperti penjudi wirausahawan tidak suka berjudi. Wirausahawan melihat sebuah bisnis dengan tingkat pemahaman resiko pribadinya Cita-cita mungkin tampak tinggi bahkan mustahil tercapai menurut persepsi orang lain, tetapi wirausahawan melihat situasi itu dari sudut pandang

yang berbeda dan percaya bahwasasaran mereka masuk akal dan dapat dicapai. Mereka biasanya melihat peluang didaerah yang sesuai dengan pengetahuan, latar belakang dan pengalamannya yang akan meningkatkan kemungkinan keberhasilannya.

- 3. Keyakinan atas kemampuan mereka untuk berhasil (optimis). Wirausahawan umumnya mempunyai banyak keyakinan atas kemampuan untuk berhasil. Mereka cenderung optimis terhadap peluang keberhasilan dan optimisme mereka biasanya berdasarkan kenyataan. Salah satu peneliti dari *National Federation Of Independent Business* (NFIB-USA) menyatakan bahwa sepertiga dari wirausahawan menilai peluang berhasil mereka 100%, tingkat optimisme yang tinggi kiranya dapat menjelaskan mengapa kebanyakan wirausahawan yang berhasil pernah gagal dalam bisnis, kadang lebih dari sekali sebelum akhirnya berhasil.
- 4. Hasrat untuk mendapatkan kepercayaan balik langsung. Wirausahawan ingin mengetahui sebaik apa mereka bekerja dan terus menerus mencari pengukuhan.
- 5. Tingkat energi yang tinggi. Wirausahawan lebih energetik dibandingkan orang kebanyakan. Energi itu merupakan penentu mengingat luar biasanya bisnis yang diperlukan untuk mendirikan suatu perusahaan. Kerja keras dalam waktu yang lama merupakan sesuatu yang biasa.
- 6. Orientasi ke depan. Wirausahawan memiliki indra yang kuat dalam mencari peluang. Mereka melihat kedepan dan tidak begitu mempersoalkan apa yang telah dikerjakan kemarin melainkan lebih mempersoalkan apa yang akan dikerjakan besok.
- 7. Keterampilan mengorganisasi. Membangun sebuah perusahaan "dari nol" dapat dibayangkan seperti menghubungkan potongan-potongan sebuah gambar besar. Para wirausahawan mengetahui cara mengumpulkan orang-orang yang tepat untuk menyelesaikan tugas. Penggabungan orang dan pekerjaan secara efektif memungkinkan para usahawan untuk mengubah pandangan kedepan menjadi kenyataan.

8. *Menilai prestasi lebih tinggi dari uang*. Salah satu kesalah pengertian yang paling umum mengenai kewirausahawan adalah anggapan bahwa mereka sepenuhnya terdorong oleh keinginan menghasilkan uang. Sebaliknya prestasi tampak sebagai motivasi utama wirausahawan, uang hanyalah cara untuk "menghitung skor". Seorang peneliti bisnis mengatakan: "yang membuat wirausahawan maju lebih komplek dan lebih luhur dari sekedar uang.

Syarat menjadi pengusaha yang sukses (diambil dari majalah EKSEKUTIF, Agustus 1986):

1. Membangun rasa percaya pada diri sendiri

Seorang pengusaha setiap kali mengadakan komunikasi dengan siapa saja yang bekerja untuk perusahaan tersebut.

2. Keterlibatan langsung

Para pengusaha yang sukses juga sangat fanatik pada prinsip dasar perusahaanya. Mereka sangat memperhatikan segala hal yang menyangkut keuangan, operasi perusahaan, dan setiap pengaruh dari luar yang mungkin mempunyai dampak pada perusahaan.

3. Berpikir seperti konsumen

Salah satu ciri yang paling khusus dalam diri seseorang pengusaha sukses adalah kemampuannya untuk berpikir seperti konsumen.

4. Insensif

Untuk menggugah karyawan dalam peningkatan etos kerja, maka pengusaha biasanya memberi insentif kepada karyawannya. Tidak selalu dalam bentuk uang, dalam bentuk lain seperti penghargaan khusus sering kali bahkan lebih bermanfaat.

5. Tekun dan ahli strategi

Faktor ketekunan juga sangat dominan dalam sikap seorang pengusaha sukses. Pengusaha sukses mampu membuat strategi untuk jangka pendek dan jangka panjang.

Menurut Paulus Winarto (2003), lima ciri seorang pengusaha unggulan adalah:

1. Berani mengambil resiko

Artinya, berani memulai sesuatu yang serba tidak pasti dan penuh resiko. Dalam hal ini, tentu tidak semua resiko yang diambil melainkan hanya resiko yang telah diperhitungkan secara cermat (*calculated risk*).

2. Menyukai tantangan

Segala sesuatu dilihat sebagai tantangan, bukan masalah. Perubahan yang terus terjadi dan zaman yang serba edan menjadi motivasi kemajuan, bukan menciutkan nyali seseorang entrepreneur unggulan. Dengan demikian, seseorang entrepreneur akan terus memacu dirinya untuk maju mengatasi segala hambatan.

3. Punya daya tahan yang tinggi

Seorang *entrepreneur* harus punya banyak akal (bukan akal-akalan) dan tidak mudah putus asa. Ia harus selalu mampu bangkit dari kegagalan dan tekun.

4. Punya visi jauh kedepan

Segala yang dilakukan punya tujuan jangka panjang meski dimulai dengan langkah yang amat kecil. Ia punya target untuk jangka waktu tertentu. Bagaimana tahun berikutnya, 5 tahun lagi, 10 tahun lagi, dan seterusnya. Usahanya bukan letupan-letupan sesaat dan bahkan pula karena latah atau ikut-ikutan.

5. Selalu berusaha memberikan yang terbaik

Entrepreneur akan mengarahkan semua potensi yang dimilikinya. Jika hal itu dirasa kurang, ia akan merekrut orang-orang yang lebih berkompeten agar dapat memberikan yang terbaik kepada pelanggannya.

Jadi, yang terpenting dari seorang entrepreneur adalah inovasi dan keberanian untuk mengambil resiko. Inilah yang membuat entrepreneur selalu tampil dengan gagasan-gagasan baru yang segar, melawan arus pemikiran orang banyak atau kreatif, bahkan terkadang dicap gila pada awal kemunculannya karena bertentangan dengan pakem umum. Namun, bukankah layang-layang hanya dapat terbang tinggi jika ia mampu melawan arus angin? Tampaknya, begitu pula caranya jika kita ingin manjadi seorang *entrepreneur* unggulan.

2.3.2 Faktor Eksternal

Hasil penelitian Harsono (1985) menunjukkan bahwa faktor lingkungan atau ekstern berkorelasi atau berhubungan sangat erat dengan keberhasilan suatu usaha bisnis, dalam kasus tersebut ialah Koperasi Unit Desa (KUD). Faktor-faktor

lingkungan atau ekstern diantaranya persepsi karyaran, pelanggan dan penyedia bahan baku terhadap organisasi tersebut dan bantuan dari pemerintah serta kompetitor atau pesaing yang ada.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam usaha mencapai tujuannya, yaitu produktivitas. Bagi perusahaan, produktivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan keberhasilan aktivitas suatu organisasi atau perusahaan. Untuk mencapai produktivitas perusahaan maka perusahaan haruslah meningkatkan produktivitas kerja karyawannya, karena produktivitas kerja karyawanlah yang mencerminkan produktivitas suatu perusahaan. Menurut Anonymous (2010) produktivitas kerja karyawan adalah hasil dari segenap pikiran, kemampuan kerja dan ketrampilan seorang karyawan untuk mencapai hasil yang memuaskan pada perusahaan. Kesejahteraan merupakan imbalan / pengganti dan bahkan penghargaan yang diberikan oleh perusahaan terhadap jasa, produktivitas kerja yang telah dihasilkan oleh karyawan dalam bekerja dengan batas kurun waktu tertentu. Kesejahteraan yang baik adalah yang diberikan secara adil dan layak serta sesuai dengan kemampuan perusahaan, sehingga pada akhirnya dapat menguntungkan kedua belah pihak, baik perusahaan maupun karyawan yang bersangkutan.

Persepsi pelanggan merupakan kepuasan yang telah dirasakan oleh pelanggan serta pandangan pelanggan terhadap pemilik usaha. Menurut Richard F. Gerson (2004) kepuasan pelanggan adalah persepsi pelanggan bahwa harapannya telah terpenuhi atau terlampaui. Kepuasan pelanggan bermakna perbandingan antara apa yang diharapkan konsumen dengan apa yang dirasakan konsumen ketika menggunakan produk tersebut. Bila konsumen merasakan performa produk sama atau melebihi ekspektasinya, berarti mereka puas. Sebaliknya jika performa produk kurang dari ekspektasinya, berarti mereka tidak puas.

Menurut Suprapto (2006) sebuah teori mengemukakan pendapat bahwa dorongan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi para pelanggan sering kali mengubah hubungan organisasi dengan para pemasoknya. Para pemasok merupakan bagian terpenting dalam program mutu pelayanan. Oleh

karena itu, sangat bermanfaat melibatkan mereka dalam perencanaan perbaikan pelayanan. Cara tersebut akan membuat para pemasok sadar terhadap program kepedulian pada pelanggan yang dilakukan oleh perusahaan/suatu usaha sehingga mereka mengetahui standar serta mutu pelayanan yang juga harus mereka laksanakan.

2.4. Agribisnis Tebu

Agribisnis adalah seluruh kegiatan yang menyangkut aspek produksi penyimpanan atau pengolahan dan pendistribusian sampai pada konsumen akhir dari produk-produk pertanian. Definisi agribisnis yang diberikan oleh Davis dan Goldberg dalam Cramer,G.L dan C.W. Jensen (1994) menyatakan bahwa agribisnis adalah penjumlahan total dari semua operasi yang melibatkan pembuatan dan distribusi persediaan kebun; operasi produksi pada atas kebun; dan gudang atau penyimpanan, pengolahan, dan distribusi kebun komoditas dan materi untuk membuatnya.

Adapun menurut Beddu Amang (1995) agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil produksi dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian yang luas. Dengan demikian, agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari: 1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, 2) subsistem usaha tani, 3) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian, dan 4) subsistem pemasaran.

Menurut Muslich Mustajab (1999) mengatakan agribisnis merupakan seluruh kegiatan ekonomi di sektor pertanian, yaitu kegiatan ekonomi yang berbasis pemanfaatan sumberdaya hayati (sumber daya pertanian).

Dalam konsep pembangunan ekonomi agribisnis meliputi empat sektor:

1. Sub-sektor agribisnis hulu (*up stream agribusiness*), yaitu kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi pertanian primer seperti: bibit, pupuk, pestisida, alsintan, dan lain-lain.

- 2. Sub-sektor usahatani (*on-farm agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi pertanian primer untuk menghasilkan komoditas pertanian primer.
- 3. Sub-sektor agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi mengolah komoditas primer menjadi produk olahan (seperti: industri pengolahan minyak sawit, industri pengolahan kehutanan, industri pengolahan hutan, industri pengolahan ikan, pengolahan susu, dan lain-lain), berserta perdagangan dan distribusinya.
- 4. Sub-sektor jasa penunjang kegiatan pertanian (*agro-suporting institutions*), yaitu kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis seperti perbankan, penelitian dan pengembangan, kebijakan-kebijakan pemerintah, transportasi, dan lain-lain.

Dalam pencapaian pertumbuhan agribisnis perlu tersedianya teknologi yang tepat, potensi sumberdaya alam yang berkeunggulan komperatif dan sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan kunci didalam rangka mencapai keberhasilan pengembangan agribisnis. Menurut Beddu (1995) ada beberapa hal yang perlu memperoleh perhatian agar agribisnis dapat tumbuh sebagaimana yang diharapkan:

- 1. Pertumbuhan agribisnis perlu dukungan kebijakan yang tepat dan terpadu dalam kegiatan produksi, pengolahan atau manufaktur dan pemasaran
- Pengembangan agribisni memerlukan rekayasa teknologi yang tepat agar kegiatan tersebut berpotensi tinggi untuk menampung dan menciptakan lapangan kerja
- Pengembangan agribisnis memerlukan dukungan ke bijakan ekonomi sebagai suatu landasan pokok bagi perluasan ekspor yang berakar peda keunggulan komperatif yang kita miliki
- 4. Pengelolaan sumberdaya alam secara bijaksana didalam sektor pertanian yang modern merupakan prasyarat penting bagi pengembangan agribisnis yang kuat

5. Agribisnis yang maju menuntut adanya efisiensi yang tinggi di semua mata rantai kegiatannya, sehingga harga yang diterima baik oleh produsen maupun konsumen merupakan harga yang layak

Kegiatan agribisnis memerlukan bentuk usaha dan unit organisasi perusahaan yang spesifik serta sesuai dengan komoditas yang diusahakan. Kegiatan agribisnis menuntut sumberdaya manusia manusia yang mempunyai kemampuan manajerial yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan agribisnis.

2.4.1 Usaha Agribisnis Hulu

Ada beberapa usaha agribisnis hulu yang mempunyai keterkaitan dengan agribisnis berbasis tebu, seperti usaha sarana produksi (pembibitan, pupuk), dan alat serta mesin pertanian. Dari semua usaha agribisnis hulu, salah satu usaha yang paling strategis adalah usaha pembibitan. Usaha pembibitan (kebun bibit datar, KBD) antara lain dilakukan oleh perusahaan besar, baik PTPN maupun perusahaan swasta serta Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI). Untuk PTPN, usaha pembibitan yang dilakukan dimaksudkan untuk memenuhi PTPN sendiri serta untuk pekebun tebu rakyat. Untuk di Jawa di mana PTPN lebih banyak mengandalkan tebu rakyat, usaha pembibitan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan tebu rakyat. Berbeda dengan usaha pembibitan pada umumnya, pembibitan tebu memerlukan areal yang relatif luas. Hal ini dikarenakan satu ha KBD akan menghasilkan bibit hanya untuk sekitar 7-8 ha tanaman. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab harga bibit tebu relatif mahal, yaitu Rp 1,5-1,7 juta per ha tanaman. Pupuk sendiri pengadaannya masuk dalam program pemerintah dimana diberikan biaya kredit untuk membeli pupuk sedangkan pestisida pengadaannya dibebankan kepada petani tebu.

Hetty (1992) menjelaskan bahwa tebu (bahasa Inggris: *sugar cane*) adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula dan vetsin. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini termasuk jenis rumputrumputan. Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra.

Morfologi tebu sendiri yaitu:

• Division: *Sphermatophyta*

• Subdivisio: *Angiospermae*

• Kelas: Monocotyledone

• Ordo: Coraminales

• Famili: Graminae

• Genus: Saccharum

• Spesies: Saccharum Officinaru L

2.4.2 Sub-sektor usahatani Tebu

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan usahatani pada tanaman tebu antara lain:

BRAWIUA

A. Syarat Tumbuh

1. Iklim

- a) Hujan yang merata diperlukan setelah tanaman berumur 8 bulan dan kebutuhan ini berkurang sampai menjelang panen.
- b) Tanaman tumbuh baik pada daerah beriklim panas dan lembab. Kelembaban yang baik untuk pertumbuhan tanaman ini > 70% c) Suhu udara berkisar antara 28-34 derajat C. 1.2.

2. Media Tanam

- a) Tanah yang terbaik adalah tanah subur dan cukup air tetapi tidak tergenang
- b) Jika ditanam di tanah sawah dengan irigasi pengairan mudah di atur tetapi jika ditanam di ladang/tanah kering yang tadah hujan penanaman harus dilakukan di musim hujan. 1.3. Ketinggian Tempat Ketinggian tempat yang baik untuk pertumbuhan tebu adalah 5-500 m dpl.

B. Pedoman Teknis Budidaya

1. Pembibitan

- a) Bibit pucuk Bibit diambil dari bagian pucuk tebu yang akan digiling berumur 12 bulan. Jumlah mata (bakal tunas baru) yang diambil 2-3 sepanjang 20 cm. Daun kering yang membungkus batang tidak dibuang agar melindungi mata tebu. Biaya bibit lebih murah karena tidak memerlukan pembibitan, bibit mudah diangkut karena tidak mudah rusak, pertumbuhan bibit pucuk tidak memerlukan banyak air. Penggunaan bibit pucuk hanya dapat dilakukan jika kebun telah berporduksi.
- b) Bibit batang muda Dikenal pula dengan nama bibit mentah / bibit krecekan. Berasal dari tanaman berumur 5-7 bulan. Seluruh batang tebu dapat diambil dan dijadikan 3 stek. Setiap stek terdiri atas 2-3 mata tunas. Untuk mendapatkan bibit, tanaman dipotong, daun pembungkus batang tidak dibuang. 1 hektar tanaman kebun bibit bagal dapat menghasilkan bibit untuk keperluan 10 hektar.
- c) Bibit rayungan (1 atau 2 tunas) Bibit diambil dari tanaman tebu khusus untuk pembibitan berupa stek yang tumbuh tunasnya tetapi akar belum keluar. Bibit ini dibuat dengan cara: 1. Melepas daun-daun agar pertumbuhan mata tunas tidak terhambat 2. Batang tanaman tebu dipangkas 1 bulan sebelum bibit rayungan dipakai. 3. Tanaman tebu dipupuk sebanyak 50 kg/ha Bibit ini memerlukan banyak air dan pertumbuhannya lebih cepat daripada bibit bagal. 1 hektar tanaman kebun bibit rayungan dapat menghasilkan bibit untuk 10 hektar areal tebu. Kelemahan bibit rayungan adalah tunas sering rusak pada waktu pengangkutan dan tidak dapat disimpan lama seperti halnya bibit bagal.
- d) Bibit siwilan Bibit ini diambil dari tunas-tunas baru dari tanaman yang pucuknya sudah mati. Perawatan bibit siwilan sama dengan bibit rayungan.

2. Pengolahan Media Tanam

Terdapat dua jenis cara mempersiapkan lahan perkebunan tebu yaitu cara reynoso dan bajak. Persiapan Disebut juga dengan cara Cemplongan dan dilakukan di tanah sawah. Pada cara ini tanah tidak seluruhnya diolah, yang digali hanya lubang tanamnya.

3. Pembukaan Lahan

- a) Pada lahan sawah dibuat petakan berukuran 1.000 m2. Parit membujur, melintang dibuat dengan lebar 50 cm dan dalam 50 cm. Selanjutnya dibuat parit keliling yang berjarak 1,3 m dari tepi lahan.
- b) Lubang tanam dibuat berupa parit dengan kedalaman 35 cm dengan jarak antar lubang tanam (parit) sejauh 1 m. Tanah galian ditumpuk di atas larikan diantara lubang tanam membentuk guludan. Setelah tanam, tanah guludan ini dipindahkan lagi ke tempat semula.

C. Teknik Penanaman

Penentuan Pola Tanam Umumnya tebu ditanam pada pola monokultur pada bulan Juni-Agustus (di tanah berpengairan) atau pada akhir musim hujan (di tanah tegalan/sawah tadah hujan). Terdapat dua cara bertanam tebu yaitu dalam aluran dan pada lubang tanam. Pada cara pertama bibit diletakkan sepanjang aluran, ditutup tanah setebal 2-3 cm dan disiram. Cara ini banyak dilakukan dikebun Reynoso. Cara kedua bibit diletakan melintang sepanjang solokan penanaman dengan jarak 30-40 cm. Pada kedua cara di atas bibit tebu diletakkan dengan cara direbahkan. Bibit yang diperlukan dalam 1 ha adalah 20.000 bibit.

Cara Penanaman Sebelum tanam, tanah disiram agar bibit bisa melekat ke tanah.

- i. Bibit stek (potongan tebu) ditanam berimpitan secara memanjang agar jumlah anakan yang dihasilkan banyak. Dibutuhkan 70.000 bibit stek/ha.
- ii. Untuk bibit bagal/generasi, tanah digaris dengan kedalaman 5-10 cm, bibit dimasukkan ke dalamnya dengan mata menghadap ke samping lalu bibit ditimbun dengan tanah. Untuk bibit rayungan bermata satu, bibit dipendam dan tunasnya dihadapkan ke samping dengan kemiringan 45 derajat,

sedangkan untuk rayungan bermata dua bibit dipendam dan tunasnya dihadapkan ke samping dengan kedalaman 1 cm. Satu hari setelah tanam lakukan penyiraman jika tidak turun hujan. Penyiraman ini tidak boleh terlambat tetapi juga tidak boleh terlalu banyak.

D. Pemeliharaan Tanaman

1. Penjarangan dan Penyulaman

- a) Sulaman pertama untuk tanaman yang berasal dari bibit rayungan bermata satu dilakukan 5-7 hari setelah tanam. Bibit rayungan sulaman disiapkan di dekat tanaman yang diragukan pertumbuhannya. Setelah itu tanaman disiram. Penyulaman kedua dilakukan 3-4 minggu setelah penyulaman pertama.
- b) Sulaman untuk tanaman yang berasal dari bibit rayungan bermata dua dilakukan tiga minggu setelah tanam (tanaman berdaun 3-4 helai). Sulaman diambil dari persediaan bibit dengan cara membongkar tanaman beserta akar dan tanah padat di sekitarnya. Bibit yang mati dicabut, lubang diisi tanah gembur kering yang diambil dari guludan, tanah disirami dan bibit ditanam dan akhirnya ditimbun tanah. Tanah disiram lagi dan dipadatkan.
- c) Sulaman untuk tanaman yang berasal dari bibit pucuk. Penyulaman pertama dilakukan pada minggu ke 3. Penyulaman kedua dilakukan bersamaan dengan pemupukan dan penyiraman ke dua yaitu 1,5 bulan setelah tanam. Kedua penyulaman ini dilakukan dengan cara yang sama dengan point (b) di atas.
- d) Penyulaman ekstra dilakukan jika perlu beberapa hari sebelum pembumbunan ke 6. Adanya penyulaman ekstra menunjukkan cara penanaman yang kurang baik.
- e) Penyulaman bongkaran. Hanya boleh dilakukan jika ada bencana alam atau serangan penyakit yang menyebabkan 50% tanaman mati. Tanaman sehat yang sudah besar dibongkar dengan hati-hati dan dipakai menyulam tanaman mati. Kurangi daun-daun tanaman

sulaman agar penguapan tidak terlalu banyak dan beri pupuk 100-200 Kg/ha.

2. Penyiangan

Penyiangan gulma dilakukan bersamaan dengan saat pembubunan tanah dan dilakukan beberapa kali tergantung dari pertumbuhan gulma. Pemberantasan gulma dengan herbisida di kebun dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November dengan campuran 2-4 Kg Gesapas 80 dan 3-4 Kg Hedanol power.

3. Pembubunan

Sebelum pembubunan tanah harus disirami sampai jenuh agar struktur tanah tidak rusak.

- a) Pembumbunan pertama dilakukan pada waktu umur 3-4 minggu. Tebal bumbunan tidak boleh lebih dari 5-8 cm secara merata. Ruas bibit harus tertimbun tanah agar tidak cepat mengering.
- b) Pembumbun ke dua dilakukan pada waktu umur 2 bulan.
- c) Pembumbuna ke tiga dilakukan pada waktu umur 3 bulan.

4. Perempalan

Daun-daun kering harus dilepaskan sehingga ruas-ruas tebu bersih dari daun tebu kering dan menghindari kebakaran. Bersamaan dengan pelepasan daun kering, anakan tebu yang tidak tumbuh baik dibuang. Perempalan pertama dilakukan pada saat 4 bulan setelah tanam dan yang kedua ketika tebu berumur 6-7 bulan.

5. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dua kali yaitu (1) saat tanam atau sampai 7 hari setelah tanam dengan dosis 7 gram urea, 8 gram TSP dan 35 gram KCl per tanaman (120 kg urea, 160 kg TSP dan 300 kg KCl/ha).dan (2) pada 30 hari setelah pemupukan ke satu dengan 10 gram urea per tanaman atau 200 kg urea per hektar. Pupuk diletakkan di lubang pupuk (dibuat dengan tugal) sejauh 7-10 cm dari bibit dan ditimbun tanah. Setelah pemupukan semua petak segera disiram supaya pupuk tidak keluar dari daerah perakaran tebu. Pemupukan dan

penyiraman harus selesai dalam satu hari. Agar rendeman tebu tinggi, digunakan zat pengatur tumbuh seperti Cytozyme (1 liter/ha) yang diberikan dua kali pada 45 dan 75 hst.

6. Pengairan dan Penyiraman

Pengairan dilakukan dengan berbagai cara:

- a) Air dari bendungan dialirkan melalui saluran penanaman.
- b) Penyiraman lubang tanam ketika tebu masih muda. Waktu tanaman berumur 3 bulan, dilakukan pengairan lagi melalui saluran-saluran kebun.
- c) Air siraman diambil dari saluran pengairan dan disiramkan ke tanaman.
- d) Membendung got-got sehingga air mengalir ke lubang tanam.

Pengairan dilakukan pada saat:

- a) Waktu tanam
- b) Tanaman berada pada fase pertumbuhan vegetatif
- c) Pematangan.

E. Hama penyakit

- 1. Hama
 - a. Penggerek batang bergaris (Proceras cacchariphagus), penggerek batang berkilat (Chilitrae auricilia), penggerek batang abu-abu (Eucosma schismacaena), penggerek batang kuning (Chilotraea infuscatella), penggerek batang jambon (Sesmia inferens) Gejala: daun yang terbuka mengalami khlorosis pada bagian pangkalnya; pada serangan hebat, bentuk daun berubah, terdapat titik-titik atau garisgaris berwarna merah di pangkal daun; sebagian daun tidak dapat tumbuh lagi; kadang-kadang batang menjadi busuk dan berbau tidak enak. Pengendalian: dengan suntikan insektisida Furadan 3G (0,5 kg/ha) pada waktu tanaman berumur 3-5 bulan. Suntikan dilakukan jika terdapat 400 tanaman terserang dalam 1 hektar.

b. Tikus Pengendalian: dengan gropyokan secara bersama atau pengemposan belerang pada lubang yang dihuni tikus.

2. Penyakit

- a) Pokkahbung Penyebab: Gibbrela moniliformis. Bagian yang diserang adalah daun, pada stadium lanjut dapat menyerang batang. Gejala: terdapat noda merah pada bintik khlorosis di helai daun, lubang-lubang yang tersebar di daun, sehingga daun dapat robek, daun tidak membuka (cacat bentuk), garis-garis merah tua di batang, ruas membengkak. Pengendalian: memakai bibit resisten, insektisida Bulur Bordeaux 1% dan pengembusan tepung kapur tembaga.
- b) Dongkelan Penyebab: jamur Marasnius sach-hari Bagian yang diserang adalah jaringan tanaman sebelah dalam dan bibit di dederan/persemaian. Gejala: tanaman tua dalam rumpun mati tiba-tiba, daun tua mengering, kemudian daun muda, warna daun menjadi hijau kekuningan dan terdapat lapisan jamur seperti kertas di sekeliling batang. Pengendalian: tanah dijaga agar tetap kering.
- c) Noda kuning Penyebab: jamur Cercospora kopkei . Bagian yang diserang daun dan bagian-bagaian dengan kelembaban tinggi. Gejala: noda kuning pucat pada daun muda yang berubah menjadi kuning terang. Timbul noda berwarna merah darah tidak teratur; bagian bawah tertutup lapisan puiih kotor. Helai daun mati berwarna agak kehitaman. Pengendalian: adalah dengan memangkas dan membakar daun yang terserang. Kemudian menyemprot dengan tepung belerang ditambah kalium permanganat.
- d) Penyakit nanas Penyebab: adalah jamur Ceratocytis paradoxa. Bagian yang diserang adalah bibit yang telah dipotong. Gejala: warna merah bercampur hitam pada tempat potongan, bau seperti buah nanas. Pengendalian: luka potongan diberi ter atau desinfeksi dengan 0,25% fenylraksa asetat.
- e) Noda cincin Bagian yang diserang daun, lebih banyak di daerah lembab daripada daerah kering. Penyebab: jamur Heptosphaeria

sacchari, Helmintosporium sachhari, Phyllsticta saghina. Gejala: noda hijau tua di bawah helai daun, bagian tengah noda menjadi coklat; pada serangan lanjut, warna coklat menjadi jernih, daun kering. Pengendalian: mencabut tanaman sakit dan membakarnya.

- f) Busuk bibit Bagian yang diserang adalah bibit dengan gejala tanaman kekuningan dan layu. Penyebab: bakteri. Gejala: bibit yang baru ditanam busuk dan buku berwarna abu-abu sampai hitam. Pengendalian: menanam bibit sehat, perbaikan sistim pembuangan air yang baik, serta tanah dijaga tetap kering.
- g) Blendok Bagian yang diserang adalah daun tanaman muda berumur 1,5-2 bulan pada musim kemarau. Penyebab: Xanthomonas albilicans. Gejala: terdapat pada khlorosis pada daun; pada serangan hebat seluruh daun bergaris hijau dan putih; titik tumbah dan tunas berwarna merah. Pengendalian: Menanam bibit resisten (2878 POY, 3016 POY), Lakukan desinfeksi para pemotong bibit, merendam bibit dalam air panas 52,5oC dan lonjoran bibit dijemur 1-2 hari.
- h) Virus mozaik Penyebab: Virus. Pengendalian: menjauhkan tanaman inang, bibit yang sakit dicabut dan dibakar.

Cara Panen yaitu:

- a. Mencangkul tanah di sekitar rumpun tebu sedalam 20 cm.
- b. Pangkal tebu dipotong dengan arit jika tanaman akan ditumbuhkan kembali. Batang dipotong dengan menyisakan 3 buku dari pangkal batang.
- c. Mencabut batang tebu sampai ke akarnya jika kebun akan dibongkar. Potong akar batang dan 3 buku dari permukaan pangkal batang.,
- d. Pucuk dibuang.

Batang tebu diikat menjadi satu (30-50 batang/ikatan) untuk dibawa ke pabrik untuk segera digiling Panen dilakukan satu kali di akhir musim tanam.

Pengumpulan hasil tanam dari lahan panen dikumpulkan dengan cara diikat untuk dibawa ke pengolahan. Penyortiran dan penggolongan syarat batang tebu siap giling supaya rendeman baik:

- a) Tidak mengandung pucuk tebu
- b) Bersih dari daduk-daduk (pelepah daun yang mengering)

Berumur maksimum 36 jam setelah tebang.

2.4.3 Usaha Agribisnis Hilir

Perkembangan produksi yang cenderung menurun tidak bisa juga terlepas dari kinerja Pabrik Gula (PG) dan berdampak pula pada keberadaan PG. Berdasarkan data sampai dengan tahun 2004, jumlah PG yang beroperasi cenderung menurun, baik dari segi jumlah PG maupun hari giling. Sampai dengan tahun 2004, PG yang beroperasi adalah 58 PG yang terdiri dari 51 PG BUMN dan 7 PG swasta. Lokasi PG menyebar di delapan propinsi dengan Jawa Timur sebagai sentra utama yaitu 32 PG yang masih aktif. Jawa Tengah dan Jawa Barat masing-masing memiliki 8 dan 5 PG. Untuk luar Jawa, Lampung menempati peringkat pertama dengan 5 PG diikuti oleh Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Gorontalo masing-masing 3 PG, 2 PG, 1 PG, dan 1 PG.

Pada dekade terakhir, kinerja PG cenderung menurun. Di samping disebabkan oleh umur pabrik yang sudah tua, kapasitas dan hari giling PG cenderung tidak mencapai standar. Sebagai contoh, PG-PG yang ada di Jawa mempunyai kapasitas giling 23,8 juta ton tebu per tahun (180 hari giling). Bahan baku yang tersedia hanya sekitar 12,8 juta ton sehingga PG di Jawa mempunyai *idle capacity* sekitar 46,2%. Selanjutnya, PG diluar Jawa yang mempunyai kapasitas 14,2 juta ton, hanya memperoleh bahan baku sebanyak 8,6 juta ton, sehingga *idle capacity* mencapai 39,4%. Hal ini memberikan indikasi bahwa PG-PG di Jawa perlu melakukan *konsolidasi* dan *rehabilitasi*.

Berkaitan dengan produk derivat tebu (PDT), pabrik gula di Indonesia sebenarnya sudah sejak awal merintis produksi produk derivat tebu (PPDT), namun pengembangannya kalah cepat dengan investor swasta. Sebelum berbagai jenis PPDT berkembang seperti saat ini, pada tahun 1960 telah ada 4 pabrik

alkohol/spiritus yang dimiliki industri gula. Pada saat ini sudah ada sekitar 45 buah pabrik PDT dengan 14 jenis produk derivat tebu. Diantara jumlah tersebut sekitar 9 buah pabrik yang dimiliki industri gula. Adapun jenis produk PDT yang diproduksi secara komersial saat ini meliputi satu jenis produk dari kelompok produk pucuk tebu, lima jenis produk dari kelompok produk ampas tebu dan delapan jenis produk dari kelompok produk tetes. Adapun ciri dan umur panen tergantung dari jenis tebu:

- a) Varitas genjah masak optimal pada < 12 bulan
- b) Varitas sedang masak optimal pada 12-14 bulan
- Varitas dalam masak optimal pada > 14 bulan. Panen dilakukan pada bulan Agustus pada saat rendeman (persentase gula tebu) maksimal dicapai.

2.5. Selayang Pandang Mengenai APTR

APTR adalah asosiasi petani tebu yang bertujuan menampung dan menyalurkan aspirasi dan kepentingan anggotanya. Menurut Rohman (2005) misi APTR adalah tidak lain untuk membongkar belenggu para petani agar dapat berbisnis secara baik, sehingga hasil usahanya dapat mensejahterakan. Menurut Sudiyono dan Rudi (2005) peran APTR adalah untuk memfasilitasi dan memperjuangkan kepentingan petani serta sebagai mitra pabrik gula dalam memecahkan persoalan industri gula memerlukan dorongan agar lebih tumbuh dan berkembang sesuai misi dan perannya.

Pada tahun 1988 muncul sebuah organisasi petani tebu bernama Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI). Para petani tebu bersatu dalam APTRI sesuai dengan kondisi lingkungan strategis yang dihadapi. Organisasi itu tebentuk di Pabrik Gula Tjoekir, Jombang, jawa timur pada tahun 1994, sementara di pabrik gula lain rata-rata terbentuk pada periode 1998-2000. Menurut Khudori (2005) APTRI memang sebuah fenomena unik. Kelahirannya membuat banyak orang berdecak kagum. Jika pada orde baru tidak ada organisasi petani independen dan mempunyai peran menetukan, kini dengan kesadaran sendiri, para

petani tebu yang bersatu dalam wadah APTRI mampu menujukkan eksistensi. Bahkan di era reformasi tidak ada yang mampu menandingi peran penting APTRI. Himpunan Kerukunanan Tani Indonesia (HKTI) yang usianya jauh lebih tua dibanding APTRI, misalnya justru kalah progresif. Perjuangan HKTI lebih banyak pada bidang advokasi. Sementara APTRI selain melakukan lobi dan negosiasi, juga menggelar parlemen jalanan.



III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1. Alur Pikir

Dalam hal keberhasilan seorang wirausahawan dalam mewujudkan SDM yang tangguh terdapat dua faktor yang menentukan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dalam faktor internal seorang wirausahawan sukses tidak terlepas dari karakteristik yang dimilikinya, seperti:

1) Menyukai tantangan

Di zaman penuh persaingan yang tajam ini memang sulit mencari peluang bahkan tantangan yang menghadang. Tantangan ini dapat menjadi sebuah peluang yang menjadi pintu menuju kesuksesan. Pada penelitian ini tantangan wirausahawan sendiri adalah tentang program pemerintah yaitu swasembada gula yang dicanangkan tahun 2014.

2) Inovatif

Karakteristik inovatif sangat diperlukan dalam dunia wirausaha. Dengan mempunyai jiwa inovatif maka seorang wirausaha dapat memgembangkan usaha yang dimilikinya dengan membuat sesuatu yang berbeda dilakukan oleh orang lain. Dengan perilaku semacam ini wirausaha akan mendapatkan kondisi *one step a head* alias selalu selangkah lebih maju. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalaam pekerjaannya, selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan Kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Menurut Everett E. Hagen ciri-ciri innovational personality sebagai berikut:

- a. Openness to experience, terbuka terhadap pengalaman
- b. *Creative imagination*, memiliki kemampuan untuk bekerja dengan penuh imajinasi
- c. Confidence and content in one's own evaluation, memiliki keyakinan atas penilaian dirinya dan teguh pendirian

- d. Satisfiction in facing and attacking problems and in resolving confusion or inconsistency, selalu memiliki kepuasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan
- e. *Has a duty or responsibility to achieve*, memiliki tugas dan rasa tanggung jawab untuk berprestasi

3) Punya daya tahan yang tinggi

Mentalitas wirausaha perlu dibangun sejak dini. Kemampuan bertahan saat kondisi sedang jatuh menunjukkan mentalitas pebisnis. Dengan mental yang kuat, pebisnis takkan begitu saja menutup usahanya saat sedikit merugi atau mengalami masa krisis. Wirausahawan harus tahan banting dalam berbagai situasi yang dihadapi. Tak boleh menjadi pebisnis yang hanya senang saat keuntungan melimpah, lalu menjadi lemah saat kerugian melanda bisnisnya.

4) Selalu memberikan yang terbaik

Seorang wirausaha harus memperhatikan kesejahteraan para pegawai atau tenaga kerja yang mereka miliki. Tanpa memperhatikan kesejahteraannya, seorang wirausaha tidak dapat mengharapkan pelayanan yang baik. Tidak akan ada pelayanan yang baik tanpa menggaji karyawan atau tenaga kerja dengan baik. Kesejahteraan pelayanan harus diperhatikan. Tanpa karyawan atau tenaga kerja, semua usaha tidak akan berhasil, sebagus dan sepintar apapun konseptor yang menangani. Bukan hanya pelayanan terhadap karyawan yang diperhatikan tetapi juga hasil produksi yang didapat. Hasil produksi harus baik agar mendapatkan keuntungan lebih baik dan mendapat kepercayaan pada seseorang atau instansi.

Dalam keberhasilan usaha seorang wirausahawan tidak terlepas dari faktor eksternal, karena faktor eksternal sangat berhubungan dalam suatu usaha bisnis. Adapun faktor eksternal yang meliputi:

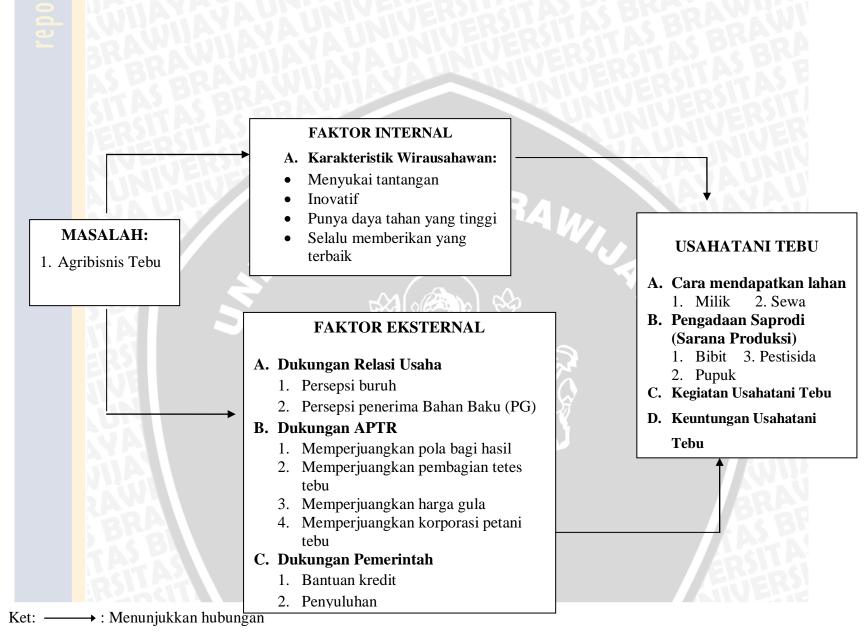
1. Dukungan relasi usaha yaitu tenaga kerja yang bekerja pada wirausahawan dan karyawan Pabrik Gula (PG).

- 2. Dukungan APTR, yang didalamnya ialah memperjuangkan pola bagi hasil, memperjuangkan pembagian tetes tebu, memperjuangkan harga gula, memperjuangkan korporasi petani tebu.
- 3. Dukungan dari pemerintah, dalam bentuk bantuan kredit dan penyuluhan dari PG.

Faktor internal dan faktor eksternal sangat mempengaruhi usahatani tebu. Seperti mendapatkan lahan usahatani. Cara mendapatkan lahan yaitu milik dan sewa. Kemudian pengadaan saprodi yaitu bibit, pupuk dan pestisida. Lalu, kegiatan usahatani tebu. Keuntungan usahatani tebu juga dapat mempengaruhi kehidupan wirausahawan.

Dari karakteristik yang dimilikinya atau jiwa sebagai wirausahawan faktor-faktor ekstern yang ada, maka usaha tersebut akan mempengaruhi usahatani tersebut. Sehingga agribisnis tebu dapat berjalan dengan baik agar swasembada gula pada tahun 2014 terwujud.





Gambar 3.1. Kerangka Berpikir Profil Wirausahawan Di Bidang Agribisnis Tebu

3.2. Batasan Masalah

- Penelitian dilakukan pada wirausahawan usaha tebu di Kabupaten Jombang dengan informan H. Bartono dan H. Subari selaku pemilik usaha agribisnis tebu yang cukup kuat pengaruhnya dalam pemasokan bahan baku tebu ke PG Tjoekir Jombang dan mereka adalah salah satu anggota APTR unit Koperasi Serba Usaha (KSU) Nira Sejahtera dan Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) Artha Rosan Tijari .
- 2. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada faktor internal serta faktor eksternal yang mempengaruhi usaha tersebut. Faktor internal diantaranya ialah karakteristik wirausahawan yang dimiliki wirausahawan tersebut antara lain menyukai tantangan, inovatif, punya daya tahan yang tinggi, selalu memberikan yang terbaik. Untuk faktor eksternal ialah dukungan relasi usaha dimana mencakup persepsi buruh dan persepsi karyawan PG Tjoekir, lalu dukungan APTR, yang didalamnya yaitu memperjuangkan pola bagi hasil giling antara petani tebu dan PG. memperjuangkan tetes tebu, memperjuangkan harga gula memperjuangkan korporasi petani tebu. Terakhir dukungan pemerintah yaitu dalam bentuk kredit dan penyuluhan. Faktor eksternal dan faktor internal ini akan mempengaruhi usahatani tebu dan agribisnis tebu yang dijalankan wirausahawan.
- 3. Argumentasi persepsi dari tenaga keja dan karyawan PG Tjoekir hanya diambil beberapa saja yang sebelumnya bertanya kepada informan, siapa yang pantas diambil keterangan yang akan digunakan untuk data pendukung.

3.3. Definisi Konsep

- 1. Agribisnis tebu adalah kegiatan yang dilakukan dari hulu, usahatani, hilir dan pemasaran.
- 2. Karakteristik wirausahawan adalah sifat-sifat yang dimiliki seorang wirausaha untuk menunjang keberhasilan usahanya. meliputi:
 - a. Menyukai tantangan adalah berarti memacu seorang wirausahawan petani tebu untuk maju menghadapi segala perubahan zaman yang terus terjadi.

- b. Inovatif adalah perubahan-perubahan atau terobosan baru yang dilakukan wirausahawan dalam menjalankan usahatani tebu guna menghadapi perubahan zaman yang terus terjadi.
- c. Punya daya tahan yang tinggi berarti seorang wirausahawan harus mempunyai banyak akal dan tidak mudah putus asa, dan harus selalu bangkit dari kegagalan.
- d. Selalu memberikan yang terbaik adalah kejelian seorang wirausahawan dalam melihat potensi karyawan sehingga selalu memberikan yang terbaik kepada pelanggannya (PG).
- 3. Dukungan buruh dan karyawan PG Tjoekir adalah interpretasi buruh dan karyawan PG Tjoekir terhadap perilaku (sikap dan tindakan) pengusaha tebu.
 - a. Persepsi buruh adalah interpretasi buruh terhadap perilaku pengusaha tebu.
 - b. Persepsi karyawan PG Tjoekir adalah interpretasi penerima bahan baku terhadap perilaku pengusaha tebu.
- 4. Dukungan pemerintah adalah perhatian dari pemerintah akan adanya usaha tebu.
 - a. Bantuan kredit adalah salah satu cara pemerintah dalam mendukung usaha seperti pemberian modal yang diberikan pemerintah terhadap petani.
 - b. Penyuluhan dari pihak PG adalah kegiatan yang dilakukan oleh PG dalam hal budidaya usahatani tebu.
- 5. Dukungan APTR adalah perhatian dari Asosiasi Petani Tebu Rakyat yang merupakan lembaga yang berdiri untuk mewujudkan tujuan petani tebu yaitu peningkatan pendapatan usahatani tebu.
 - a. Memperjuangkan pola bagi hasil adalah memperjuangkan pembagian hasil kerjasama giling antara petani tebu dengan pabrik gula.
 - b. Memperjuangkan pembagian tetes tebu adalah meningkatkan pembagian hasil tetes tebu agar pendapatan petani tebu semakin meningkat.
 - c. Memperjuangkan harga gula adalah memperjuangkan agar harga gula stabil dan tidak merugikan petani tebu.
 - d. Memperjuangkan korporasi petani tebu adalah menampung dan memperjuangkan aspirasi petani tebu.

- 6. Cara mendapatkan lahan adalah bagaimana petani tebu sendiri mengembangkan lahan yang dipunyainya.
 - a. Milik adalah sesuatu hak ataupun kepunyaan yang dimiliki seseorang secara pribadi.
 - b. Sewa adalah suatu lahan yang dipinjam dengan jarak waktu yang sudah ditentukan kedua belah pihak.
- 7. Pengadaan Saprodi (Sarana Produksi) ialah pengadaan produksi untuk menanam tebu.
 - a. Bibit adalah bahan tanam yang digunakan untuk menanam tebu.
 - b. Pupuk adalah sebagai pemberian zat tambahan atau nutrisi yang diberikan pada tanaman tebu agar tumbuh dengan baik.
 - c. Pestisida adalah digunakan untuk membasmi hama yang menganggu pada tanaman tebu.
- 8. Kegiatan Usahatani tebu adalah kegiatan yang dijalankan oleh wirausahawan untuk menunjang budidaya tebu yang baik.
- 9. Keuntungan Usahatani Tebu adalah laba yang didapat dari kegiatan usahatani tebu. Keuntungan didapat di pendapatan gula dan pendapatan tetes tebu.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*). Adapun menurut Faisal (2001) penelitian deskriptif adalah yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti. Dalam hal ini mendeskripsikan profil wirausaha agribisnis petani tebu di Kabupaten Jombang.

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu kasus yang diteliti adalah wirausahawan agribisnis petani tebu yang berhasil dan cukup berhasil serta anggota APTR dari unit yang berbeda yaitu Koperasi Serba usaha (KSU) Nira Sejahtera dan Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) Artha Rosan Tijari.

4.2. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kabupaten Jombang dengan mengambil 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang dikarenakan lahan milik dan sewa informan tersebar di 5 kecamatan tersebut. Kecamatan itu antara lain Kecamatan Gudo, Kecamatan Diwek, Kecamatan Ngoro, kecamatan Mojowarno dan Kecamatan Bareng. Lalu dikarenakan informan bertempat tinggal di Desa Gajah, Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, peneliti juga melakukan penelitian di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten tersebut dengan pertimbangan yaitu di Kabupaten tersebut adalah salah satu penghasil tanaman tebu terbesar di Jawa Timur. Menurut data BPS Kabupaten Jombang tahun 2010 bahwa komoditas tebu merupakan komoditas andalan dalam sektor perkebunan di Kabupaten Jombang.

4.3. Teknik Penentuan Responden

Dalam penentuan informan ini diambil secara sengaja (*purposive*). Dalam penelitian ini, ada beberapa pertimbangan untuk menentukan responden sebagai sumber informasi. Dalam menentukan responden pertimbangannya adalah:

BRAWIJAYA

1. H. Bartono adalah merupakan responden yang usahatani tebunya sangat berhasil, mempunyai lahan lebih dari 100 ha dan H. Bartono hanya tamatan SD (Sekolah Dasar) tetapi mampu mengelola usahatani tebu dengan baik. H. Subari semdiri merupakan informan yang usahataninya menengah, mempunyai lahan kurang dari 50 ha dan hanya tamatan SMP tetapi mampu mengelola usahatani tebu dengan cukup baik.



Gambar 4.1. H. Bartono wirausaha APTR KSU Nira Sejahtera (Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

2. H. Bartono adalah anggota Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) unit Koperasi Serba Usaha (KSU) Nira Sejahtera sedangkan H. Subari ialah anggota Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) unit Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) Artha Rosan Tijari.



Gambar 4.2. H. Subari wirausaha APTR KPTR Artha Rosan Tijari (Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

. Untuk dukungan faktor eksternal peneliti mengambil *key informan* untuk tambahan informasi. *Key informan* yaitu tenaga kerja usahatani tebu untuk mengetahui karakter yang dimiliki oleh pemilik usaha tani tebu yang mereka naungi dan mengetahui cara pengelolaan lahan tebu yang diterapkan oleh tenaga kerja. Lalu, karyawan pabrik gula Tjoekir untuk mengetahui karakter yang dimiliki oleh pemilik usaha tani tebu dan mengetahui bagaimana peranan pemerintah dan PG terhadap usaha tani tebu ini. Dalam penelitian ini jumlah key informan dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup dan tidak bervariasi lagi, sesuai dengan jawaban permasalahan yang di tulis peneliti.

4.4 Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan meliputi:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari wirausahawan dan *key informan* melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Data yang diperoleh yaitu data mengenai karakteristik wirausahawan, cara mendapatkan lahan, pengadaan sarana produksi tebu, kegiatan usahatani tebu,

keuntungan usahatani tebu serta dukungan faktor eksternal yaitu dukungan relasi usaha, dukungan Asosiasi Petani Tebu Rakyat, dan dukungan pemerintah

2. Data sekunder

Data sekunder yang diambil diperoleh dari referensi, laporan, literatur maupun data atau ringkasan yang diperoleh dari pihak – pihak atau instansi yang berkaitan. Data sekunder didapatkan dari data yang telah tersedia, data tersebut terkait dengan penelitian khususnya mengenai instansi – instansi terkait seperti PG Tjoekir, Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR), BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Jombang. Data sekunder yang diperoleh adalah berupa data kondisi wilayah Kabupaten, kependudukan, potensi pertanian, gambaran tentang Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR).

4.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

4.4.1 Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu suatu pedoman pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari informan yang meliputi data yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk mendapatkan data primer dilakukan wawancara secara langsung yaitu melalui tanya jawab langsung secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan dan *key informan*. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan dan *key informan* yang dianggap menguasai masalah penelitian. Peneliti bertanya langsung kepada H. Bartono dan H. Subari tentang usaha agribisnis tebu dan bagaimana persepsi orang-orang yang bekerja di lingkungan H. Bartono dan H. Subari. Selain itu, peneliti juga Tanya jawab langsung secara mendalam kepada H. Bartono dan H. Subari seputar karakteristik yang beliau punya,

BRAWIJAYA

dukungan faktor eksternal yang berpengaruh pada usahatani tebu dan pengelolaan usahatani tebu yang dilakukan oleh H. Bartono dan H. Subari.

4.4.2 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara bagaimana H. Bartono dan H. Subari mengelola usahatani tebu. Seperti Kegiatan usahatani tebu, tebang angkut, Latihan dan Kunjungan (LAKU).

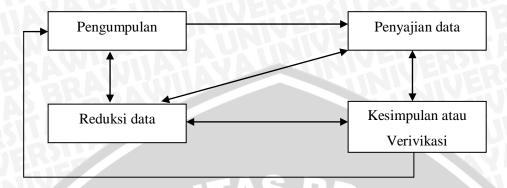
4.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan sebuah langkah penelitian dimana data yang dipergunakan diambil dari data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga lain. Dokumen dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa data mengenai kondisi wilayah Kabupaten, kependudukan, demografi, keadaan alam, potensi pertanian, dan data lain mengenai Kabupaten yang diperoleh dari dokumentasi Kabupaten Jombang.

4.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ini merupakan analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau katakata untuk menggambarkan suatu keadaan , fenomena dan fakta di lapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan dan kondisinya (Arikunto, 2002). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan ketiga tujuan penelitian yaitu karakteristik wirausahawan, dukungan faktor eksternal, serta mndeskripsikan pengelolaan agribisnis tebu yang dijalankan oleh wirausahawan.

Ketiga tujuan dilakukan dengan cara proses pengumpilan data seperti dibawah ini:



Gambar 4. 3. Proses Pengumpulan Data (Model Miles dan Huberman, 1994)

Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan pentransformasian data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dan mencari keterangan yang berguna. Reduksi data bukan asal membuang data data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (Data Display),

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian antara lain teks naratif yang bertujuan untuk mempermudah membaca dan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion drawing/Verification)

BRAWIJAYA

Penarikan kesimpulan atau verifikasi diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir untuk menjawab fokus permasalahan.



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Wilayah

Kabupaten Jombang ialah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Jombang adalah 115.950,14 ha. Adapun batas-batas wilayah kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Lamongan

Sebelah Selatan : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang

Sebelah Barat : Kabupaten Nganjuk

Sebelah Timur : Kabupaten Mojokerto

Secara geografis Kabupaten Jombang berada pada posisi yang sangat strategis, karena berada pada bagian tengah Jawa Timur. Kabupaten Jombang terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa berada antara 112 °03′45″ – 112°27′21″ Bujur Timur dan 07°20′37″ –07°46′45″ Lintang selatan . Sedangkan secara administrasi terdiri dari 21 kecamatan, 4 kelurahan, 302 desa dan 1.258 dusun. Kecamatan tersebut ialah Bandar Kedungmulyo, Perak, Gudo, Diwek, Ngoro, Mojowarno, Bareng, Wonosalam, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang, Kesamben, Kudu, Ngusikan, Ploso, Kabuh, Plandaan. Kecamatan Sumobito memiliki jumlah desa terbanyak, yaitu 21 desa. Namun bila ditinjau dari luas wilayah, terdapat 3 kecamatan yang memiliki luas wilayah terluas, yaitu kecamatan Wonosalam dengan luas 121,63 km2.

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Jombang (67,09%) cukup datar yaitu berada pada kemiringan 0-2°. Sedang sisanya adalah daerah berbukit-bukit, seperti Kecamatan Kabuh, Plandaan dan Kudu dengan rata-rata kemiringan 25°. Namun ada juga yang letaknya di pegunungan, yaitu Kecamatan Wonosalam dengan rata-rata

kemiringan $> 45^{\circ}$. Kabupaten Jombang terletak pada ketinggian ± 44 m di atas permukaan air laut.

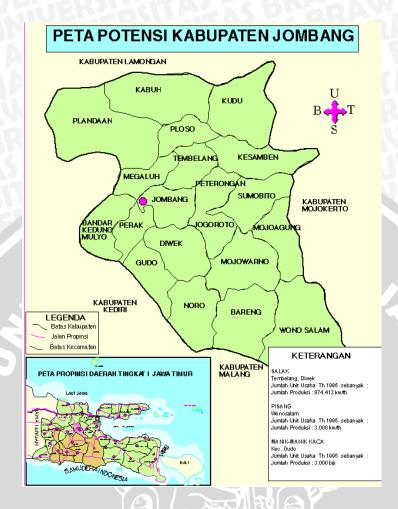
Kabupaten Jombang mempunyai potensi sebagai wilayah agraris, dengan topografi sebagai berikut:

- a. Kawasan Utara, bagian pegunungan kapur muda Kendeng yang sebagian besar mempunyai fisiologi mendatar dan sebagian berbukit, meliputi Kecamatan Plandaan, Kabuh, Ploso, Kudu dan Ngusikan.
- b. Kawasan Tengah, sebelah selatan sungai Brantas, sebagian besar merupakan tanah pertanian yang cocok bagi tanaman padi dan palawija, karena irigasinya cukup bagus meliputi Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Perak, Gudo, Diwek, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang dan Kesamben.
- c. Kawasan Selatan, merupakan tanah pegunungan, cocok untuk tanaman perkebunan, meliputi Kecamatan Ngoro, Bareng, Mojowarno dan Wonosalam.

Keadaan iklim pada suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh faktor curah hujan. Wilayah Kabupaten Jombang dipengaruhi oleh iklim tropis dengan angka curah hujan rata-rata berkisar 1.800 mm, dengan temperatur antara 20°-32°C. Tipe iklim Kabupaten Jombang memiliki empat bulan basah dan lima bulan kering dengan curah hujan 200 mm yang terdapat pada bulan desember, januari, pebruari dan maret. Sedangkan bulan kering dengan curah hujan di bawah 100 mm yang terjadi pada bulan juni sampai oktober. Curah hujan tahunan rata-rata 1.847 mm dengan hari hujan 95 hari. Sedangkan menurut musim, Kabupaten Jombang dibagi dua musim yaitu:

- Musim penghujan (rendengan) yang jatuh antara bulan oktober sampai maret;
- Musim kemarau pada bulan april sampai september

Diantara musim tersebut, musim peralihan atau pancaroba terjadi sekitar bulan april/mei dan oktober/nopember.



Gambar 5.1 Peta Kabupaten Jombang

(Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan peta diatas, Desa Gajah merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Kecamatan Ngoro merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang. Kecamatan Ngoro terdiri dari 12 desa termasuk juga desa Gajah, dimana desa ini adalah desa wilayah penelitian. Desa Gajah terletak sekitar 5 km dari ibukota kecamatan Ngoro dan 14 km dari ibukota Kabupaten Jombang.

Sedangkan batas-batas wilayah desa Gajah Kecamatan Ngoro adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Sugihwaras Kecamatan Ngoro
 Sebelah Selatan : Desa Pulorejo Kecamatan Ngoro
 Sebelah Barat : Desa Sidowarek Kecamatan Ngoro



Gambar 5.2. Wilayah Desa Gajah Kecamatan Ngoro (Sumber: Data Primer Dokumentasi Penelitian)

Desa Gajah merupakan kawasan dataran yang secara administratifnya berada dalam wilayah kecamatan Ngoro. Topografi atau bentang lahan dari desa Gajah merupakan dataran dengan luas 365,333 ha.

5.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Gajah sampai dengan tahun 2010 sebanyak 4.634 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.329 dan penduduk perempuan 2.305 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1.269 kepala keluarga.

5.2.1 Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk Desa Gajah berdasarkan jenis kelaminnya disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.1. Keadaan Penduduk Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	
110.	Jems Ixelanim	(jiwa)	(%)	
1	Laki-laki	2.329	50,25	
2	Perempuan	2.306	49,75	
	Total	4.634	100,00	

Sumber: Profil Desa Gajah, 2011

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki 2.329 jiwa atau 50,25 %, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.306 jiwa atau 49,75 % dari total keseluruhan penduduk. Hal ini berarti bahwa angka kelahiran penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar bila dibandingkan dengan angka kelahiran penduduk dengan jenis kelamin perempuan.

5.2.2 Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, keadaan penduduk Desa Gajah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

BRAWIJAYA

Tabel 5.2. Keadaan Penduduk Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
	(th)	(Jiwa)	(%)
1	0-6	1.344	29,00
2	7 – 15	479	10,33
3	16 – 25	3 464	10,01
4	26 – 35	246	5,30
5	36 – 45	319	6,88
6	46-60	415	8,99
7	>61	1.367	29,49
	Total	4.634	100,00

Sumber: Profil Desa Gajah, 2010

Berdasarkan tabel 5.2 di atas terlihat bahwa jumlah penduduk usia produktif (16-60 tahun) dalam hal ini berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja sebanyak 1.444 jiwa atau 31,18% dari total jumlah penduduk, ini berarti ketersediaan tenaga kerja di desa Gajah lebih kecil dari jumlah penduduk. Sedangkan jumlah penduduk yang tidak produktif yaitu usia dibawah 16 tahun dan usia diatas 60 tahun sebanyak 3.1910 jiwa atau 68,82% dari total jumlah penduduk. Maka, tenaga kerja usia produktif di Desa Gajah Kecamatan Ngoro lebih sedikit dibandingkan dengan usia non produktif. Dengan angka penduduk yang produktif relatif lebih sedikit dibandingkan penduduk non produktif maka diharapkan agar penduduk di Desa Gajah Kecamatan Ngoro lebih memanfaatkan sumber daya manusia yang ada.

5.2.3 Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memperlancar dan mempercepat pembangunan. Penduduk Desa Gajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang lebih banyak hanya menamatkan pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.3 dibawah ini:

Tabel 5.3. Keadaan Penduduk Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
110		(Jiwa)	(%)
1	Buta huruf	18	2,31
2	Tidak tamat SD/sederajat	3 (217)	2,18
3	Tamat SD/sederajat	578	74,38
4	Tamat SLTP/sederajat	98	12,65
5	Tamat SLTA/sederajat	52	6,69
6	Tamat S-1	11	1,41
7	Tamat S-2	3	0,38
ÄΤ	Total	777	100,00

Sumber: Profil Desa Gajah, 2011

Dari tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Gajah masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari persentase penduduk yang hanya tamatan SD/sederajat sebanyak 578 jiwa atau 74,38 %. Sedangkan tamatan SLTP/sederajat sebanyak 98 jiwa atau 12,65% untuk tamatan SLTA/sederajat sebanyak 52 jiwa atau 6,69% sementara tamatan S-1 sebanyak 11 jiwa atau 1,41% dan untuk tamatan S-2 sebanyak 3 jiwa atau 0,38%. Kesadaran akan mengenyam pendidikan di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang masih tergolong rendah. Adapun alasan lain dikarenakan tingkat perekonomian penduduk di Desa

Gajah masih rendah dan sumber daya manusia masih tergolong sangat sedikit dibandingkan jumlah penduduk.

5.2.4 Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Mata Pencaharian

Keadaan penduduk di Desa Gajah berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.4. Keadaan Penduduk Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)		
1	Petani	1.131	87,20		
2	Buruh Swasta	75	5,78		
3	Pegawai Negeri	48	3,71		
4	ABRI/POLRI	3	0,23		
5	Pensiunan		0,69		
6	Jasa Medis	3	0,23		
7	Pedagang	23	1,77		
8	Pengangkutan		0,39		
	Jumlah	1.297	100,00		

Sumber: Profil Desa Gajah, 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Desa Gajah yang paling tinggi ada pada sektor pertanian (petani) yaitu sebanyak 1.131 jiwa atau 87,20%, urutan kedua adalah buruh swasta yaitu 48 jiwa atau 3,71% dari penduduk usia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Gajah sebagian besar adalah petani, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penduduk di Desa Gajah mayoritas berpenghasilan dari usaha tani yang mereka

kelola dan kembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka sehari-hari.

5.3 Keadaan Pertanian

5.3.1 Luas Tanah dan Penggunaannya

Penggunaan tanah di Desa Gajah sebagian besar digunakan untuk kepentingan di bidang pertanian, adapun penggunaan lahan berdasarkan jenisnya dapat dilihat di tabel 5.5 sebagai berikut :

Tabel 5.5. Penggunaan Tanah Berdasarkan Jenisnya di Desa Gajah Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	200,505	54,88
2	Tegal/Ladang	37,573	10,28
3	Pemukiman	82,245	22,51
4	Lain-Lain	45,010	12,33
	Total	365,333	100,00

Sumber: Profil Desa Gajah 2010

Berdasarkan tabel 5.5, dapat diketahui bahwa tanah di Desa Gajah menurut penggunaannya yang terluas adalah sawah dengan luas 200,505 ha atau 54,88%, yang kedua untuk pemukiman dengan luas 82,245 ha atau 22,51. Luas lahan yang dipergunakan untuk sawah cukup luas memungkinkan sebagian besar penduduknya melakukan usahatani terutama jenis tanaman tebu yang dibahas dalam penelitian ini.\

5.3.2 Jenis Komoditas dan Produksi

Komoditas utama pertanian di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang adalah tanaman perkebunan yaitu tebu. Disamping itu petani juga mengusahakan tanaman pangan antara lain tanaman padi dan jagung. Luas tanaman pangan yang diusahakan oleh penduduk di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang adalah seperti pada tabel 5.6 berikut:

Tabel 5.6. Jenis Komoditas dan Produksi Pertanian Tanam yang Diusahakan di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

No	Jenis tanaman	Bentuk Produksi	Produktivitas (ton/ha)
1	Padi	Gabah Kering	5
2	Jagung	Tongkol	35
3	Mentimun	Buah	10
4	Tebu	Tebu	105

Sumber: Profil Desa Gajah, 2011

Dari tabel 5.6, dapat dilihat bahwa hasil produksi tertinggi ialah pada tanaman tebu sebesar 105 ton/ha lalu di ikuti dengan tanaman padi sebesar 5 ton/ha. Dari tabel diatas maka banyak petani yang mengusahakan tanaman tebu untuk lahan taninya dikarenakan suhu dan ketinggian tempat yang cocok jika ditanam tanaman tebu.

5.3.3 Pola Pergiliran Tanam

Daerah penelitian yaitu Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang memiliki tanaman sawah yang sebagian besar diusahakan untuk mengolah tanaman perkebunan dan pangan sebagai hasil produksi secara terus menerus. Jenis tanaman yang utama diusahakan adalah tanaman tebu mengingat daerah Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang sangat sesuai ditanami tanaman tebu dilihat dari ketinggian tempat, curah hujan dan suhu. Di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang menerapkan 2 pola pergiliran tanaman yaitu pola pergiliran tanaman di sawah dan pola pergiliran tanaman di tegal. Dengan adanya pola pergiliran tanaman ini dapat diketahui kapan waktu tanam yang biasanya diterapkan

oleh petani untuk lahan usahataninya. Pola pergiliran tanaman Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

a. Pola pergiliran tanaman di sawah



Gambar 5.3 Pola Pergiliran Tanaman Pada Lahan Sawah di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Berdasarkan pola tanam pada gambar di atas, masyarakat Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang melakukan budidaya padi sebanyak 2 atau 3 kali dalam setahun. Petani hanya menanam padi selama 2 kali masa tanam yaitu ketika musim penghujan dan pertengahan musim hujan dengan musim kemarau. Sementara pada musim kemarau petani mengganti komoditas pertaniannya dengan tanaman palawija yaitu kacang tanah, kedelai, atau kacang hijau. Hal ini dikarenakan pada musim-musim tersebut terjadi kekurangan air sehingga tidak baik jika tetap dipaksakan menanam padi, yaitu dipastikan akan gagal panen. Tentu saja petani tidak mau menanggung resiko kerugian tersebut. Namun jika daerahnya memiliki sumber pengairan yang baik dan mencukupi, maka petani bisa menanam padi pada musim tanam ketiga. Sedangakan pada jenis ketiga yaitu tanaman tebu petani dapat

menanamnya pada musim kemarau yaitu pada bulan Juni karena tanaman tebu dapat berkembang dengan baik pada musim kemarau.

b. Pola pergiliran tanaman di tegal

Lahan kering yang berupa tegalan di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang dimanfaaatkan untuk membudidayakan tanaman perkebunan yaitu tanaman tebu yang menghasilkan gula. Tanaman tebu cocok untuk dikembangkan di daerah lahan kering. Hasil panen tanaman tebu yang berupa tebu digunakan masyarakat sebagai bahan baku untuk membuat gula. Berikut adalah pola pergiliran, yaitu:



Gambar 5.4 Pola Pergiliran Tanaman Tebu Pada Lahan Tegal di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Menjelang musim kemarau (Mei – Agustus) pada daerah – daerah basah dengan 7 bulan basah dan daerah sedang yaitu 5 – 6 bulan basah, atau pada daerah yang memiliki tanah lembab. Namun dapat juga diberikan tambahan air untuk periode ini. Tanamam tebu paling baik ditanam dari Mei-Agustus.

5.4 Kelembagaan Penunjang Pertanian

Kelembagaan penunjang pertanian merupakan kelembagaan yang mampu memberikan manfaat positif di bidang pertanian pada khususnya sehingga keberadaanya mampu menunjang segala kegiatan pertanian. Kelembagaan ekonomi disini merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang ekonomi seperti koperasi maupun lembaga perkreditan lainnya. Keberadaan lembaga ini dapat memberikan

bantuan berupa modal bagi petani untuk mendukung kelancaran usahataninya secara keseluruhan.

Kelembagaan ekonomi pendukung pertanian yang ada di Desa Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang ada dua yaitu adanya Badan Kredit Desa (BKD) dan kelompok simpan pinjam. Selain berfungsi sebagai tempat untuk menabung, BKD ini juga bertugas untuk melayani kebutuhan kredit para petani.

5.5 Sarana dan Prasarana

Di Desa Gajah Kecamatan Ngoro terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat setempat baik milik bersama maupun milik pribadi. Data potensi sarana prasarana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.7. Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

No Jenis Sarana dan Prasarana Keterangan

1.	Prasarana Irigasi	Saluran Tersier dan Sumur Ladang			
2.	Prasarana Pendidikan Formal	Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)			
3.	Prasarana Ketrampilan	Kursus Menjahit dan Kursus Komputer			
4.	Prasarana Pemerintahan Desa	Balai Desa dan Perlengkapannya			
5.	Prasarana Perhubungan Darat	Jalan Kabupaten, Jalan Desa dan Jembatan			
6.	Sarana Transportasi	Kendaraan umum roda empat, Kendaraan umum roda tiga			
7.	Sarana Komunikasi	Telepon Pribadi dan Wartel			
8.	Prasarana Listrik	PLN			
10.	Sarana Keuangan	Kelompok simpan Pinjam, Badan Kredit Desa (BKD)			
11.	Prasarana Kesehatan	Rumah Bersalin, Posyandu, Tempat Praktek Dokter			
	· Description	Masjid dan Musola (Langgar)			
12.	Prasarana Ibadah	Lapangan Sepak Bola, Lapangan Bola			
13.	Prasarana Olah Raga	volley			
Sumber: Profil Dass Grigh 2010					

Sumber: Profil Desa Gajah, 2010

Jalan di Desa Gajah Kecamatan Ngoro tergolong baik karena jalan sudah hampir semuanya telah di aspal dan jembatan di desa tersebut sudah dalam keadaan baik. Prasarana irigasi sudah baik karena irigasi dapat terpenuhi dari saluran yang ada di desa tersebut. Sehingga dalam penerapan teknologi yang diberikan oleh penyuluh akan sangat diterima oleh petani. Sedangkan untuk sarana keuangan masih kurang, karena belum tersedianya koperasi, akan tetapi sudah ada kelompok simpan pinjam

BRAWIJAYA

dan BKD. Selain itu terdapat juga pasar desa jadi dalam pemasaran hasil usahatani mereka tidak mengalami kendala. Secara keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di Desa Gajah Kecamatan Ngoro yang menunjang kelancaran penyampaian pesan atau inovasi baru sudah sangat baik. Dengan demikian, usahatani di Desa Gajah Kecamatan Ngoro memiliki peluang yang relatif besar untuk dikembangkan.



VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada dua hal yang ikut menentukan keberhasilan agribisnis tebu yaitu yang pertama adalah jiwa atau karakter wirausahawan yang dimiliki dalam menjalankan usahatani tebu ini. Kedua ditentukan juga oleh faktor eksternal yaitu PG sebagai pengolah tebu dan dukungan lembaga terkait yang berhubungan dengan agribisnis tebu. Dalam hal ini, peneliti mengambil wirausahawan yang sangat berhasil dan cukup berhasil dalam mengeloloa usahatani tebu yang dimilikinya. Wirausahawan tersebut ialah H. Bartono dan H. Subari.

H. Bartono adalah petani tebu di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Beliau dilahirkan di Jombang pada tanggal 27 September 1954 dan kediaman H. Bartono terletak di Desa Gajah No 277 RT 04 RW 02 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Keluarga beliau terdiri dari 1 orang istri, 3 orang putri dan 1 orang cucu. Beliau hanya mengecap pendidikan sampai tamat SD saja. Pengalaman kerja H.Bartono hanya pada dunia pertanian yaitu bercocok tanam tebu. Beliau juga mempunyai peran penting dalam koperasi Nira Sejahtera yang ada di PG Tjoekir yaitu sebagai Bendahara. Sedangkan di APTR H. Bartono adalah sebagai anggota yang aktif dalam kegiatan APTR. Sebelum beliau mempunyai lahan sendiri untuk bertanam tebu, terlebih dahulu pada tahun 1969 an beliau bekerja sebagai petani penggarap tebu milik orang lain. Pada tahun 1980 beliau mulai memiliki lahan tebu sendiri dan berwirausaha pada tanaman tebu yang dimilikinya sehingga sampai saat ini mempunyai lahan milik sendiri sebesar 150 ha.

H. Subari adalah petani tebu yang juga berada di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Tepatnya di RT 01 RW 01 di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Beliau lahir pada tanggal 30 Desember 1959. H. Subari mempunyai seorang istri tetapi belum dianugerahi seorang anak. Beliau hanya mengecap pendidikan sampai tingkat STN (Sekolah Tinggi Negeri) atau sekarang yang setara dengan tingkat SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama). Sama seperti H. Bartono, H. Subari sendiri tidak banyak mempunyai pengalaman kerja. Beliau hanya tertarik pada dunia pertanian. Kerjaan sampingan beliau masih ada kaitannya dengan pertanian yaitu bertanam kedelai. Pada Tahun 1987 an, H. Subari mulai memutuskan untuk bertani tebu dan ikut dengan K3TA (Kelompok Kerja Kagiatan Tebang

Angkut). K3TA (Kelompok Kerja Kagiatan Tebang Angkut) sendiri adalah petani yang memiliki luas lahan yang kecil dapat membangun sebuah kelompok tani yang terdiri dari beberapa anggota. K3TA (Kelompok Kerja Kagiatan Tebang Angkut) sendiri dibentuk karena untuk mendapatkan kredit harus mempunyai lahan minimal 2 Ha. Pada tahun 1992 barulah beliau mempunyai lahan untuk bertanaman tebu sepert saat ini hingga mempunyai lahan milik 10 Ha.

Berikut akan dipaparkan tentang hal-hal apa saja yang menentukan dalam agribisnis tebu, antara lain:

6.1. Karakteristik Wirausahawan Dalam Bidang Agribisnis Tebu

Dalam mencapai suatu kesuksesan dari suatu usaha, bukan hanya dari faktor eksternal saja yang diperlukan, melainkan juga faktor internal sangat mendukung untuk tercapainya kesuksesan tersebut. Dalam diri seorang wirausahawan diharuskan mempunyai karakter yang mendukung untuk berwirausaha. Menurut Winarto (2003) ada beberapa karakteristik seorang pengusaha unggulan, seperti menyukai tantangan, inovatif, mempunyai daya tahan yang tinggi, selalu memberikan yang terbaik terhadap pekerja dan penerima bahan baku (PG). Karakteristik wirausahawan dalam agribisnis tebu untuk mewujudkan swasembada gula yang dimiliki H. Bartono dan H. Subari dalam kaitannya dengan teori diatas dapat dikemukakan sebagai berikut:

6.1.1 Menyukai Tantangan

H. Bartono dan H. Subari sama-sama dibesarkan dalam keluarga yang tidak begitu kental dengan dunia wirausaha. Keputusan H. Bartono dalam memutuskan usahatani tebu ini ialah perawatan untuk tanaman tebu sendiri sangat mudah. Menurutnya, tidak perlu setiap hari ke lahan asalkan tebu sudah tepat pemberian pupuk dan pengairannya tanaman ini sudah dapat tumbuh dengan baik.

Segala sesuatu dilihat sebagai tantangan, bukan masalah. Perubahan yang terus terjadi dan zaman yang serba tidak menentu menjadi motivasi kemajuan, bukan menciutkan nyali seseorang entrepreneur unggulan. Menurut Winarto (2003) seorang entrepreneur akan terus memacu dirinya untuk maju mengatasi segala hambatan.

Seorang wirausahawan dalam menjalankan usahanya juga tak terlepas dari sifat egois dalam menjalankan sebuah usaha. Terutama dalam hal yang berkaitan dengan tantangan dalam menjalankan usahanya. Hal itu terlihat dari diri seorang H. Bartono dan H. Subari yang menyukai tantangan dalam usahanya. Seperti dituturkan oleh H. Bartono berikut ini:

"....banyak hal yang masih bisa dikembangkan dalam usahatani tebu ini dan saya kira masih banyak peluangnya dek. Saya dengar terakhir pada tahun 2014 Indonesia ini akan menjadi swasembada gula, jadi saya berharap bahwa itu bisa terwujud dan diberikannya kemudahan-kemudahan oleh pemerintah dan petani-petani semakin tertantang untuk melakukan usaha ini tu..."

Dicanangkannya tahun 2014 sebagai tahun terpenuhinya kebutuhan gula merupakan tantangan bersama bagi seluruh insan pertanian. Khususnya para petani tebu. Pemerintah sendiri tahun ini telah menganggarkan Rp 103,67 miliar atau meningkat tujuh kali lipat dari anggaran gula pada 2010 yang hanya mencapai Rp 15,2 miliar. Peningkatan anggaran untuk menggenjot produksi ini diperlukan untuk menutupi kekurangan produksi pada 2010 yang hanya mencapai 2,39 juta ton atau turun 8,96% dibanding 2009. Sementara itu, menanggapi jatah impor gula sebanyak 450 ribu ton yang baru terealisasi hanya 50 ribu ton. Indonesia diharapkan pada tahun 2014 dapat swasembada gula total, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan industri. Saat ini, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 4,1 juta ton per tahun, sedang produksi gula Indonesia diperkirakan Cuma 2,45 juta ton per tahun dan sisanya masih impor.

Untuk mencapai target swsembada gula diperlukan SDM yang tangguh agar swasembada gula dapat tercapai. Menurut Menteri Pertanian bahwa Indonesia mempunyai bibit, pupuk, lahan dan pengairan yang tersedia tetapi SDM yang sangat berpengaruh untuk swasembada gula dimasa datang. Inilah yang menjadi tantangan dari H. Bartono dan H. Subari untuk mengikuti program pemerintah. Tantangan ini menjadikan mereka bagaimana menjadi wirausahawan yang tangguh menghadapi

persaingan yang ada agar kebutuhan gula dalam negeri dapat terpenuhi. Mereka selalu mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh pihak PG, mau mencoba hal baru seperti varietas baru yang dapat dijadikan pedoman dalam berusahatani tebu. Seperti yang dituturkan oleh H. Subari berikut:

"....pada saat ini dibutuhkan SDM yang tangguh untuk mewujudkan program swasembada gula. Bibit, pupuk dan pengairan sangat tersedia tetapi jika SDM kurang cekatan maka hasilnya sia-sia. Sehingga swasembada gula mustahil untuk dicapai. Maka dari itu, saya tertantang untuk menjadi SDM yang tangguh dengan selalu mengikuti penyuluhan yang diberikan PG...."

Untuk mendukung program swasembada gula, H. Bartono membantu petani yang baru memulai usahatani tebunya dengan membantu dalam pengajuan kredit dan cara berbudidaya tanaman tebu yang baik dan benar. Berikut penuturan dari H. Bartono sebagai berikut:

".... Dengan membantu petani yang masih pemula saya berharap dapat mewujudkan swasembada gula tu. Dengan bertambahnya petani yang mau belajar untuk berusahatani tebu nantinya akan menambah produktivitas gula seperti yang diharapkan. Saya mengajarkan mereka bagimana bertanam tebu yang baik dan benar serta membantu mendapatkan bantuan kredit kerena banyak diantara mereka yang terhalang karena tidak adanya modal...."

Dari hasil wawancara, menurut tenaga kerja H. Bartono bahwa beliau memang ingin menyukseskan program swasembada gula yang dicanagkan oleh pemerintah. Menurut Sutris, H. Bartono merasa tertantang untuk mengikuti program swasembada gula ini. Terbukti dengan pemberian varietas unggul yang diberikan ke lahan tebu yang beliau miliki. Seperti yang diutarakan Sutris berikut ini:

"....gini yah tu swasembada gula adalah harga mati bagi petani sekarang ini. H. Bartono juga ingin menyukseskan program ini. Dengan

terwujudnya program ini maka pendapatan PG, Petani, tenaga kerja serta pelaku industri gula lainnya akan mengalami peningkatan..."

Sama halnya dengan H. Bartono, H. Subari juga merasa tertantang untuk mewujudkan swasembada gula ini. Menurut Sudarsono yang juga karyawan PG Tjoekir ini bahwa H. Subari selalu aktif untuk mengikuti pertemuan yang diadakan baik FTK PG dan FTKW. H. Subari selalu mengikuti pertemuan itu untuk mengetahui lebih dalam tentang budidaya tebu yang tepat dan nantinya dapat menyukseskan swasembada gula. Seperti yang diutarakan Sudarsono berikut ini:

"....H. Subari aktif untuk megikuti kegiatan FTK PG dan FTKW untuk memperdalam budidaya tebu yang nantinya diterapkan di lahannya dek...."

Dari hasil wawancara diatas bahwa H.Bartono dan H. Subari sama-sama mempunyai karakteristik menyukai tantangan untuk menyukseskan program swasembada gula yang dicanangkan oleh pemerintah. Mereka turut aktif dalam mengikuti penyuluhan dan menerapkannya ke lahan tebunya untuk menyukseskan swasembada gula. Dari hasil pengamatan dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa tantangan tidak hanya berasal dari individu seorang wirausahawan saja, melainkan berasal juga dari luar seperti pemerintah yang mempunyai misi yaitu pada tahun 2014 akan menjadi swasembada gula, ini adalah tantangan tersendiri untuk pemerintah dan juga petani tebu khususnya di Jombang yang merupakan salah satu penghasil tebu terbesar di Jawa Timur, agar meningkatkan produktivitas dari tebu. Dengan demikian menurut Anonymous (2009) tantangan untuk menanggung resiko yang menjadi salah satu nilai kewirausahaan adalah tantangan yang dihadapi dengan pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan. Artinya, wirausaha menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai.

6.1.2 Inovatif

Inovatif merupakan keterampilan dan pengalaman untuk menciptakan dan memperbaiki sesuatu dan menjadikannya berbeda dari yang lain dan memberikan nilai yang lebih dalam segi ekonomi dan juga sosial. Menurut Anonymous (2010) ciri orang yang inovatif ialah tidak menyukai hal monoton, berpikir di luar pikiran orang pada umumnya, suka hal-hal yang baru, cepat menangkap apa yang diberikan, dan mempunyai pola pikir berbeda dari kebanyakan orang.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pada era globalisasi ini persaingan dalam segala bidang semakin ketat. Apalagi dalam dunia ekonomi dan bisnis, semakin hari persaingan menjadi semakin ketat. Tidak ada cara lain untuk bertahan dan memenangkan persaingan kecuali dengan mengembangkan sikap inovatif, dengan bersikap inovatif, kita akan menjadi "beda" dengan yang lain, menjadi unik dan akan berpotensi menjadi yang terdepan dalam persaingan bisnis dan usaha yang semakin ketat. Hal ini juga yang mendasari H. Bartono untuk bersikap inovatif terhadap usahanya. Ini terlihat dari bagaimana H. Bartono membuat pupuknya sendiri. H. Bartono sendiri mempunyai peternakan sapi dan kambing. Beliau memanfaatkan kotoran sapi untuk dijadikan pupuk kandang untuk menghemat biaya pupuk dalam berusahatani tebu. H. Bartono juga membuat kebun bibit sendiri karena lahan yang dimiliki H. Bartono mempunyai kriteria untuk ditanami bibit. Selain itu alasan H. Bartono membuat kebun bibt sendiri ialah untuk menghemat biaya jika ditanam pada musim berikutnya. Seperti yang H. Bartono ungkapkan berikut ini:

"...untuk menghemat biaya pupuk saya menggunakan kotoran sapi untuk dijadikan dasar pembuatan pupuk kandang untuk menghemat biaya dalam menanam tebu. Kebetulan saya punya peternakan sapi dan kambing. Peternakan itu juga ada dari usahatani tebu ini tu..."

Beliau tidak berpikir kolot karena mereka percaya semakin berkembangnya zaman maka teknologi tentang dunia pertanian semakin baru. Bukan hanya itu, H. Bartono dan H. Subari juga sering untuk bertukar pendapat dengan petani lain mengenai usahatani tebu yang mereka jalani. Diharapkan dari tukar pendapat sesama

petani tebu dapat menciptakan inovasi baru dalam dunia pertebuan. Seperti yang diungkapkan H. Subari berikut:

"...sering saya bertukar pendapat dengan petani lain dek. Mana tau ada tambahan informasi tentang tebu dek. Lumayan untuk dijadikan pedoman dalam budidaya tebu. Kita juga gak boleh berpikir kolot demi kemajuan sendiri khususnya dan kemajuan petani tebu pada umumnya..."

Dari hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan, bahwa H. Subari belum tampak melakukan ha-hal baru. Menurut Sutris bahwa H. Bartono tidak pernah menutup diri akan saran dari orang lain. H. Bartono juga mau mendengarkan saran dari tenaga kerjanya sendiri demi kemajuan agribisnis tebunya ini. Bahkan H. Bartono banyak mengutip pengetahuan lain selain dari penyuluhan yang diikutinya dengan membaca buku yang berkaitan dengan agribisnis tebu. Seperti yang dikutip berikut ini:

- "...selain mengikuti penyuluhan, H. Bartono juga rajin membaca buku untuk menambah wawasannya..."
- H. Bartono mendapatkan ide untuk mengelola kotoran ternaknya menjadi pupuk dengan membaca buku. Selain itu H. Bartono dan H. Subari juga membuat bibit sendiri. Pihak PG yang meyarankan agar petani yang mempunyai lahan yang luas agar membuat kebun bibitnya sendiri. Seperti yang disampaikan H. Subari berikut:
 - "...saya mempuyai kebun bibit sendiri karena pihak PG menyarankan untuk membuat kebun bibit sendiri dikarenakan lahan yang saya punya lumayan luas jadi dapat membantu dalam pengadaan bibit sendiri dek "

Keinovatifan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, seperti dikemukakan oleh Winarto dalam Eman Suherman (2008) menyebutkan bahwa kewirausahaan ialah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda,

dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa karakterisik inovatif sangat diperlukan bagi seorang wirausahawan. Dengan adanya ciri inovatif usaha tersebut akan terlihat berbeda dari usaha lainnya walaupun bergelut dalam usaha yang sejenis.

Karakteristik inovasi yang ada pada diri seorang H. Bartono selaras dengan dukungan teori yang menyebutkan bahwa kreativitas adalah menghadirkan sesuatu gagasan baru, dan sedangkan inovasi berarti penerapan secara praktis gagasan yang kreatif. Menurut Carol Kinsey Gman dalam Buchari Alma (2009) modal utama wirausaha adalah kreativitas, wirausaha yang kreatif, takkan kehabisan akal bila mendapatkan sebuah tantangan, karena tantangan tersebut akan dapat menjadi sebuah peluang yang telah diperhitungkan terlebih dahulu.

6.1.3 Punya Daya Tahan Yang Tinggi

Menurut Winarto (2003) seorang entrepreneur harus punya banyak akal (bukan akal-akalan) dan tidak mudah putus asa. Ia harus selalu mampu bangkit dari kegagalan dan tekun, maksudnya ialah dimana seorang wirausahawan tidak boleh berputus asa dalam mencari titik kebangkitan dan keberhasilan dalam usahanya. Wirausahawan sejati haruslah mempunyai mental yang kuat dan tidak cepat berputus asa. Seperti halnya H. Bartono yang dahulu pernah mengalami kegagalan. Seperti dijelaskan H. Bartono berikut ini.

"....pada tahun 2010 rendemen mengalami penurunan, tidak seperti biasanya disebabkan karena cuaca yang tidak menentu tu. Rendemen yang biasanya mencapai 8%-9% berubah drastis menjadi 5%-6%. Kerugian saya mencapai kira-kira Rp 90.000.000...."

Dari hasil wawancara diketahui terjadi penurunan rendemen yang diakibatkan karena keadaan cuaca. Akibat cuaca yang tidak menentu petani tebu di Jombang

sangat merugi begitu juga yang dialami H. Bartono. Tetapi H. Bartono tidak menyerah, beliau terus berwirausaha tebu dan hasilnya rendemen tahun 2011 ini sudah kembali seperti dahulu walaupun belum bisa mecapai rendemen 9%. Walaupun begitu H. Bartono sudah sangat senang melihat hasil rendemen pada tahun ini dapat pulih lagi seperti dahulu.

H. Subari sendiri juga pernah mengalami kegagalan. Selain rendemen yang pernah dirasakan, beliau juga merasakan bagaimana hasil panen tebunya sebagian gagal dikarenakan hama yang menyerang pada tanaman tebunya. Hama yang menyerang adalah hama penggerek batang. Akibatanya H. Subari harus melarikan hasil tebunya ke PG. Lestari dikarenakan PG. Tjoekir sangat selektif dalam memilih tebu yang masuk ke PG. Tjoekir. Akibatnya H. Subari mengalami rugi karena menjual hasil tebunya sebagian ke PG. Lestari yang dikenal sangat kecil dalam memberikan pembagian hasil keuntungan. Seperti yang dikemukakan oleh H. Subari berikut:

"....nasib saya juga sama seperti petani tebu yang lain yaitu mengalami penurunan rendemen pada tahun 2010 dek. Tetapi bukan itu saja saya juga pernah mengalami kegagalan lain yaitu karena hasil panen saya yang tidak bagus akibat hama. Lalu saya menjual ke PG Lestari, tetapi saya tetap rugi karena keuntungan yang saya dapat dari PG. Lestari sangat kecil dek...."

Keteguhan H. Bartono dan H. Subari dalam usahatani tebu seperti yang dinyatakan oleh H. Bartono berikut ini:

"....saya ingin terus melakukan usahatani tebu ini karena perawatannya yang mudah serta keuntungan yang besar walaupun banyak terjadi kegagalan pada tahun kemarin tu...."

Pernyataan H. Bartono ini diperkuat oleh H. Subari sebagai berikut:

"....seterusnya saya akan terus untuk melakukan usahatani ini dek.

Dengan perwatan yang mudah yang dapat saya tinggal kemana-kemana tetapi mendapatkan keuntungan yang baik"

Hasil wawancara yang saya lakukan dengan Sudarsono selaku Sinder Kebun Wilayah (SKW) bagian Ngoro bahwa H. Subari dan H. Bartono tetap bertahan dengan usaha tebunya ini. Walaupun banyak kendala yang beliau hadapi selama berusahatani tersebut. Beliau tetap kuat dan tidak pantang menyerah. Seperti kutipan berikut ini:

"....H. Subari dan H. Bartono tetap bertahan dengan usaha tebu ini dari zaman ke zaman. Banyak masalah tentang usahatani tebu tetapi beliau tetap bertahan...."

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegagalan-kegagalan adalah hal yang tak dapat dihindari oleh setiap wirausahawan, baik itu usaha besar maupun dalam usaha yang lebih kecil. Tetapi dengan adanya kegagalan, maka seorang wirausahawan dapat mengetahui letak kesalahan dalam usahanya dan menjadikan kegagalan tersebut sebagai acuan atau motivasi untuk bangkit dari kegagalan tersebut. Menurut Buchari (2009) selain modal inovasi yang harus dimiliki seorang wirausahawan, semangat pantang menyerah juga harus dimiliki. Semangat pantang menyerah ini memandang kegagalan hanyalah keberhasilan yang tertunda, meski terantuk dan jatuh, mereka akan bangkit kembali dengan gagah, mereka tahan banting.

Dari teori diatas telah selaras dengan pembuktikan oleh H. Bartono selaku wirausahawan yang telah berwirausaha selama 27 tahun dengan berbagai kegagalan yang pernah dialaminya dan H. Subari yang sudah sampai 19 tahun dengan berbagai kegagalan yang pernah dialaminya juga.

6.1.4 Selalu Memberikan Yang Terbaik

Pelayanan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi sebuah usaha, dengan pelayanan yang baik maka usaha tersebut akan menjadi prioritas utama bagi pelanggan yang ingin membeli produk dari usaha tersebut. Seperti yang dilakukan H. Bartono dan H. Subari dalam pemberian hasil tebu kepada PG yaitu PG. Tjoekir. Seperti yang dikatakan H. Bartono berikut:

"....pabrik gula Tjoekir sangat selektif memilih tebu yang masuk ke dalam PG nya ini tu. Maka dari itu saya selalu berusaha memberikan hasil tebu yang baik kepada PG Tjoekir...."

Hal senada juga diungkapkan oleh H. Subari. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

"....pabrik gula Tjoekir itu selektif memilih tebu yang masuk ke dalam PG nya dek...."

Pelayanan kepada tenaga kerja juga diberikan, tidak hanya PG tetapi tenaga kerja yang bekerja dengan beliau juga sangat diperhatikan. Seperti memberikan bantuan dalam bentuk uang apabila tenaga kerja sedang sakit. Selain itu, H. Bartono juga memberikan rokok dan cemilan apabila tenaga kerja sedang bekerja di lahan miliknya H. Bartono. Seperti diungkapakan berikut ini:

- "....saya memberikan uang kesehatan kepada tenaga kerja saya yang sedang sakit dan memberikan cemilan, rokok untuk tenaga kerja saya yang sedang berada di lahan agar mereka lebih semangat dalam bekerja tu...."
- H. Subari sendiri juga memberikan gaji tambahan kepada tenaga kerjanya yang membutuhkan langsung di muka tidak di bayar perhari dengan syarat ikut bekerja dengan H. Subari selama satu kali musim giling. Selain itu beliau juga memberikan tambahan rokok dan cemilan pada tenaga kerjanya yang sedang bekerja di lahan miliknya. Seperti dikemukakan berikut:
 - "....saya memberikan gaji tambahan kepada tenaga kerja tapi dengan syarat harus ikut bekerja dengan saya selama satu kali musim giling.

Pelayanan yang lain saya juga memberikan rokok dan cemilan kepada tenaga kerja saya yang sedang bekerja dek...."

- H. Bartono dan H. Subari tidak memberikan peraturan yang sangat ketat kepada tenaga kerjanya. Mereka hanya ingin tenaga kerjanya bekerja dengan giat dan melakukan budidaya tebu secara maksimal. Seperti yang dituturkan H. Subari berikut:
 - "....tenaga kerja tidak banyak dibuat peraturan yang penting mereka bekerja dengan baik...."
- H. Bartono dan H. Subari sendiri bermitra dengan PG. Tjoekir sudah terhitung lama. Mereka sangat dekat dengan karyawan yang ada di PG Tjoekir. Menurut kepala Bagian Tanaman di PG Tjoekir yaitu Ir. Bambang Wasito Hadi bahwa tebu yang dipasok ke PG Tjoekir oleh mereka sudah memenuhi kriteria. H. Bartono sendiri telah memiliki penghargaan atas keberhasilannya sebagai petani tebu yang selalu memproduksi tebu dengan mutu manis, bersih dan segar. Jadi pasokan tebu yang mereka kirim tidak perlu diragukan lagi. Seperti pernyataan Ir. Bambang Wasito Hadi berikut:
 - "....saya tidak ragu lagi dengan pasokan tebu yang dikirim oleh mereka.

 Bukan karena mereka dekat dengan saya, tetapi memang mutu MBS itu sudah mereka terapkan..."

Prestasi yang pernah dicapai H. Bartono sangat bergengsi. H. Bartono sendiri pernah mendapatkan penghargaan dari Forum Masyarakat Gula Indonesia (FMGI) sebagai 10 petani tebu terbaik tingkat nasional pada tahun 2006. Selain itu, ditahun yang sama H. Bartono juga mendapatkan penghargaan dari FMGI lagi sebagai petani tebu terbaik tingkat perusahaan yaitu PG. Tjoekir. Awalnya H. Bartono tidak ingin mengikuti kegiatan ini, karena beliau menganggap usahatani yang beliau jalankan tergolong biasa saja. Tetapi, akhirnya teman-teman dari karyawan PG yang berinisiatif untuk mendaftarkan dan mendorong beliau ikut dalam kegiatan FMGI. Hadiah yang didapat dari FMGI tingkat nasional sebesar Rp 40.000.000 sedangkan FMGI tingkat perusahaan sebesar Rp 20.000.000. Seperti yang dikemukakan oleh H. Bartono berikut:

BRAWIJAYA

"....saya sebenarnya tidak tertarik ikut FMGI ini tetapi karena dipaksa oleh karyawan-karyawan PG akhirnya saya pun tidak bisa menolak lagi tu. Ternyata saya menang, hadiah yang didapatpun lumayan untuk menambah modal dalam usahatani tebu ini tu....



Gambar 6.1. Piagam Penghargaan FMGI tingkat nasional yang diraih oleh H. Bartono (Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

Kemenangan yang diraih oleh H. Bartono belum dirasakan oleh H. Subari. H. Bartono tidak ingin mengikuti kegiatan seperti itu lagi karena beliau ingin memberikan kesempatan petani yang lain agar terus semangat dalam berusahatani tebu. Seperti dijelaskan H. Bartono berikut:

"....saya tidak ingin mengikuti perlombaan semacam itu lagi, biarkan petani yang lain mengikutinya agar itu menjadi motivasi buat petani tebu yang lain lah tu...."



Gambar 6.2. Piagam Penghargaan FMGI tingkat perusahaan yang diraih oleh H. Bartono

(Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa pelayanan merupakan salah satu faktor utama dalam berwirausaha. Pelayanan kepada PG maupun kepada tenaga kerja itu sendiri. Dengan pelayanan yang baik maka PG dan tenaga kerja pun akan betah untuk bekerjasama dengan mereka. Masalah pelayanan sebenarnya bukanlah hal yang sulit atau rumit, tetapi apabila hal ini kurang diperhatikan maka dapat menimbulkan hal-hal yang rawan karena sifatnya yang sangat sensitif. Sistem pelayanan perlu didukung oleh kualitas pelayanan, fasilitas yang memadai dan etika atau tata krama.

Menurut Suprapto (2006) mengatakan di lain pihak tanpa pelayanan yang baik kepada pelanggan maka akan sangat sulit suatu usaha untuk memperoleh pelanggan yang loyal yang merupakan kunci perkembangan usaha. Begitu juga diperuntukkan bagi tenaga kerja, seperti yang dilakukan H. Bartono dan H. Subari, selain memberikan upah beliau juga memberikan fasilitas berupa kesehatan, dengan cara seperti ini karyawan akan merasa nyaman untuk bekerja dan akan lebih bersemangat. Ini menunjukkan bahwa beliau benar-benar peduli terhadap tenaga kerja yang dimilikinya.

Pada matriks karakteristik wirausahawan diatas dapat dilihat bahwa karakteristik wirausahawan yang dimiliki H. Bartono lebih tinggi dibandingkan H.

Subari. Pada H. Bartono segitiga cenderung berwarna merah seluruhnya. Terlihat bahwa H. Bartono mempunyai tingkat keinovatifan yang lebih tinggi dibandingkan H. Subari yang rendah tingkat keinovatifannya. Sedangkan selalu memberikan yang terbaik H. Bartono sudah mendapatakan penghargaan dan diakui oleh tingkat perusahaan maupun tingkat nasional. Sedangkan H. Subari belum memperoleh penghargaan terhadap usahatani tebunya ini tetapi selalu memasokkan tebu terbaiknya ke pabrik gula. Adapun karakteristik yang dimiliki H. Bartono dan H. Subari dapat dilihat pada matriks berikut in:

Tabel 6.1. Matriks Karakteristik Wirausahawan yang dimiliki H. Bartono dan H.

	Subari		
	Wirausahawan	H. Bartono	H. Subari
Karak	teristik		
1. Me	nyukai Tantangan		
2. Ino			
	ya Daya Tahan ng Tinggi		
	ılu Memberikan ng Terbaik		



6.2 Dukungan Faktor Eksternal

Faktor ekstenal dari usahatani tebu ini ialah dukungan relasi usaha yaitu mencakup persepsi tenaga kerja dan persepsi karyawan PG. Lalu dukungan dari Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) yaitu memperjuangkan pola bagi hasil kerjasama giling antara petani tebu dengan pabrik gula, memperjuangkan harga gula, memperjuangkan harga tetes tebu dan memperjuangkan korporasi petani tebu. Terakhir ialah dukungan pemerintah berupa penyuluhan dan kredit yang diberikan dalam menjalankan agribisnis tebu ini. Dibawah ini akan dijelaskan dukungan faktor eksternal dalam agribisnis tebu.

6.2.1 Dukungan Relasi Usaha

Rakhmat (2001) menjelaskan persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Semua usaha juga tidak terlepas dari faktor adanya tenaga kerja, dan karyawam PG sebagai penerima produksi tebu yang terlibat didalamnya dan keduanya juga dipastikan mempunyai persepsi yang beragam mengenai pemilik usaha tersebut.

a. Persepsi Tenaga Kerja

Persepsi tenaga kerja disini ialah suatu pandangan oleh tenaga kerja tentang usahtani tebu yang dijalankan oleh H. Bartono dan H. Subari. Dimana tenaga kerja adalah sesuatu yang penting dalam pengembangan sebuah usaha. Setiap tenaga kerja haruslah mempunyai kenyamanan dan kepuasan dalam pekerjaan yang dilakukan.

Dari hasil wawancara, bahwa tenaga kerja mengaku senang ikut bekerja dengan H. Bartono. Selain membantu perekonomian, mereka juga membantu apabila ada tenaga kerjanya yang membutuhkan uang tambahan dikarenakan sakit, keperluan mendesak dan lain sebagainya. Bukan karena H. Bartono masih ada hubungan kekerabatannya dengan mereka. Tetapi, memang H. Bartono senang membantu sesamanya yang kesulitan bahkan yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan beliau. H. Bartono juga dulu pernah merasakan apa yang dirasakan tenaga kerja. Beliau merintis usahanya ini dari nol, maka dari itu beliau tahu bagaimana kesusahan tenaga kerja dalam pengadaan materi. Maka dari itu, tenaga kerja yang bekerja dengan H. Bartono mengaku senang bekerja dengan beliau. Seperti yang dituturkan oleh salah satu tenaga kerja H. Bartono yang bernama Sutris berikut:

"....dengan adanya usahatani tebu ini sangat membantu ekonomi keluarga saya tu. H. Bartono juga sering membantu apabila saya sedang sakit atau keperluan mendesak lainnya. Saya senang bekerja dengan H. Bartono...."

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada tenaga kerja yang dimiliki oleh H. Subari, diakui oleh tenaga kerjanya bahwa mereka mengaku senang ikut bekerja dengan H. Subari. Mereka selalu mendapatkan tunjangan apabila hari raya tiba. H. Subari juga membantu mereka apabila aka tenaga kerja yang sakit dan kekurangan dalam segi materi. Seperti yang dituturkan tenaga kerja H. Subari berikut:

"....saya senang ikut bekerja dengan H. Subari mbak. Beliau selalu memberikan tunjangan apabila hari raya. Jadi, saya dapat memberikan baju baru untuk keluarga saya. Senang sekali rasanya...."

Dari hasil wawancara juga didapat bahwa gaji yang mereka terima sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. H. Bartono dan H. Subari selalu membayar mereka tepat waktu. Perlakuan yang dilakukan H. Bartono dan H. Subari juga baik.

Dari penjelasan dan pengamatan peneliti diatas didapatkan bahwa persepsi tenaga kerja dapat dikatakan baik. Hal itu dapat dilihat dari kenyamanan dan

BRAWIJAY/

kepuasan para tenaga kerja yang bekerja dalam usahatani tebu tersebut. Untuk itu kenyamanan dan kepuasan tenaga kerja haruslah diperhatikan sebaik mungkin, karena jika tidak tenaga kerja tersebut akan mengalami kejenuhan dan kurangnya semangat bekerja, sehingga dapat mengganggu berkembangnya suatu usaha, ini juga termasuk dalam komitmen tenaga kerja terhadap usaha tersebut. Menurut Vincent (1997) menjelaskan tingkat komitmen dari karyawan terhadap usaha ini akan memberikan pengaruh juga terhadap pelaksanan keberlangsungan dari usaha tersebut. Tingkat komitmen yang tinggi yang dimiliki oleh para karyawan dan manajer akan dapat mendukung keberlangsungan suatu usaha. Begitupun dengan persepsi tenaga kerja terhadap pemilik usaha, jika persepsi tenaga kerja buruk terhadap pemilik ataupun terhadap usahanya dipastikan usaha tersebut akan terhambat, begitupun sebaliknya jika tenaga kerja mempunyai persepsi baik terhadap pemilik dan juga usahanya maka usaha tersebut akan berkembang dengan baik.

b. Persepsi Karyawan PG (Pabrik Gula)

Persepsi karyawan PG disini adalah pandangan karyawan PG tentang hasil tebu H. Subari dan H. Bartono yang diberikan kepada pihak PG serta masalah kredit yang dipinjam kepada Bank melalui PG, dalam hal ini PG yang terkait adalah PG. Tjoekir. PG ini yang digunakan oleh mereka dalam pencairan kredit yang nantinya diteruskan ke pihak Bank.



Gambar 6.3. Ir. Bambang Wasito Hadi selaku Kepala Bagian Tanaman PG Tjoekir (Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

Menurut Ir. Bambang Wasito Hadi yang juga menjabat sebagai Kepala Bagian Tanaman PG. Tjoekir yang juga sahabat dari H. Bartono mengatakan bahwa H. Bartono selalu menyetorkan hasil tebunya ke pihak PG dan melunasi kreditnya. Hasil tebu yang dibawa ke PG juga sangat baik tidak heran kalau H. Bartono pernah mendapat penghargaan dari FMGI tingkat nasional dan tingkat perusahaan pada tahun 2006. Ir. Bambang Wasito Hadi juga menyatakan sering meminjam lahan tebu H. Bartono untuk diadakan sistem percontohan tebangan yang baik kepada petani lain. Seperti yang dituturkannya berikut ini:

"....H. Bartono selalu memberikan hasil tebu terbaiknya kepada pihak PG. tidak heran H. Bartono mendapatkan penghargaan dari FMGI. Saya juga terkadang meminjam lahan H. Bartono jika ada pertemuan kepada petani karena saya yakin lahan milik H. Bartono sangat bagus untuk dijadikan percontohan..."



Gambar 6.4. Sudarsono selaku SKW (Sinder Kebun Wilayah) Wilayah Ngoro (Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

Menurut Sudarsono selaku SKW wilayah Ngoro yang juga akrab dengan H. Subari menyatakan hasil tebu yang diberikan H. Subari sangat baik. Pihak PG Tjoekir senang menerima hasil tebu milik H. Subari. Seperti yang dituturkan berikut ini:

"....H. Subari selalu memasok tebu tebaiknya kepada pihak PG.pihak PG merasa senang dengan pasokan tebu yang diberikan"

Dari hasil wawancara kepada karyawan PG, saya menyimpulkan bahwa H. Bartono dan H. Subari selalu menyetorkan hasil tebu yang mereka miliki kepada PG Tjoekir. PG ini sendiri sangat cermat untuk memilih tebu yang masuk, banyak syarat agar tebu dapat lolos ke PG. Tjoekir antara lain tebu yang diberikan dilihat dari tingkat kemasakan tebu, panjangnya tebu (tidak terpotong-potong), bersihnya tebu (dari daun-daun tebu yang sudah kering, dan sampah lainnya), tingkat kesegaran tebu, dan yang terakhir berat tebu. Dari syarat yang telah dikemukakan, H. Bartono dan H. Subari dapat memenuhi ciri tebu yang baik dalam memasok tebu ke PG. Tjoekir.

6.2.2 Dukungan APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat)

APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat) yang saya teliti disini adalah APTR wilayah PG. Tjoekir. Namun, pada saat ini menurut Bapak Mardianto selaku pegawai administrasi PG. Tjoekir bahwa APTR sekarang ini berdiri sendiri. APTR sekarang lebih banyak berada dalam naungan koperasi yaitu Koperasi Artha Rosan Tijari dan KSU (Koperasi Serba Usaha) Nira Sejahtera. Ketua APTR ialah ketua dari Koperasi Artha Rosan Tijari dan Ketua APTR bagian KSU adalah ketua KSU Nira Sejahtera. Walaupun sebenarnya menrut H. Bartono seharusnya ketua APTR dibedakan dengan ketua Koperasi Artha Rosan Tijari dan KSU Nira Sejahtera agar ketuanya lebih konsentrasi dalam kepengurusannya. Tetapi itu sudah menjadi pemilihan bersama yang telah diadakan dan dipilih langsung oleh petani tebu yang terabung dalam Kopeasi dan KSU.

APTR bertujuan menampung dan menyalurkan aspirasi-aspirasi petani tebu dengan misi adalah membongakar belenggu petani tebu agar dapat berbisnis secara baik sehingga hasil usahanya dapat mensejahterakan kehidupan petani tebu sendiri. Kepengurusan dalam APTR ini dipilih anggota APTR setiap 5 tahun sekali. Pengurus APTR ini dipilih oleh petani tebu yang dipercaya sebagai wakil dari petani tebu. Peranan APTR adalah sebagai berikut:

a. Memperjuangkan Pola Bagi Hasil Kerjasama Giling Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula

Menurut H. Bartono selaku pengurus APTR, memperjuangkan pola bagi hasil kerjasama giling antara petani merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan APTR. Pengurus APTR senantiasa diikutsertakan dalam penetuan bagi hasil kerjasama giling antara petani dengan pabrik gula. Namun dalam penentuan pola bagi hasil kerjasama giling antara petani dengan pabrik gula, pengambilan keputusan tentang pola bagi hasil tidak sepenuhnya dilakukan APTR. Seperti yang dituturkan H. Subari berikut:

"....dalam penentuan pola bagi hasil petani dilibatkan dalam pembutan perjanjiannya....."

APTR sebagai wakil petani menampung permintaan dari petani mengenai usulan bagi hasil kerjasama giling antara petani dengan pabrik gula yang kemudian akan diputuskan bersama dengan pihak pabrik gula, pemerintah dan PTPN. Selama ini, setiap petani yang menggiling tebu di pabrik gula mendapatkan bagi hasil 66 persen. Dari setiap 100 kilogram gula yang dihasilkan, petani mendapatkan 66 kilogram dan selebihnya, 34 kilogram, untuk pabrik gula. Tetapi sekarang jika rendemen 7 atau lebih dari 7 mendapakan bagian 70 persen untuk petani dan 30 persen untuk PG.

b. Memperjuangkan Pembagian Tetes Tebu

Tetes tebu adalah produk turunan tebu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku bumbu masak MSG, gula cair dan etanol. Tetes sebagai sisa proses kristialisasi di pabrik gula masih mengandung gula yang cukup potensial untuk dimanfaatkan. Seperti yang diutrakan H. Bartono berikut:

"....tetes tebu juga banyak manfaatnya. Dapat menambah penghailan bagi usaha tebu...."

Peranan APTR dalam memperjuangkan pembagian tetes tebu bagi petani menurut pengurus APTR, pengurus APTR senantiasa diikutsertakan dalam penetuan pembagian tetes tebu. Namun dalam penentuan pembagian tetes tebu ini juga tidak sepenuhnya dilakukan oleh APTR, tetapi petani dan pabrik gula juga ikut menentukan. Dengan adanya APTR ini petani dapat memperoleh 3 kg. Hal ini dinilai oleh pengurus APTR merupakan hasil dari perjuangan APTR.

c. Memperjuangkan Harga Gula

APTR sendiri ialah sebagai wadah dalam memperjuangkan harga gula. Biasanya sebelum diadakan lelang harga gula. Petani bersama pengurus APTR mengadakan rapat untuk membahas tentang harga gula yang akan mereka ajukan pada saat pelelangan. Seperti yang diutarakan H. Subari berikut:

"....pengurus APTR akan mengadakan rapat dengan petani lainnya untuk membahas harga gula pada saat akan lelang harga gula...."

Lelang gula biasanya diadakan setiap 15 hari sekali. APTR sangat berperan penting karena APTR nantinya akan diundang dalam pertemuan dengan pihak PG dan Dinas pertanian. Lelang harga gula juga sangat ditunggu-tunggu oleh petani tebu karena dari sini nantinya akan menambah keuntungan mereka dalam usahatani tebu.

d. Memperjuangkan Korporasi Petani Tebu

Dalam berusahatani tebu jalinan kerjasama yang baik sangat diperlukan antara petani dengan pabrik gula. Peranan APTR dalam membantu jalinan kerjasama antara petani dengan pabrik gula. Seperti yang diutarakan H. Bartono berikut ini:

"....peranan APTR yang sangat penting adalah menjembatani hubungan petani dengan PG tu...."

Upaya yang dilakukan APTR dalam memperjuangkan korporasi petani tebu adalah menampung aspirasi petani tebu yang kemudian menyampaikannya kepada instansi terkait dalam hal ini adalah pemerintah maupun pabrik gula agar kemudian dapat diperhatikan apa yang menjadi keinginan petani. Sehingga komunikasi antara petani dan pabrik gula terjalin dengan baik.

6.2.3 Dukungan Dari Pemerintah

Dukungan dari pemerintah juga sangat mempengaruhi usahatani tebu antara lain bantuan kredit dan penyuluhan yang diberikan kepada petani atau wirausaha. Seperti yang dijelasakan berikut ini:

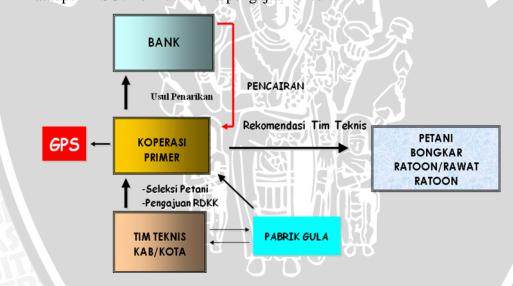
a. Bantuan Kredit

Kredit merupakan pinjaman dalam bentuk materi ataupun fisik yang dikelola oleh pemerintah dan dapat dimanfaatkan oleh wirausahawan yang ingin membangun dan bahkan yang ingin mengembangkan usahanya. Seperti halnya petani-petani setempat yang memanfaatkan kredit tersebut.

Dari hasil observasi untuk usaha ini petani mendapatkan kredit. Kemitraan merupakan wujud kerjasama antara petani tebu dengan PG Tjoekir. Dimana petani tebu terikat kontrak dengan PG Tjoekir sehingga peyani harus menyerahkan seluruh hasil tebu yang telah mereka daftarkan kepada pihak pabrik. Dari kerjasama tersebut PG Tjoekir mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- 1. Meningkatkan produksi gula nasional
- 2. Mengalihkan pengusahaan tanaman tebu untuk produksi gula dari system sewa menjadi petani sebagai tuan tanah dilahan sendiri
- 3. Meningkatkan pendapatan atau penghasilan petani tebu

Dengan terdaftar sebagai petani tebu yang terikat kontrak dengan PG maka petani tersebut akan memperoleh pinjaman kredit biaya garap dan kredit pupuk jika mereka memang mengajukan kredit tersebut pada PG yang penyalurannya melalui KPTR ataupun KSU. Berikut skema pengajuan kredit:



Gambar 6.5 Skema Pengajuan Kredit untuk Petani Bongkar Ratoon dan Rawat Ratoon

Dari skema diatas bahwa untuk pengajuan kredit yang diajukan petani harus mempunyai lahan minimal 2 ha. Lalu petani mengisi blanko normatif yang berisi pengajuan lahan dan pengajuan kredit. Setelah itu, petani membuat gambar atau sketsa lahan yang akan digunakan untuk pengajuan kredit dan siserahkan pada pihak

koperasi. Pihak koperasi akan meneruskannya ke PG lalu diteruskan lagi pada pihak bank. Setelah itu diajukan pengecekan lahan oleh PG, koperasi, Dinas Perkebunan dan Kehutanan dan Dinas Perindutrian dan Perdagangan dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*). Gambar sketsa dengan pengukuran GPS selisihnya adalah 10%. Setelah itu barulah dana turun dan pihak koperasi menyerahkannya pada petani bongkar ratoon dan rawat ratoon.

Adapun skema pengajuan kredit sebagai berikut:

1. Pengajuan RDKK

Ketua kelompok membuat daftar normatif yang akan diajukan ke PG. RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) berisi luas lahan yang akan diajukan bantuan kreditnya oleh petani, dan harus memiliki luas lahan minimal 2 Hektar. Jika kurang dari itu maka bantuan kredit tidak bisa diberikan, namun tetap diberikan jalan keluar bagi petani, yaitu petani yang memiliki lahan kurang bisa membentuk kelompok dengan petani tebu lain yang juga memiliki lahan kurang dari 2 Hektar sampai lahan mereka mencapai 2 Hektar, kelompok ini dinamakan K3TA (Kelompok Kerja Kagiatan Tebang Angkut). Selain luas lahan yang diajukan kreditnya juga terdapat nama petani atau nama kelompok tani yang tergabung dalam K3TA(Kelompok Kerja Kagiatan Tebang Angkut). Hal lain yang tercantum dalam formulir RDKK adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya kompos, biaya obat-obatan, biaya garap dan biaya TA(Tebang Angkut). Besarnya semua biaya tersebut disesuaikan dengan luas lahan dan jenis lahan yang diajukan oleh petani. Selain isian tersebut, yang diajukan dalam formulir RDKK adalah sketsa lahan yang akan diajukan kreditnya. Sketsa ini harus tepat dalam segi ukuran dan bentuk, hal ini dikarenakan nantinya lahan tersebut akan diperiksa oleh pihak KPTR dan dicocokan dengan sketsa yang ada di formulir. Jika ukuran lahan yang di sketsa tidak cocok dengan hasil pemeriksaan, maka petani tidak dapat mengajukan kredit. Disinilah peran PTRI (Petani Tebu Rakyat Indonesia) sebagai fasilitator dari PG Tjoekir, disini peran PTRI (Petani Tebu Rakyat Indonesia) memberikan pelayanan kepada petani tebu, jadi PTRI membantu petani tebu dalam pengisisan RDKK, selain itu PTRI juga membantu petani dalam mengukur luas lahan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam

pengisisan RDKK. Setelah RDKK selesai diisi maka RDKK ditanda tangani oleh petani bersangkutan, SKW dan kepala desa, selanjutnya akan disahkan oleh KPTR dan diajukan ke pihak Bank BRI untuk mencairkan dananya.

KKP (Kredit Ketahanan Pangan) diterimakan oleh KPTR kepada petani sebanyak 3 kali, yaitu pada awal tanam, waktu *klenthek*, dan saat tebang. Ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah dana dari bank tidak turun secara langsung, selain itu juga dipertimbangkan oleh pihak PG Tjoekir agar petani selalu mempunyai biaya untuk melakukan setiap kegiatan dalam budidaya tebunya, sehingga tanaman tebunya dapat tumbuh dengan baik karena mendapatkan perlakukan yang baik. Karena menurut pihak PG, jika petani diberikan dana pada masa awal tanam saja, maka dana tersebut bisa saja habis sebelum masa klenthek dan waktu tebang, sehingga waktu *klenthek*, dan waktu tebang petani tidak mampu melakukan proses tersebut dengan baik sehingga hasil tebunya kurang baik dan dapat mengurangi nilai rendemen. Nilai rendemen sangat penting baik bagi PG sendiri maupun bagi petani, karena dengan semakin tinggi rendemen maka gula yang dihasilkan lebih banyak sehingga petani memiliki hasil yang lebih tinggi dari penggilingan tebunya. Adapun mekanisme pengajuan kredit dapat dilihat pada skema berikut ini:

2. Pelayanan saat tanam sampai tebang

Pelayanan saat tanam sampai tebang ini dilakukan oleh PTRI dan SKW. PTRI datang setiap hari ke wilayah untuk bertemu dengan petani tebu rakyat dan membahas berbagai masalah yang dialami oleh petani serta menyampaikan informasi dari PG Tjeokir. Kalau SKW minimal satu minggu satu kali datang ke wilayah untuk bertemu dengan petani dan setiap satu bulan 2 kali dalam pertemuan FTK (Forum Temu Kemitraan). Peran PTRI disini sebagai penyuluh, dimana selalu membantu petani dalam usaha tani tebunya.

Mardikanto dalam Soeprapto, Tommy dan Fahrianoor (2004:61) menyebut beberapa fungsi dari penyuluhan, antara lain :

1. Penyuluh sebagai guru.

Bersikap membimbing dan berfunsi untuk meyebarkan pengetahuan, melatih keterampilan dan merencanakan belajar kreatif.

2. Penyuluh sebagai seorang penganalisis.

Mampu memberikan rekomendasi atau saran pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi masyarakat.

3. Penyuluh sebagai penasehat.

Harus mampu memberikan saran mengenai:

- a. Saran pemecahan masalah
- b. Saran pemilihan alternatif
- c. Saran saran yang berkaitan dengan usaha meningkatkan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga serta masyarakat.

Peran pelayanan yang diberikan oleh PTRI kurang lebih juga sama dengan penyuluh pertanian. Dalam hal penyuluh sebagai guru, disini PTRI bersama dengan SKW dimulai setiap awal tanam memberikan penyuluhan kepada petani tentang tata cara budidaya tebu yang baik dan benar agar dihasilkan tebu yang memiliki kualitas tinggi sehingga memiliki rendemen tinggi dan kuallitas gula yang bagus saat digiling. Selain pada awal tanam saja, PTRI setiap hari bertemu dengan petani tebu, bukan hanya untuk memberikan penyuluhan atau menyampaikan informasi dari PG Tjoekir, tapi juga hanya sekedar berbincang dengan petani, jadi kalau ada masalah yang dialami petani, petani tidak perlu menunggu saat ada penyuluhan atau simulasi tetapi bisa setiap saat bertanya kepada PTRI. Penyuluh sebagai seorang penganalisis, disini PTRI juga mampu untuk memberikan pemecahan masalah petani, PTRI tidak hanya mengunjungi kantor wilayah tetapi juga mengunjungi lahan petani, sehingga PTRI atau SKW bisa tahu secara langsung kondisi lahan petani. Dengan mengetahui keaadan lahan petani secara langsung maka PTRI dan SKW akan tahu permasalahan yang dihadapi petani sehingga mereka akan bisa memberikan alternative pemecahan masalah. Sebagai penyuluh dan penasehat PTRI dan juga SKW selalu memberikan informasi yang diperlukan oleh petani, selain itu PTRI dan SKW selalu memberikan masukan tentang jenis tebu yang baik, perawatan yang tepat untuk tanaman tebu.

Pelayanan tidak hanya dilakukan pada awal musim tanam tetapi juga setiap hari sampai musim giling tiba. Ketika musim tebang tiba maka PTRI akan mengunjungi lahan petani untuk ngebrix tebu petani, ngebrix merupakan kegiatan untuk mengetahui kadar gula yang ada dalam tebu dengan menggunakan alat berupa refraktormeter dengan mengetahui nilai brix maka akan diketahui apakah tebu tersebut sudah cukup tua dan layak tebang atau belum. Selain penyuluhan yang dilakukan di wilayah dan hanya dilakukan oleh PTRI atau SKW saja, juga terdapat sebuah penyuluhan dengan menggunakan sebuah kebun sebagai contoh, dan ini dinamakan LAKU. Dalam laku ini tidak hanya didatangi oleh PTRI dan SKW saja, melainkan juga didatangi oleh Sinder kepala dan Kabag Tanaman. Dalam LAKU ini petani yang datang diberikan penyuluhan langsung oleh Kabag Tanaman.

Dari kenyataan di lapang, fungsi penyuluh yang dalam kasus ini adalah PTRI dan SKW sudah berjalan sesuai dengan literature yang ada, mereka melakukan pelayanan yang terbaik bagi petani tebu, sehingga petani tebu dapat melakukan usaha tani tebunya dengan baik dan berhasil bagus.

3. Pembayaran DO (Delivery Order)

DO (Delivery Order) adalah surat pengambilan gula natura, jika perhitungan bagi hasil efektif berisi data bagi hasil nominal maka DO berisi data bagi hasil natura. Pembayaran DO merupakan pengembalian pembayaran kredit yang dipinjam oleh petani dari hasil lelang gula. Setelah tanaman tebu tua dan siap untuk ditebang maka petugas PTRI akan nge-brix tanaman tebu tersebut untuk mengetahui kadar gula dari tebu tersebut. Setelah tanaman di-brix maka tanaman sudah siap tebang. Setelah tanaman tebang maka akan dibawa ke pabrik untuk digiling. Sebelum tebu diproses menjadi gula, tebu akan diperiksa nilai rendemennya. Jika rendemen tinggi maka nilai bagi hasilnya juga semakin tinggi. Setelah tebu selesai diproses dan sudah menjadi gula, maka tebu akan dilelang dan dihadiri oleh para investor. Gula dilelang dengan harga pembukaan menggunakan harga yang ditentukan pemerintah. Jika gula dilelang dengan harga yang lebih tinggi, maka selisih hasil lelang dengan harga dasar akan diberikan kepada petani, dengan syarat harga gula dasar yang disepakati dikalikan jumlah gula yang diperoleh dari tebu petani telah mampu menutup jumlah kredit yang

diajukan oleh petani. Namun jika belum mampu menutup jumlah kredit yang dipinjam, maka akan diambilkan dari laba hasil lelang gula, namun jika itu juga belum mampu melunasi maka akan diambilkan dari hasil lelang gula untuk musim giling berikutnya. Dan jika itu juga belum mencukupi maka pembayaran DO harus dilunasi sesuai dengan kontrak yang telah diajukan dalam KKP.

Tujuan utama penanaman tebu adalah untuk memperoleh hasil hablur yang tinggi. Hablur adalah gula sukrosa yang dikristalkan. Dalam sistem produksi gula, pembentukan gula terjadi di dalam proses metabolisme tanaman. Proses ini terjadi di lapangan (on farm)., Kegiatan pengolahan/giling di PG sebenarnya hanya berfungsi sebagai pengolah untuk mengeluarkan nira dari batang tebu dan mengolahnya menjadi gula kristal. Hablur yang dihasilkan mencerminkan rendemen tebu. Dalam prosesnya ternyata rendemen yang dihasilkan oleh tanaman dipengaruhi oleh keadaan tanaman dan proses penggilingan di pabrik. Untuk mendapatkan rendemen yang tinggi, tanaman harus bermutu baik dan ditebang pada saat yang tepat. Namun sebaik apapun mutu tebu, jika pabrik yang berfungsi sebagai sarana pengolahan tidak berfungsi dengan baik, hablur yang didapat akan berbeda dengan kandungan sukrosa yang ada di batang. Oleh sebab itu sering terjadi permasalahan dengan cara penentuan rendemen di PG. Banyak muncul kasus-kasus yang bersumber dari penentuan rendemen dan bahkan menyebabkan konflik antara petani dan PG adalah karena tidak adanya kesepakatan antara pihak petani dan PG.

Perhitungan rendemen memerlukan alat dan metode khusus yang selama ini hanya dilakukan di pabrik. Namun untuk keperluan penelitian dan keperluan kemitraan petani dengan pabrik diperlukan pengukuran rendemen dengan cara yang cepat dan sederhana. Salah satu alternatif metode pengukuran rendemen secara cepat adalah dengan menggunakan alat yaitu hand refractometer. Namun tentu saja harus dilakukan suatu konversi dari hasil pengukuran dengan alat handrefractometer untuk dapat diketahui rendemen tebu yang sebenarnya.

Angka rendemen yang digunakan untuk menghitung hasil di PG adalah ratio antara hasil gula kristal (hablur) dengan bobot tebu yang digiling (tebu) yang disebut

rendemen nyata. Perhitungan rendemen nyata yang diperoleh dilakukan dengan rumus:

$$\mathbf{rendemen} = \frac{bobot\ hablur}{bobot\ tebu}\ X\ 100$$

Dari perhitungan di atas, gula yang dihitung dibatasi hanya pada gula yang dihasilkan dalam bentuk kristal selama satu periode proses. Kenyataannya selama proses sering terjadi kehilangan gula selama berlangsungnya proses pemurnian pemasakan, sehingga angka rendemen nyata lebih rendah dibandingkan kandungan sukrosa yang sesungguhnya. Penggilingan yang kurang baik menyebabkan sebagian gula masih terbawa dalam ampas. Pada saat proses pemurnian nira kotor menjadi nira jernih dapat terjadi kehilangan gula bersama dengan filter cake (blotong). Kehilangan gula antara lain adalah pada saat pemisahan antara kristal gula dengan tetes. Untuk mengetahui kandungan sukrosa total yang terdapat dalam batang tebu, harus diukur dengan menggiling contoh tebu lalu dianalisis kandungan brix dan pol dengan alat polarimeter.

PG Tjoekir dengan petani tebu rakyat melakukan kontrak perjanjian di awal musim tanam. Perjanjian yang terjadi adalah tentang kredit yang diberikan oleh pihak pabrik gula kepada petani mitra. Sebelum pengajuan kredit, maka petani terlebih dahulu mengajukan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) dalam RDKK terkandung aspek-aspek perjanjian berupa identitas kedua belah pihak yang bermitra, luas areal petani tebu rakyat, lokasi daerah penanaman, kategori tanaman tebu dan gambar kasar calon lahan. Sebelum RDKK ditandangani maka akam dilakukan peninjauan lahan, meliputi ketepatan lokasi, ukuran, bentuk dan jenis lahan yang diajukan dalam RDKK. Minimal mengajukan kredit petani harus memiliki lahan, baik sewaan maupun lahan sendiri minimal 2 Ha. Petani yang memiliki luas lahan yang kecil dapat membangun sebuah kelompok tani yang terdiri dari beberapa anggota atau sering disebut dengan K3TA. Nama anggota petani kecil yang mengajukan kredit tersebut dicantumkan pula dalam kontrak perjanjian. Kerjasama

pengajuan kredit ini digunakan dalam rangka Kredit Ketahanan Pangan Tebu Rakyat (KKP-TR).

Bantuan kredit ini diberikan melalui Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan sebagai pihak pertama. Tidak hanya bank BRI yang bermitra dengan PG dalam pengadaan kerdit ada juga bank BNI dan BCA semuanya berperan aktif dalam pengadaan kredit bagi petani tebu rakyat. Avalis adalah penanggung jawab segala resiko kegagalan pengembalian dana pinjaman kredit. Bila petani gagal dalam mengembalikan dana pinjaman, maka pihak PG yang akan diminta pertanggungjawabannya.

Di dalam kontrak perjanjian juga disepakati jalan yang akan diambil jika timbul perselisihan diantara kedua belah pihak. Jika terdapat permasalahan selama kemitraan maka akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat. Contoh perjanjian kemitraan dapat dilihat pada Lampiran.

Bagi hasil terhadap gula yang dihasilkan tebu rakyat mengacu pada kesepakatan ini, yaitu apabila rendemen tebu rakyat 0 sampai dengan 6 persen, maka petani akan mendapatkan 66 persen hasil, sedangkan PG mendapat 34 persen jika rendemen lebih dari 6 persen maka petani mendapatkan 70% hasil sedangkan PG mendapatkan 30 persen.

Untuk pembayaran DO atau pelunasan kredit yang dipinjam oleh petani. Pembayaran ini dilakukan setelah lelang gula. Lelang gula dilakukan oleh perwakilan dari petani di kantor direksi dengan mendatangkan investor yang akan membeli gula. Gula dijual dengan harga yang ditentukan oleh pemerintah dan dilelang dengan harga yang lebuh tinggi dari harga yang telah ditentukan olej pemerintah tersebut. Pembayaran DO diberikan setelah dicapai kesepakatan harga lelang. Pinjaman yang diterima oleh petani dikembalikan ke pihak PG. Tjoekir dengan cara memotong dari hasil pelelangan gula yang dihasilkan oleh petani. Sisa dari hasil pelelangan gula merupakan keuntungan dari petani.

Kesepakatan bersama ini disusun secara bersama anatara PG dengan perwakilan dari petani. Kesepakatan bersama ini diajukan mendekati musim giling

tiba. H. Bartono dan H. Subari juga memanfaatkan kredit yang ada untuk dijadikan modal dalam berusahatani tebu ini. Seperti yang dituturkan H. Subari berkut:

"....saya memanfaatkan kredit yang ada untuk menambah modal. Itu sangat membantu sekali dalam usaha ini...."

Kredit yang diberikan oleh pemerintah ini sangat bermanfaat sekali bagi usahatani tebu ini. Seperti biaya pupuk, bibit dan perawatan lainnya yang berkaitan dengan budidaya tebu ini. Berikut ialah penuturan H. Bartono yang juga pengurus APTR:

"....kredit yang diberikan sangat bermanfaat. Dpat digunakan untuk membeli bibit dan pupuk serta untuk mengupah tenaga kerja yang saya miliki. Hendaknya pencairan dana kredit ini jangan sering terlambat karena dapat menganggu jalannya usahatani tebu ini....."

Dari pernyataan H. Bartono diatas di dapat bahwa kredit yang diberikan pemerintah datangnya sering tidak tepat waktu yang telah direncanakan. Ini adalah salah satu faktor penghambat jalannya usahatani tebu. Pencairan kredit sendiri ada 3 tahap, yaitu pada waktu tanam/pembukaan kebun, klenthek dan pencairan terakhir pada saat tebang angkut. Pemerintah juga mengeluarkan biaya untuk membuat kebun bibit yang nantinya bibit tersebut akan digunakan oleh petani tebu. Kebun bibit sendiri adalah pertanaman tebu untuk memperoleh bahan tanam yang memadai secara kualitas maupun kuantitas. Kualitas kebun bibit menyangkut kemurnian varietas, kesehatan tanaman dan sanitasi lingkungan kebun. Kuantitas kebun bibit menyangkut tingkat penangkaran bibit yang diperoleh.

b. Penyuluhan

Penyuluhan adalah salah satu upaya pemerintah dalam mensukseskan program yang telah dirancang, dalam upaya ini adalah penyuluhan yang dilakukan PG Tjoekir yang bekerjasama dengan dinas pertanian setempat. Penyuluh berperan dalam proses peningkatan produktivitas tanaman tebu rakyat. Karena disini para

penyuluh berada di bawah sinder- sinder ketua yang mempunyai bagian sendirisendiri maka para penyuluh atau sinder setiap hari bertugas melakukan penyuluhan
jika ada FTKW dan berkeliling sesuai wilayah yang telah di tetapkan. Para sindersinder ini biasanya langsung memberikan informasi atau arahan kepada kelompok
tani sesuai daerah yang telah ditetapkan jika ada perintah dari sinder ketua untuk
memberikannya kepada kelompok- kelompok tani yang berada dibawah naungan PG
Tjoekir. Biasanya melalui FTKW atau langsung bertemu dengan petani di lahan.
Biasanya informasi ini berupa suatu inovasi, penyelesaian masalah dan masalah
teknis dalam proses pola tanam, atau dalam proses pengolahan tebu. Kegiatan ini
dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada para petani secara langsung ataupun
secara persuasif.

Saat awal musim tanam, petani yang ingin mendapatkan bantuan biaya garap dan segala bantuan lainnya terlebih dahulu mendaftar pada SKW wilayahnya. SKW akan menilai dan menentukan jumlah bantuan modal yang tepat untuk petani sesuai dengan luas lahan dan jenis lahan yang didaftarkan petani. Demikian pula untuk permintaan pupuk dan peminjaman traktor, petani terlebih dahulu mendaftarkan pada SKW wilayahnya masing-masing.

Saat musim giling tiba, SKW akan memeriksa tingkat kemasakan tebu (ngebrix) di seluruh wilayah kebun tanggung jawabnya. Hal ini berguna untuk menentukan kebun yang akan ditebang terlebih dahulu sehingga seluruh kebun memiliki jadwal tebang yang telah ditentukan. Penjadwalan ini sangat berguna mengingat kapasitas giling pabrik yang terbatas. Selain itu, bila kemasakan tebu kurang dari standar yang diterapkan, maka tebu tersebut akan ditolak oleh pihak PG. karena tebu yang kemasakannya kurang akan menurunkan rendemen.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memenuhi terget produksi yang sudah dicanangkan oleh direksi ketika awal masa giling. Dalam kegiatan ini sebuah inovasi sangat berguna untuk kegiatan usaha tani ini ataupun untuk petani sendiri. Sebab dengan adanya inovasi baru berupa teknologi baru dalam kegiatan pengolahan tebu sangat membantu untuk petani dan PG sendiri, dapat diperoleh kemudahan untuk

pengolahan mulai awal tanam sampai panen, mengurangi tenaga kerja, mengurangi biaya dalam hal pengolahan dan biaya tenaga kerja.

Selain para sinder di tiap daerah penyuluhan dilakukan oleh petinggi pabrik seperti kepala tanaman. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika ada kegiatan LAKU (Latihan dan Kunjungan). Para petinggi pabrik secara langung mendatangi petani dan menanyakan bagaimana tebu yang mereka tanam dari tebu kecil (umur 2-4 bulan) sampai pada tebangan. Penyuluhan yang dilakukan sama seperti yang dilakukan oleh para sinder yaitu lebih banyak ke masalah teknis. Seperti yang diutarakan H. Bartono berikut:

"....LAKU akan didatangi oleh petinggi pabrik dan SKW. Biasanya ini juga masuk dalam agenda FTK....."



Gambar 6.6. Kegiatan LAKU oleh PG Tjoekir di lahan milik H. Bartono (Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

Untuk FTKW (Forum Temu Kemitraan Wilayah) dilakukan 2 minggu sekali sedangkan FTKPG (Forum Temu Kemitraan Pabrik Gula) dilakukan 1 bulan sekali. H. Bartono dan H. Subari menyatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh pihak PG sangat membantu dalam budidaya yang baik dalam berusahatani tebu. Mereka menyatakan bahwa dari penyuluh mereka tahu tentang temuan varietas baru yang sangat menguntungkan dalam produksi tebu. H. Bartono dan H. Subari selalu aktif

untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan PG Tjoekir dan Dinas Pertanian karena membawa banyak manfaat bagi mereka yang nantinya dapat saya terapkan pada tenaga kerja mereka. Adapun skema penyuluhan yaitu dukungan dari pemerintah adalah sebagai berikut:



Gambar 6.7 Skema Penyuluhan yang diterapkan oleh PG kepada Petani Tebu

Dari matriks diatas dapat dilihat bahwa dukungan faktor eksternal sangat berpengaruh pada usahatani tebu. H. Bartono dan H. Subari sama-sama tergolong kategori tinggi dalam dukungan faktor eksternal baik dukungan relasi usaha, APTR.Tetapi untuk dukungan pemerintah tergolong rendah karena baik H. Bartono dan H. Subari sama-sama sering mengalami keterlambatan pemberian kredit dan keterlambatan Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA), lalu untuk kegiatan penyuluhan terkadang tidak dilakukan oleh pihak PG maupun Dinas Pertanian. Akan tetapi, ketiga dukungan faktor eksternal tersebut mempunyai peran penting dalam kesuksesan usahatani tebu dan sangat membantu dalam usahatani tebu. Seperti terlihat pada matriks berikut:

BRAWIJAYA

Tabel 6.2. Matriks Dukungan Faktor Eksternal Yang Menunjang Usahatani H. Bartono dan H. Subari

Wirausahawan Dukungan Faktor Eksternal	H. Bartono	H. Subari
1. Dukungan Relasi Usaha		**
2. Dukungan APTR	***	***
3. Dukungan Pemerintah		
Keterangan: Tinggi:		dah:

6.3 Pengolaaan Usahatani Tebu

Pengelolaan usahatani tebu pada usaha ini ialah pengadaan lahan usahatani tebu yang mencakup milik dan sewa. Lalu pengadaan sarana produksi yaitu bibit,

pupuk dan pestisida. Selain itu kegiatan usahatani tebu juga menjadi faktor penentu pengelolaan usahatani tebu. Seperti yang dijelaskan dibawah ini:

6.3.1 Lahan Usahatani Tebu

Usahatani tebu yang dilakukan oleh H. Bartono dan H. Subari dilakukan lahan milik dan sewa. Masing-masing luas dari milik dan sewa berdasarkan garapan diuraikan dibawah ini;

a. Milik

Milik disini ialah bahwa pemiliknya memiliki hak penuh atas kepemilikan tanah pada kawasan dengan luas tertentu yang telah disebutkan dalam sertifikat. H. Bartono mempunyai lahan milik yang lumayan luas yaitu sebesar 150 Ha tersebar di beberapa kecamatan dan beberapa desa di Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri. Lahan milik yang beliau punya lebih banyak berada di Kabupaten Jombang. Selain tempat tinggal beliau di Kabupaten Jombang, alasan lain karena penerima tebu yang paling banyak ialah pada PG di daerah Jombang.

Awal mula H. Bartono mempunyai lahan ialah pada tahun 1980. Kala itu H. Bartono membeli lahan yang dimilikinya dengan mengumpulkan hasil menanam tebu dari tahun 1969. Lahan pertama yang dimilikinya terdapat di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang sebesar 2,5 ha. Lalu dengan bekerjasama dengan pihak PG akhirnya berkembang hingga saat ini mempunyai lahan sebesar 150 ha.

Pada tahun 1992, H. Subari membeli lahan pertamanya di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang sebesar 2 ha. Dari sinilah hingga pada akhirnya H. Subari mempunyai lahan semapai 10 ha. H. Subari mempunyai lahan milik sebesar 10 ha dan semuanya ada di Kabupaten Jombang. Tepatnya di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Untuk membeli lahan tersebut H. Subari mengeluarkan uang sebesar Rp 1.500.000.000,00 jika membeli lahan agribisnis tebu di dekat jalan raya. Tetapi jika membeli lahan agribisnis tebu yang tidak dekat dengan jalan raya hanya sebesar Rp 400.000.000,00. Dengan adanya status hak kepemilikan suatu lahan, membuat kemudahan bagi wirausahawan yaitu

BRAWIJAYA

disini sebagai petani tebu untuk melakukan agribisnis tebu. Seperti yang dikatakan oleh H. Bartono berikut:

"....salah satu mendukung program swasembada gula yang dilaksanakan oleh pemerintah yang saya tahu adalah luas lahan. Jika, luas lahan semakin luas maka program swasembada gula dapat terlaksana...."

H. Subari sendiri lebih memilih untuk mempunyai lahan milik di Desa Gajah dikarenakan kediaman H. Subari berada di Desa Gajah. Selain itu, akses jalan menuju PG. Tjoekir relatif baik. Tidak ada halangan berarti untuk tebang dan angkut jika musim giling tiba. Alasan lainnya untuk mengontrol keadaan lahan tebunya juga sangat mudah karena lahan tebu yang dekat jaraknya dari rumah beliau.

Akses jalan yang baik menuju PG. Tjoekir menjadi pertimbangan H. bartono untuk membeli lahan tebu tersebut. Untuk membeli lahan tersebut H. Bartono mengeluarkan uang sebesar Rp 1.500.000.000,00 jika membeli lahan agribisnis tebu di dekat jalan raya. Tetapi jika membeli lahan agribisnis tebu yang tidak dekat dengan jalan raya hanya sebesar Rp 400.000.000,00. Tetapi, H. Bartono masih belum puas akan luas lahan yang dimilikinya. Seperti yang beliau katakan berikut ini:

"....kalau saya punya rezeki lagi saya ingin menanbah luas lahan yang saya milki karena dalam pencapaian program swsembada gula diperlukan lahan yang sangat banyak agar produksi kebutuhan gula nasional dapat terpenuhi tu...."

Lahan milik dari H. Bartono dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.3. Luas Lahan Milik H. Bartono Menurut Lokasi Desa, Kecamatan dan Kabupaten

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Luas (ha)
1	Jombang	Gudo	Blimbing	12
			Kedungturi	13
		Jumlah		25
2	Jombang	Ngoro	Sidowarek	10
			Gajah	25
			Banyuarang	20
			Kesamben	5
			Pulorejo	20
			Jombok	5
		Jumlah	•	85
3	Jombang	Diwek	Keras	10
			Bulurejo	10
		20		
4	Kediri	Kunjang	Kunjang	8
		Pare	Pare	12
		•		
Jumlah				20
	Tot	150		

H. Bartono mendapatkan lahan miliknya dari usahatani tebu dan terkadang menjualkan truknya untuk dapat membeli lahan. H. Subari sendiri juga mendapatkan lahan milik dari hasil selama beliau berusahatani. Seperti yang diungkapkan H. Bartono yang juga pengurus APTR berikut:

"....hampir 60% lahan milik yang saya punya itu dek adalah lahan sawah..."

Rincian lahan sawah yang dimiliki H. Bartono dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.4. Luas Lahan Sawah yang Dimiliki H. Bartono Menurut Desa, Kecamatan dan Kabupaten

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Luas (ha)
1	Jombang	Gudo	Blimbing	10
			Kedungturi	10
		Jumlah		20
2	Jombang	Ngoro	Sidowarek	5
			Gajah	20
			Banyuarang	10
			Pulorejo	10
		45		
3	Jombang	Diwek	Keras	5
			Bulurejo	5
		10		
4	Kediri	Kunjang	Kunjang	4
		Pare	Pare	10
		14		
	Tot	89		

H. Bartono lebih memperbanyak untuk memiliki lahan sawah dikarenakan pada lahan sawah yang digunakan untuk usahatani lebih menguntungkan daripada di lahan tegal. Rendemen dan produksi tebu lebih tinggi ditanam di lahan sawah dibandingkan pada lahan tegal. H. Subari sendiri mempunyai lahan sawah sebesar 7 ha yang terdapat di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, sedangkan lahan tegal sebesar 3 Ha juga terdapat di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Adapun luas lahan tegal milik H. Bartono menurut desa, kecamatan dan kabupaten disajikan pada tabel berikut ini:

BRAWIJAYA

Tabel 6.5. Luas Lahan Tegal Milik H. Bartono Menurut Lokasi Desa, Kecamatan dan Kabupaten

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Luas (ha)
1	Jombang	Gudo	Blimbing	2
			Kedungturi	3
		Jumlah	•	5
2	Jombang	Ngoro	Sidowarek	5
			Gajah	5
			Banyuarang	10
			Kesamben	5
			Pulorejo	10
			Jombok	5
		40		
3	Jombang	Diwek	Keras	5
			Bulurejo	5
		Jumlah		10
4	Kediri	Kunjang	Kunjang	4
		Pare	Pare	2
l		6		
	To	61		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa luas lahan tegal milik H. Bartono menurut lokasi desa, kecamatan dan kabupaten terbesar adalah pada Kabupaten Jombang kecamatan Ngoro yaitu sebesar 40 ha dan paling kecil pada Kabupaten Kediri sebesar 6 ha. Dari total keseluruhan lahan milik H. Bartono untuk lahan tegal adalah sebesar 40 persen sedangkan untuk lahan sawah adalah sebesar 60 persen.

b. Sewa

Sewa lahan disini ialah menyewa lahan yang dimiliki oleh orang lain dalam jangka waktu yang telah disepakati kedua belah pihak. H. Bartono sendiri memiliki 50 ha luas lahan secara sewa. Lahan tersebut semuanya berada di Kabupaten Jombang. Adapun lahan sewa yang dimiliki oleh H. Bartono dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6.6. Luas Lahan Sewa H. Bartono Menurut Desa, Kecamatn dan Kabupaten

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Luas (ha)
1	Jombang	Gudo	Kedungturi	5
		Jumlah		5
2	Jombang	Ngoro	Sidowarek	8
			Gajah	10
			Banyuarang	5
			Pulorejo	5
			Jombok	7
		35		
3	Jombang	Diwek	Keras	5
			Bulurejo	5
		10		
	To	50		

Faktor akses jalan yang mudah juga menjadi pertimbangan H. Bartono dalam memutuskan untuk menyewa lahan tersebut. Untuk menyewa lahan diperlukan uang sebesar Rp 15.000.000,00/tahun jika akses jalan yang baik. Jika akses jalan yang kurang baik hanya diperlukan uang sebesar Rp 10.000.000,00/tahun.

H. Subari sendiri mempuyai lahan secara sewa sebesar 19 ha. Tersebar di Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri. Pada tabel akan disajikan lahan sewa yang dimiliki H. Subari sebagai berikut:

Tabel 6.7. Luas Lahan Sewa H. Subari Menurut Desa, Kabupaten dan Kecamatan

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Luas (ha)
1	Jombang	Ngoro	Sugihwaras	5
			Rejoagung	2
		Jumlah		7
2	Jombang	Bareng	Bareng	3
		Jumlah		3
3	Jombang	2		
		2		
		4		
4	Kediri	Purwoasri	Kempleng	5
		5		
	Tot	19		

Sumber: Data Primer, 2011

Dari tabel dapat dilihat bahwa lahan sewa terbesar adalah di Kecamatan Ngoro sebesar 7 ha. H. Subari sendiri memilih Kecamatan Mojowarno dan Kecamatan Bareng sebagai lahan sewanya dikarenakan lahan sewa disana lebih murah dibandingkan kecamatan lainnya. H. Subari biasanya juga membeli hasil tebu orang lain sebesar 30.000 kw atau sebesar 30 Ha untuk terus memasok tebunya kapada PG dan menambah omset tebu yang masuk ke PG. Seperti yang dikatakan H. Subari berikut ini:

"....saya membeli tebu kepada petani lainnya agar terus memasok tebu ke PG dan juga untuk menambah omset ke PG, bukan hanya saya saja seperti itu banyak petani juga melakukan hal seperti itu"

Lamanya masa sewa sendiri adalah 5 tahun. Di desa Gajah sendiri H. Bartono mempunyai lahan sewa paling banyak. Alasan H. Bartono lebih banyak menyewa lahan di Desa Gajah Kecamatan Ngoro sendiri karena rumahnya yang berada di Desa Gajah. Selain itu juga untuk memudahkan pekerja yang banyak berasal dari desa tersebut agar mudah untuk ke lahan tersebut.

Sedangkan H. Subari juga lebih banyak mempunyai lahan sewa yang berada di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Alasan yang sama dengan H. Bartono juga dikemukakan oleh H. Subari. Lamanya sewa di kecamatan Ngoro ialah 10 tahun karena H. Subari lebih percaya untuk menyewa lahan di Kecamatan Ngoro dari pada kecamatan lainnya karena alasan lahan yang disewanya lebih dekat dari kecamatan yang lain.

H. Subari sendiri mempuyai lahan sewa di Kecamatan Ngoro sebanyak 7 Ha. Harga untuk sewa lahan di Kecamatan Ngoro per hektar dan per tahunnya sebesar Rp 15.000.000,00/tahun. Sedangkan untuk wilayah pegunungan seperti Mojowarno dan Bareng ialah sebesar Rp 6.000.000,00/tahun.

6.3.2. Pengadaan Sarana Produksi (Saprodi)

Pengadaan sarana produksi itu meliputi bibit, pupuk dan pestisida yang diuraikan dibawah ini;

a. Bibit

Bibit disini yang digunakan adalah bibit tebu. Arti dari bibit tebu sendiri adalah bahan tanam tebu yang diperoleh dari kebun pembibitan yang secara teknis (kesesuaian jenis, kemurnian, kesehatan) terjamin mutunya. Bibit yang bermutu baik dan sehat akan menghasilkan tanaman yang baik dan sehat pula. Dari hasil pengamatan bahwa bibit yang baik perlu memenuhi beberapa syarat berikut ini:

- 1. Umur ± 6-7 bulan bibit yang lebih muda/tua daya kecambahnya rendah
- 2. Kemurnian: Bibit yang banyak tercampur dengan bibit dari Varietas tebu yang lain akan menimbulkan interaksi-interaksi yang merugikan
- 3. Kandungan air harus cukup, bibit tidak berkeriput/mengkerut. Kadar air yang rendah dapat menghambat pertumbuhan
- 4. Kesehatan bibit: Bibit yang sehat akan mengahsilkan suatu pertumbuhan tanaman yang kuat. Dihindarkan bibit yang terserang hama/penyakit (terutama penggerek, garis kuning, blendok), yang sudah keluar akarnya.

Sesuai dengan Pratiwi, 1990 yaitu bahwa penggunaan bibit yang berkualitas (berupa bagal yang normal, sehat, murni) dapat meningkatkan pendapatan ± 19%. Hal ini juga dijelaskan oleh H. Bartono seperti berikut:

"....penurunan produksi gula di Jawa pada waktu ini juga disebabkan pemakaian bibit yang kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya...."

Dalam budidaya tanaman tebu bibit merupakan salah satu modal (investasi) yang menentukan jumlah batang dan pertumbuhan selanjutnya hingga menjadi tebu giling beserta potensi hasil gulanya. Oleh karena itu penggunaan bibit unggul bermutu merupakan faktor produksi yang mutlak harus dipenuhi. Sehingga Pemerintah merasa perlu mengatur pengawasan peredaran bibit melalui sertifikasi yang merupakan satu proses pemberian sertifikat bibit setelah melalui pemeriksaan, pengujian dan pengawasan untuk persyaratan dapat disalurkan dan diedarkan. Penyediaan varietas unggul tebu ini juga harus didukung dengan adanya penyediaan bibit yang bisa memenuhi produksi gula nasional. Salah satu cara untuk

memenuhinya adalah penyediaan bibit tebu berkualitas melalui kebun berjenjang dengan komposisi kemasakan yang seimbang. Seperti yang dituturkan H. Subari berikut:

"....varietas bibit yang dikeluarkan telah mendapat sertifikasi dari pemerintah untuk memenuhi gula nasional..."

Dari hasil wawancara yang saya lakukan, pembibitan tebu perlu dilakukan secara berjenjang mengingat masalah yang berkaitan dengan aspek teknis dan ekonomi. Pembibitan berjenjang adalah sebagai berikut :

a. Kebun Bibit Pokok Utama (KBPU)

Penangkaran bibit penjenis oleh pemilik varietas atau P3GI dengan tingkat kemurnian 100 %.

b. Kebun Bibit Pokok (KBP)

Bahan tanaman dari KBPU dengan tingkat kemurnian 100 % dilakukan oleh P3GI/PG.

c. Kebun Bibit Nenek (KBN)

Bahan tanaman dari KBP dengan tingkat kemurnian 100 % dan dilaksanakan oleh PG.

d. Kebun Bibit Induk (KBI)

Bahan tanaman dari KBN dengan tingkat kemurnian 98 % dan dilaksanakan oleh PG.

e. Kebun Bibit Datar (KBD)

Bahan tanaman dari KBI dengan tingkat kemurnian 95 % dan dilaksanakan oleh penangkar bibit, sebaiknya lokasi pembibitan dekat areal pengembangan.

f. Kebun Tebu Giling (KTG)

Kebun produksi bahan tanam dari KBD. Dan untuk setiap wilayah PG maksimum dikembangkan 9 varietas unggul spesifik lokasi yang terdiri dari 3 varietas masak awal, 3 varietas masak tengah, dan 3 varietas masak lambat.

- H. Bartono sendiri mendapatkan bibit unggul bekerjasama dengan pihak PG Tjoekir. H. Bartono sendiri mendapatkan bibit dari pihak PG melalui KBI dan dikembangkan ke KBD. Seperti penuturan H. Bartono berikut:
 - "....pengadaan bibit bekerjasama dengan pihak PG, yaitu dari KBI ke KBD. Untuk yang mempunyai lahan luas disarankan PG untuk membuat kebun bibit sendiri dek...."

Pemilihan varietas ini berdasarkan hasil rating varietas dan diminati oleh petani. Berbagai upaya pemanfaatan varietas tebu unggul dan penataan kebun tebu pada satu wilayah tertentu diharapkan dapat meningkatkan produktifitas dan rendemen gula sehingga pada akhirnya, program percepatan swasembada gula pada tahun 2014 dapat tercapai. Setiap pengeprasan suatu lahan yang dilakukan, seharusnya bibit/varietas diganti agar kemurnian dan kesehatan bibit juga tetap terjaga.

- .H. Bartono sendiri pada saat ini menggunakan bibit jenis PS68, PS862, PSBM901. Beliau lebih memilih bibit jenis ini karena varietas ini adalah varietas unggulan. Sedangkan H. Subari memakai bibit jenis PS62, PS64 dan PSBM901. H. Bartono dan H. Subari tidak menggunakan bibit yang berjenis BL karena apabila tebu panen tidak dapat kelihatan segar, maka dari itu H. Bartono dan H. Subari lebih memilih bibit yang berjenis PS. Seperti yang disampaikan H. Subari berikut:
 - "....saya lebih menggunakan bibit berjenis PS dibandingkan BL. Bibit BL membuat tebu pada saat panen tidak segar...."

Bibit ini seharusnya berasal dari pabrik gula, tetapi sekarang ini petani dibebankan untuk membeli bibit sendiri yang masuk ke dalam KKP (Kredit

Ketahanan Pangan) yang berasal dari PG atau pemerintah. Jadi, petani harus pintar dalam penggunaan bibit. Seperti yang diutarakan oleh H. Subari sebagai berikut:

"....dulu bibit itu dikasih dari PG, sekarang bibit harus beli sendiri dibebankan sama petani dalam pengajuan kredit. Jadi petani harus pintar-pintarlah dalam pengadaan bibit.

Bibit didapatkan dari pihak PG Tjoekir. Pihak PG Tjoekir sendiri mempunyai kebun sendiri khusus ntuk pembibitan varietas unggul. Dari kebun bibit ini nantinya petani tebu mendapatkan bibit lalu dikembangkan ke kebun sendiri. Bibit sudah termasuk dalam KKP (Kredit Ketahanan Pangan).

b. Pupuk

Pupuk adalah penambahan zat kimia untuk pertumbuhan tanaman agar tanaman tumbuh dan berkembang dengan baik. Pupuk sangat penting untuk digunakan pada tanaman. Dalam usaha tebu yang dijalankan oleh H. Bartono dan H. Subari juga menggunakan pupuk agar tebu yang mereka tanam dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Beliau mendapatkan modal dari kredit yang diajukan lalu membeli sendiri pupuk apa yang biasanya beliau pakai. H. Bartono sendiri terkadang memanfaatkan kotoran ternaknya untuk dijadikan bahan dasar pembuatan pupuk kandang. H. Subari juga menggunakan modal dari kredit yang diajukannya kepada pihak Koperasi dan PG yang diteruskan kepada Bank. H. Subari menggunakan pupuk Za, Phonska dan Kompos. Seperti yang diturkan H. Bartono berikut:

- "....dana pupuk sudah didapat dari KKP-E tu. untuk lahan pertama yang baru di tanam tebu itu Rp 1.850.000 sedangkan trit II dan trit III sebesar Rp 1.710.000...."
- H. Subari sendiri lebih memilih pupuk kandang untuk digunakan sebagai pupuk pada tanamannya karena efek pada tanah atau lahan yang digunakan lebih

bagus pada musim tanam berikutnya. Tapi, juga menggunakan pupuk Za dan Phonska. H. Subari tidak menggunakan pupuk yang berasal dari tetes yang dihasilkan oleh sisa tebu. Biasanya digunkan sebagai bahan pembuat Ajinomoto karena efek pada lahan atau tanah yang digunakan utuk musim tanam berikutnya sangat jelek. Maka dari itu, H. subari lebih memilih untuk menggunakan pupuk kompos dibanding dengan pupuk yang lain.

c. Pestisida

Pestisida adalah suatu cara untuk memberantas hama pada tanaman tebu yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas pada tanaman tebu. Hama sendiri adalah gangguan pada tanaman yang disebabkan oleh binatang dan menyebabkan kerugian secara ekonomis. Pada lahan kering gulma lebih beragam dan lebih berbahaya. Gulma – gulma dominan yang menjadi pesaing kuat yang berakibat merugikan terdiri atas gulma daun lebar dan merambat, gulma daun sempit dan teki-tekian. Gulma daun lebar dan merambat terdiri atas Cleome ginandra, Emilia sonchifolia, Boreria alata, Amaranthus dubius, Spigelia anthelmia, Commelina elegans, Mikania micrantha dan Momordica charantia. Gulma daun sempit tediri atas Digitaria ciliaris, Echinochloa colonum, Eleusine indica, Dactylocta aegyptium dan Brachiaria distachya sedangkan gulma golongan teki adalah Cyperus rotundus. (Anonymous, 2010)

Dalam pelaksanaannya, pengendalian gulma dibagi menjadi pengendalian secara kimia, mekanis dan manual. Dari hasil wawancara dengan H. Bartono bahwa untuk sistem reynoso, pengendalian lebih dominan dilakukan secara manual. Sementara itu di lahan kering lebih umum pengendalian gulma secara kimia yang dibedakan menjadi tiga yaitu pre emergence (pra tumbuh), late pre emergence (awal tumbuh) dan post emergence (setelah tumbuh). Seperti yang diutarakan H. Bartono berikut:

"....dalam pengendalian gulma sangat berbeda dilahan kering dan lahn sawah. Lahan kering biasanya dengan cara kimia atau dengan penyemprotan herbisida sedangkan disawah dilakukan oleh tenaga kerja sendiri dengan menggunakan peralatan sederhana"

Pengendalian gulma pada lahan kering pertama yaitu, pra tumbuh (pre emergence) adalah pengendalian gulma yang dilakukan pada saat gulma dan tanaman tebu belum tumbuh. Dilaksanakan pada 3 – 5 hari setelah tanam. Aplikasi herbisida dilaksanakan dengan menggunakan *Boom Sprayer*. Late pre emergence adalah pengendalian gulma yang dilakukan pada saat gulma sudah tumbuh dengan 2 – 3 daun dan tanaman tebu sudah berkecambah. Late pre emergence dilaksanakan karena terjadi keterlambatan aplikasi pre emergence, sedangkan post emergence dilaksanakan pada saat gulma sudah tumbuh dan biasanya dilaksanakan 1 – 2 kali. Post emergence diaplikasikan secara manual dengan hand sprayer/knapsack sprayer.

Sedangkan dilahan sawah dikerjakan secara manual dilaksanakan oleh tenaga kerja dengan mempergunakan peralatan sederhana, dilaksanakan pada saat kondisi tanaman tebu masih dalam stadia peka terhadap herbisida, gulma didominasi oleh gulma merambat, populasi gulma hanya spot – spot, ketersediaan tenaga kerja yang cukup dan herbisida yang tidak tersedia di pasaran.

Pengendalian OPT tidak untuk meningkatkan produktivitas, tetapi untuk menyelamatkan produksi. Mencegah berkembangkan OPT lebih baik daripada mengobati / memberantas OPT. Seperti yang diutarakan H. Subari berikut:

"....pengedalian OPT hanya menyelematkan produksi saja tidak meningkatkan produktivitas...."

Hama yang paling sering menyerang pada tanaman tebu ialah hama penggerek batang. Penggerek batang tebu (Chilo supresalis dan Chilo sachariphagus) gejala bercak – bercak putih bekas gerekan pada daun kulit luar tidak tembus, lorong gerekan pada bagian dalam pelepah, lorong gerekan pada ruas-ruas, titik tumbuh mati sehingga daun muda layu dan mati. Satu batang biasanya lebih dari satu penggerek. Kerugian akibat serangan penggerek berupa batang-batang yang mati tidak dapat digiling dan penurunan bobot tebu atau rendemen akibat kerusakan pada ruas-ruas batang. Menurut Wiriotmodjo (1970), kehilangan rendemen dapat mencapai 50 % jika menyerang tanaman tebu umur 4-5 bulan dan 4-15 % pada tebu yang berumur 10

bulan. Hasil pengamatan Wirioatmodjo (1973), pada tingkat serangan ruas sebesar 20 %, penurunan hasil gula dapat mencapai 10 %. Seperti yang dituturkan H. Subari berikut:

"....tanaman tebu saya pernah terserang hama penggerek batang akibatnya saya merugi. Hama ini benar-benar menyebabkan penurunan pendapatan pada usahatani saya ini..."

Pengendalian OPT dan gulma di lahan tegal dan sawah pun hampir sama. Pengendalian gulma sendiri dilakukan sebelum pupuk I dan sebelum pupuk II dilakukan dengan cara pemberian herbisida. Lalu untuk hama penggerek dilakukan pada saat tanaman berumur 1,5-3,5 bulan dilakukan dengan cara pias ditempelkan dibawah daun tebu menghadap ke bawah. Pemasangan pias harus rutin, 6-8 lbr/Ha dipasang merata setiap 1 minggu sekali. Untuk pengadaan herbisida dan klerat biayanya ditanggung sendiri oleh petani atau wirausahawan. Lalu untuk pias sudah disediakan oleh PG.

6.3.3. Kegiatan Usahatani Tebu

Sistem tanam yang diterapkan oleh H. Bartono dan H. Subari adalah kebanyakan sistem keprasan yaitu menanam lahan tebunya berkali-kali pada suatu lahan. Lahan tebu itu biasanya di tanam paling banyak 3 kali (3 musim tanam). Jika lebih dari lebih 3 kali musim tanam maka lahan tebu tersebut perlu bongkar ratoon. Arti dari bongkar ratoon sendiri adalah kegiatan membongkar eks tanaman tebu Ratoon yang telah mengalami pengeprasan tiga kali dan atau produktivitasnya rendah, selanjutnya menanam kembali dengan tanaman tebu jenis unggul baru dan tanaman pertama masa tanam optimal. Seperti yang dikatakan H. Bartono yang juga ketua RW di Desa Gajah tempat beliau tinggal, sebagai berikut:

"....lahan yang banyak saya gunakan adalah keprasan tu. Biasanya saya sampai 3 kali musim tanam menanan di lahan itu. jika sudah 3 kali saya akan bongkar ratoon...."

Dari hasil observasi, teknis budidaya bongkar ratoon adalah pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah pembuatan saluran. Syarat dari pembuatan saluran/got ini adalah got keliling, disekeliling bidang lahan dengan dalam 80 cm, lebar 70 cm. lalu got mujur, yang melintangi tegak lurus dengan arah miring lahan, dengan jarak antara got mujur 50-100 m dengan dalam 70 cm, lebar 60 cm. terakhir got malang, yang searah/sejajar arah miringnya lahan dengan jarak antara got malang 5-10 m, dalam 50 cm, lebar 50 cm

Lalu teknis budidaya untuk bongkar ratoon yang perlu diperhatikan lainnya adalah pembuatan juring atau leng. Syarat yang perlu diperhatikan dalam pembuatannya adalah lebar juringan atau leng 50 cm, lebar guludan 50-55cm, dalam juringan/ leng 30 cm, jarak pusat ke pusat 100-105 cm. Penanaman kembali eks kebun tebu giling yang telah dibongkar diwajibkan untuk menggunakkan bibit dari pembibitan (KBD) yang unggul dan bermutu.

Pemupukan sendiri diarahkan pada pemupukan lengkap dan berimbang. Jenis pupuk yang digunakan adalah ZA, Phonska, KCl atau ZK dan NPK. Dari hasil pengamatan, bongkar ratoon yang terjadi di Desa Gajah untuk masalah pemupukan Phonska sebagai pupuk dasar yang diberikan satu hari sebelum tanam, dengan dosis penuh yaitu 1-2 Kw/Ha, lalu ZA I diberikan saat tanaman umur 1-7 hari (paling lambat) dengan dosis 5-6 Kw/Ha, lalu ZA II diberikan selambatnya satu setengah bulan setelah tanam dengan dosis 5-6 Kw/Ha lalu juga diber bersama dengan pupuk KCl atau ZK dengan dosis 1-2 Kw/Ha. Pupuk KCl/ZK diberikan bersama dengan ZA II dengan lubang pupuk yang letaknya bersebrangan. Pada pemupukan kedua, ZA diberikan dalam satu lubang yang letaknya bersebrangan dari yang pertama. Seperti yang dituturkan H. Subari berikut:

"....pemupukan harus sangat diperhatikan. Harus tepat guna dan seimbang...."

Sejak penanaman sampai tanaman berumur 4 bulan hendaknya kebun bebas gulma. Pengendalian gulma secara manual dengan menyiang dilakukan 3-4 kali dengan interval waktu 3 minggu. Pengendalian gulma secara kimiawai dengan menggunakan herbisida dan dilakukan satu kali pada 3-7 hari setelah penanaman.

Lalu sistem tanam berikutnya adalah rawat ratoon. Rawat ratoon adalah upaya pemeliharaan terhadap tanaman eks bongkar ratoon menurut kaidah baku teknis yang dianjurkan dan maksimal sampai pada tahun ketiga. Produktivitas lahan dalam bentuk hasil gula per hektar pada tebu rakyat (TR) khususnya keprasan (ratoon) sampai dengan saat ini masih rendah, dengan permasalahan yang kompleks. Agar pendapatan petani lebih meningkat dengan usaha tani yang lebih efisien dengan jaminan kepastian bahan baku tebu (BBT) pabrik gula menuju swasembada gula nasional khususnya Jawa Timur lebih cepat dan mantap, maka peluang potensi rawat ratoon yang mempunyai porsi kurang lebih 70% dari total areal tanaman tebu perlu dioptimalkan dengan merawat menurut kaidah baku teknis yang benar dan aplikatif.

Teknis budidaya intensif pada rawat ratoon yang mutlak dilaksanakan ialah pertama-tama got setelah tebu ditebang segera dibersihkan. Paling lama satu minggu setelah tebang harus selesai kepras. Cara kepras dengan model huruf "W" atau "U" sesuai situasi. Kepras minimal dengan rata dengan tanah waras. Kepras mengikuti tebangan (leang-leong atau jalak makan). Persiapan bibit untuk sulam (menggunakan krecekan ex tebangan plant cane (PC) dengan varietas yang sama).

Pemupukan I yaitu pupuk SP- 36 dan ZA atau Phonska dan ZA ditambah pupuk kompos, pupuk diupayakan bias masuk dekat akar, diurug dan diairi. Satu bulan setelah pemupukan I dilakukan pedot oyot II dan pemupukan II (ZA dan KCl atau Phonska dan ZA). Pengairan sendiri dilaksanakan setelah selesai pemupukan, numbun juga bila diperlukan. Pada umur 4 bulan dilakukan *klenthek*. *Klenthek* tesebut dilakukan sampai dengan tebu ditebang minimal dilaksanakan dua kali. Seperti yang diutarakan H. Subari berikut:

"....pemupukan harus tepat guna dan pada waktu klenthek harus dilakukan dua kali sampai tebu ditebang..."

Hampir 60% lahan yang dimiliki oleh H. Bartono adalah lahan sawah. Lahan sawah sendiri dilakukan dengan cara sistem teknik reynoso. Lahan sawah beririgasi teknis 'sangat subur' tapi tergenang hampir sepanjang tahun sehingga 'drainase jelek'. Agar cocok untuk tebu, kondisi lahan sawah harus dimanipulasi.



Gambar 6.6. Pembukaan tanah sistem Reynoso (Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan, pada umumnya budidaya tebu sawah dilaksanakan dengan sistem reynoso, yaitu suatu sistem budidaya tebu yang dirancang untuk lahan basah, sehingga diperlukan suatu saluran (got) untuk mengatur muka air tanah. Pada sistem reynoso lahan dibuka dengan satuan 1 hektar sebagai luasan pokok. Kemudian dibuat bukaan dengan membuat saluran membujur (got malang) dan saluran melintang (got malang). Luasan satu hektar dibagi menjadi 10 petak (bak) yang dibatasi oleh got malang dan got mujur. Pembuatan got ini secara total dilakukan secara manual. Pada sistem reynoso juringan dibuat secara manual dengan ukuran panjang 10 m dan lebar pusat ke pusat (pkp) 125 cm, sehingga dalam satu hektar diperoleh 1.400 lubang tanam. Namun jika tanah semakin subur jumlah juringan dibuat lebih sedikit dari 1.400 juring. Juringan dibuat sedalam 40 cm agar nantinya perakaran dapat berkembang dengan baik. Mutu juringan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman selanjutnya. Bibit yang digunakan di lahan sawah dapat berupa bibit bagal atau bibit rayungan. Umumnya digunkaan bibit dengan 2 mata untuk menjaga kepastian tumbuh. Dalam satu meter juringan ditanam 5 – 6 stek bibit. Waktu tanam yang ideal untuk tebu sawah adalah bulan Mei – Juni, sehingga pada saat panen bulan Juli – September tanaman sudah cukup masak dan memiliki bobot tebu yang tinggi. Penyulaman merupakan kegiatan penanaman untuk

menggantikan bibit tebu yang tidak tumbuh, baik pada tanaman baru ataupun tanaman keprasan agar diperoleh populasi tebu yang optimal. Pelaksanaan penyulaman untuk bibit bagal dilakukan 2 minggu dan 4 minggu setelah tanam, sedangkan untuk bibit rayungan dilakukan 2 minggu setelah tanam.

Penyulaman dilaksanakan pada baris bagal 2 – 3 mata sebanyak dua potong dan diletakkan pada baris tanaman yang telah dilubangi sebelumnya. Apabila penyulaman tersebut gagal, penyulaman ulang harus segera dilaksanakan. Pemupukan sendiri dibagi dalam tiga tahap yaitu pupuk I yaitu pupuk kompos 30 ton/Ha lalu pupuk Phonska sebagai pupuk dasar yang diberikan satu hari sebelum tanam, dengan dosis penuh yaitu 1-2 Kw/Ha, lalu ZA I diberikan saat tanaman umur 1-7 hari (paling lambat) dengan dosis 5-6 Kw/Ha, lalu ZA II diberikan selambatnya satu setengah bulan setelah tanam dengan dosis 5-6 Kw/Ha lalu juga diber bersama dengan pupuk KCl atau ZK dengan dosis 1-2 Kw/Ha. Kebun haru bebas dari gulma dilakukan pemasangan pias rutin 6-8 lembar/ha dipasang merata setai satu minggu sekali, ini dilakukan saat tanaman berumur 1,5-3,5 bulan. Pias ditempelkan dibawah daun tebu menghadap kebawah agar hama penggerek tidak muncul. Selanjutnya dilakukan Klenthek I yaitu daun kering 5-6 helai di klenthek pada tanaman berumur 6,5-7 bulan dengan menyisahkan 9 helai daun segar. Caranya daun diklenthek dengan gantol lalu digulung selang-seling. Lalu klenthek II dilakukakan setelah 1,5-2 bulan setelah klenthek I. Tebu bersih daun kering kelopak daun membuka menyisahkan 9 helai daun segar. Lalu, jika tebu roboh tebu harus didirikan, diikat menilang dengan rumpun di sebelahnya dan 1-2 hari setelah roboh harus selesai.

Perawatan tanaman tebu sebenarnya sangat mudah. Kita tidak perlu tiap hari ke lahan tebu untuk mengontrol tanaman tebu. Seperti yang dikatakan H. Subari berikut:

"....perawatan tanaman tebu sebenarnya sangat gampang dan tidak merepotkan apalagi sawah dan tegal sama perawatannya"

Sistem budidaya tebu yang lainnya adalah proyek 2000 atau yang lebih dikenal dengan naman sistem supra. Upaya untuk meningkatkan produktifitas lahan

persawahan telah dilakukan melalui progran Trisus. Namun upaya itu belum mencapai sasaran yang diinginkan. Di pihak lain, tanaman tebu, khususnya di Jawa sulit untuk bertahan di lahan sawah, karena terdesak padi. Hal itu disebabakan karena tingkat produktifitasnya rendah sehingga daya saing tebu terhadap padi lemah. Akibatnya gairah petani tanam tebu menurun dan ini mengancam kelangsungan penyediaan bahan baku tebu. Teknologi tebu supra ini, oleh P3G telah dilakukan uji coba lapangan sejak tahun 1985. Yang pokok dari teknologi ini memang membutuhkan lahan super. Artinya, kondisi air harus selalu ada selama daun hidup tebu dan memiliki sistem saluran dengan drainase yang andal.

Sistem budidaya tebu yang lain adalah sistem budidaya tebu rasional yaitu penyederhanaan budidaya tebu dengan pendekatan skala prioritas sesuai kondisi lingkungan setempat untuk mengurangi kebutuhan tenaga kerja, antara lain: menggunakan pupuk lengkap lepas lambat, pemberantasan gulma dengan herbisida dan mengurangi pekerjaan turun tanah. Pengembangan budidaya ini dari sistem Supra karenanya prinsip sama budidaya ini dengan tebu Supra.

Lahan tegal adalah lahan kering. Tebu juga cocok ditanam di lahan tegalan. Seperti yang dilakukan H. Bartono dan H. Subari di desa Gajah. Persiapan lahan merupakan kegiatan untuk mempersiapkan tanah tempat tumbuh tanaman tebu sehingga kondisi fisik dan kimia tanah menjadi media perkembangan perakaran tanaman tebu. Kegiatan tersebut terdiri atas beberapa jenis yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kronologis. Pada prinsipnya, persiapan lahan untuk tanaman baru (PC) dan tanaman bongkaran baru (RPC) adalah sama tetapi untuk PC kegiatan persiapan lahan tidak dapat dilaksanakan secara intensif. Hal tersebut disebabkan oleh tata letak petak kebun, topografi maupun struktur tanah pada areal yang baru dibuka masih belum sempurna sehingga kegiatan mesin atau vperalatan di lapang sering terganggu. Pada areal tersebut masih terdapat sisa – sisa batang atau perakaran yang dapat mengganggu operasional mesin di lapang. Petak dibuat dengan ukuran 200 m x 500 m (10 ha) yang dibatasi oleh jalan produksi dan jalan kebun.

Langkah selanjutnya dalam budidaya tebu untuk lahan tegalan adalah pembajakan. Pembajakan I bertujuan untuk membalik tanah serta memotong sisa –

sisa kayu dan vegetasi awal yang masih tertinggal. Awal kegiatan pembajakan dimulai dari sisi petak paling kiri, kedalaman olah mencapai 25 – 30 cm dan kapasitas kerja mencapai 0,8 jam/ha sehingga untuk satu petak kebun (10 ha) dibutuhkan waktu 8 jam mesin operasi. Pembajakan dilakukan merata di seluruh areal dengan kedalaman diusahakan lebih dari 30 cm dan arah bajakan menyilang barisan tanaman tebu sekitar 450. Pembajakan II dilaksanakan sekitar tiga minggu setelah pembajakan I dengan arah memotong tegak lurus hasil pembajakan I dan kedalaman olah minimal 25 cm.

Penggaruan bertujuan untuk menghancurkan bongkahan — bongkahan tanah dan meratakan permukaan tanah. Penggaruan dilaksanakan merata pada seluruh areal. Pada areal bongkar ratoon, tujuan penggaruan adalah untuk menghancurkan bongkahan — bongkahan tanah hasil pembajakan, mencacah dan mematikan tunggul maupun tunas tanaman tebu. Penggaruan dilakukan pada seluruh areal bajakan dan menyilang dengan arah bajakan.

Cara penanaman ini bervariasi menurut kondisi lahan dan ketersediaan bibit, perlu diketahui, pada umumnya kebutuhan air pada lahan kering tergantung pada turunnya hujan sehingga kemungkinan tunas mati akan besar. Oleh karena itu, dengan over lapping atau double row, tunas yang hidup disebelahnya diharapkan dapat menggantikannya.

Cara penanaman tebu bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut: bibit yang telah diangkut menggunakan keranjang diecer pada guludan agar mudah dalam mengambilnya, kemudian bibit ditanam merata pada juringan/kairan dan ditutup dengan tanah setebal bibit itu sendiri, untuk tanaman pertama pada lahan kering biasanya cenderung anakannya sedikit berkurang dibandingkan tanah sawah (reynoso), sehingga jumlah bibit tiap juringan diusahakan lebih bila dibandingkan dengan lahan sawah (80 ku), dan bila pada saat tanam curah terlalu tinggi, diusahakan tanam dengan cara glatimongup (bibit sedikit terlihat). Dosis pupuk yang dianjurkan untuk tebu lahan kering tanaman pertama (TRIT I) adalah 8 ku ZA, 2 ku SP36 dan 3 ku KCl tiap hektar dengan aplikasi 2 kali. Pemupukan pertama dilakukan pada saat tanam sebagai pupuk dasar dengan 1/3 dosis ZA dan seluruh phonska dan KCl.

Pemupukan 2 dilakukan pada saat tanaman berumur sekitar 1,5 bulan yaitu pada awal musim hujan dengan 2/3 dosis ZA. Aplikasi pupuk dilakukan dengan mengalurkan ditepi tanaman kemudian ditutup dengan tanah.

Lalu pengairan pada tanaman tebu adalah pengaturan kebutuhan air pada tanaman. Pemberian air sampai 1 bln menjelang tebang. Dari hasil obervasi yang saya amati di lahan milik H. Bartono dan H. Subari didapat bahwa pemberian air pengairan di lahan bekas sawah diperlukan untuk persiapan penanaman, sesudah penanaman, pemupukan 1 dan 2 dan turun tanah 1. Pada turun tanah 2 dan 3 pemberian air sangat tergantung pada persediaannya. Penyiraman pada waktu tanam tidak boleh berlebih-lebihan sebab dapat merusak struktur tanah. Sebaliknya, tidak boleh pula menanam secara kering (tidak disiram) karena bibit tidak bisa melekat ke tanah. Setelah satu hari tidak ada hujan harus dilakukan penyiraman. Penyiraman ini tidak boleh terlambat dan tidak berlebih-lebihan.

Kuras got yang berarti pendalaman got, juga harus memperhatikan kebersihannya dari gulma. Biasanya dilakukan sehabis membuat lobangan, sehabis penanaman, sehabis gulud 1, 2, dan 3, yang terpenting adalah menjelang musim air penghujan agar pemantusan saat hujan berjalan lancar. Pemberian air yang cukup dilakukan sejak penggarapan tanah sampai mendapat curah hujan yang memenuhi syarat. Pemberian air pada kebun dilakukan pada saat dan dengan jumlah yang tepat, terutama menjelang penggarapan tanah, menjelang dan sesudah penanaman, dan selama pemeliharaan sampai 4-5 bulan yang meliputi penyiraman rutin tanaman yang masih muda dan setiap selesai pemupukan. Pemberian air disesuaikan dengan kondisi tanah dan curah hujan dan kebutuhan tanaman. Umumnya, tebu keprasan diberi air selama kepras sampai ditebang 7-9 kali. Pemerliharaan got (duduk got) 5-7 kali. Jika banyak hujan, duduk got 7-9 kali. Seperti yang dikatakan oleh H. Bartono berikut:

"....pemeliharaan dalam got sangat harus diperhatikan agar tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik"

Pemeliharaan got 1 kali dilakukan setelah mengairi pupuk pertama. Pemeliharaan got 2 kali dilakukan setelah mengairi pupuk kedua. Pemeliharaan got 3 kali dilakukan setelah mengairi pupuk ketiga. Got keliling pada musim kering biasanya difungsikan sebagai saluran pemasukan air pengairan yang diambil dari saluran tersier melalui got pemasukan yang selanjutnya melalui got kecil (got malang) ke bagian kebun yang membutuhkan air. Pada musim penghujan, got keliling ini difungsikan sebagai got pembuangan (patusan) dari got mujur dan got malang. Selanjutnya, melalui got patusan air kelebihan dialirkan ke luar kebun. Got malang arahnya memotong juringan sehingga umumnya jarak antara dua got malang adalah sepanjang 8 m. Got mujur searah dengan juringan atau tegak lurus terhadap got malang. Dalam pembuatannya harus dimulai dari bagian yang paling rendah dari kebun tersebut. Apabila diperlukan masih diperlukan got pembantu khususnya untuk memperlancar drainase.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan didapat bahwa pengairan untuk lahan sawah mendapatkan jatah pengairan dari sungai setiap 1 minggu sekali. Sedangkan untuk lahan tegalan menggunakan pompa sumur atau mesin diesel. Untuk lahan tegalan sendiri jika menggunakan 1 diesel maka pengairan dilakukan dalam 2 hari untuk lahan perhektar, tetapi jika menggunakan 3 diesel maka 1 hari saja sudah cukup untuk memberikan pengairan pada tanaman tebu.

Misi utama menejemen TA adalah menyelamatkan sukrosa (gula) yang telah terbentuk dan disimpan di dalam batang tebu. Kualitas tebangan harus sebaik mungkin untuk menekan sekecil mungkin kehilangan gula di kebun dan selama dalam perjalanan ke pabrik. Menjaga keselarasan (singkronisasi) antara kapasitas penyediaan bahan baku dan kapasitas pabrik.

Dari hasil wawancara mutu tebangan yang menjadi prioritas adalah sebagai berikut:

- 1. Manis:
- (1) Tebu ditebang pada tingkat kemasakan optimal
- (2) Penetapan saat tebang jangan berdasarkan umur, tetapi mengacu hasil analisis kemasakan atau sifat kemasakan tebu (masak awal, tengah dan akhir)
 - 2. Bersih:
- (1) Bebas dari kotoran (non tebu), seperti: sogolan, pucukan, tanah.

- (2) Tingginya kotoran akan meningkatkan kehilangan gula dalam proses di pabrik
 - 3. Segar:
- (1) Upayakan sesegera mungkin tebu yang telah ditebang dapat digiling pabrik
- (2) Semakin lama ditunda semakin tinggi kehilangan gula

Dari hasil wawancara yang saya lakukan panen tebu dilaksanakan pada musim kering yaitu sekitar bulan Mei sampai Oktober. Hal tersebut berkaitan dengan masalah kemudahan transportasi tebu dari areal ke pabrik serta tingkat kemasakan tebu akan mencapai optimum pada musim kering. Kegiatan pemanenan diawali dengan tahap persiapan yang dilaksanakan sekurang-kurangnya tiga bulan sebelum panen dimulai. Tahap persiapan meliputi kegiatan pembuatan program tebang, penentuan kemasakan tebu, rekrutmen kontraktor dan tenaga tebang, persiapan peralatan tebang dan pengangkutan, serta persiapan sarana dan prasarana tebang.



Gambar 6.7. Kegiatan Menebang Tebu (Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

Untuk manajemen tebang angkut persiapan harus sangat matang. Memasuki musim giling pada bulan Mei – Oktober dilakukan rapat koordinasi setiap hari. Setiap pukul 13.00 WIB diadakan rapat untuk penjadwalan pembagian SPTA. Selain itu yang perlu diperhatikan dalam majemen tebang angkut bahwa bahwa tenaga tebang harus siap, truk harus siap dan mandor juga harus siap dalam musim giling tersebut.

Prioritas penebangan dilakukan dengan memperhatikan faktor lain selain kemasakan, yaitu jarak kebun dari pabrik, kemudahan transportasi, keamanan tebu, kesehatan tanaman, dan faktor tenaga kerja.

Dari hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan bahwa tebang dilakukan dalam tiga sistem tebangan yaitu Bundled Cane (tebu ikat), Loose Cane (tebu urai) dan Chopped Cane (tebu cacah). Pelaksanaan di lapangan tebang masih dimominasi dengan manual, sebab dari segi kualitas tetap lebih baik dibandingkan dengan mesin tebang.

H. Bartono dan H. Subari menggunakan tebu ikat dalam sistem tebangan. Tebangan ini dilaksanakan secara manual, baik pada saat penebangan maupun pemuatan tebu ke dalam truk. Pemuatan atau pengangkutan tebu dari areal ke pabrik dilakasanakan mulai jam 5.00 – 22.00 WIB dengan menggunakan truk (los bak maupun ada baknya). Truk yang digunakan ialah truk besar dengan kapasitas angkut 10 – 12 ton. Saat pemuatan tebu ke dalam truk dalam kondisi lahan tidak basah, truk masuk ke areal dan lintasan truk tidak memotong barisan tebu. Perjalanan truk dari areal ke pabrik sesuai dengan rute yang telah ditetapkan dengan kecepatan maksimun 40 km/jam.Pembongkaran muatan dilaksanakan di *Cane Yard* (tempat penampungan tebu sebelum giling) setelah penimbangan, dengan menggunakan patok beton (*Cane Stacker*) atau langsung ke meja tebu (*Direct Feeding*). Seperti yang diutarakan H. Subari berikut:

"....sistem tebangan yang saya lakukan ialah secara manual dek. Jadi dari tebang langsung dimasukkan ke dalam truk untuk diangkut ke PG...."

Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwa tebangan yang baik seharusnya menebang tebu sampai tanah, tidak ada batang yang tersisa karena itu akan mempengaruhi produktivitas. Penebangan yang dilakukan samapai melewati tanah dapat menaikkan tingkat produktivitas penanaman tebu dan tidak merusak tanah pada musim berikutnya. Seperti yang dijelaskan H. Bartono berikut:

"....tebangan yang baik sampai kedalam tanah dek karena itu dapat meningkatkan produktivitas tanaman tebu...."

Cara penebangan untuk tebu yang akan dikepras, batang yang ditebangi setinggi 15-20 cm dari tanah. Untuk tanaman yang tidak dikepras dicabut sampai akar. Batang yang telah ditebang dibersihkan dari pucuk, daun hijau, daun kering serta akar dan tanah yang melekat pada tanaman. Tiap 20-30 batang diikat untuk memudah pengangkutan. Setelah tebang banyak daun-daun dan batang berserakkan dan tidak terpakai. Kotoran ini dapat menyebabkan penyakit, untuk menghindarinya kotoran dikumpulkan dan dibakar diluar lahan. Manajemen tebang angkut sering terkendala SPTA (Surat Perintah Tebang Angkut) yang dikeluarkan oleh pihak PG. Ini yang sering menjadi kendala dalam ketidaksiapan manajemen tebang angkut.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sumber daya manusia (human resources) mempunyai dua pengertian yaitu sebagai usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. SDM juga menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja artinya mampu melakukan kegiatan yang memiliki kegiatan ekonomi, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kedua pengertian di atas mengandung aspek kuantitas dalam jumlah arti jumlah penduduk yang mampu bekerja dan aspek kualitas dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi. Kemampuan bekerja tersebut diukur dengan usia. Penduduk yang berada dalam usia tersebut disebut tenaga kerja (man power).

Di Indonesia, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lainnya seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Menurut Payaman (1995) batas umur minimum tenaga kerja adalah 10 tahun tanpa batas umur maksimum.

Masalah produktivitas tenaga kerja juga turut serta mempengaruhi perluasan tenaga kerja. Sedangkan masalah produktivitas itu sendiri sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Dengan semakin tingginya

tingkat pendidikan dan ketrampilan tenaga kerja semakin tinggi pula tingkat produktivitas dan akhirnya akan semakin luas pula kesempatan kerja mereka untuk memperoleh lapangan kerja atau kesempatan kerja.

Peranan tenaga kerja sangat besar untuk membantu kesuksesan kewirausahaan. Seperti yang dirasakan oleh H. Bartono dan H. Subari. Mereka sangat mengandalkan tenaga kerja dalam berusahatani tebu ini. Mulai dari hal penanaman, panen, pasca panen sampai tebang angkut. Seperti yang diutarakan oleh H. Bartono yang juga anggota APTR:

"....tenaga kerja sangat membantu sekali dalam usaha ini tu. Mereka semua yang menjalani kegiatan dari penanaman sampai tebang angkut, kalau saya cuman memanage mereka saja...."

H. Bartono kebanyakan mendapatkan tenaga kerja yang berasal dari lingkungan keluarganya sendiri. Beliau lebih mengutamakan keluarganya yang tidak mempunyai mata pencaharian untuk mengelola tanaman tebu yang beliau punya dari sistem tanan sampai tebang angkut. Dari hasil wawancara, H. Bartono mengkoordinir tenaga kerjanya dengan cara megadakan pertemuan atau semacam rapat yang diadakan di rumahnya. Biasanya membahas tentang keadaan di lahan yang berhubungan dengan usahatani tersebut, lalu dicari solusi terbainya seperti apa. Biasanya rapat diadakan sebulan sekali. Tetapi, jika kebutuhan mendesak seperti telah terjadi serangan hama dan lainnya tenaga kerja wajib langsung menghubungi H. Bartono melalui handphonenya. H. Bartono juga sering megunjungi lahannya untuk melihat secara langsung kinerja dari tenaga kerjanya. Beliau biasanya melihat pada waktu pemberian bibit dan pada waktu penebangan. H. Bartono sendiri mempercayakan saudaranya untuk mengelola upah yang akan diberikan kepada tenaga kerjanya, yang bernama Sutris. Biasanya Sutris datang pada siang hari ke kediaman H. Bartono dan memberitahu berapa uang yang harus dikeluarkan oleh H. Bartono untuk memberikan upah kepada tenaga kerja yang pada hari itu bekerja. H. Bartono tidak mempunyai rincian secara cermat tentang upah yang diberikan kepada

tenaga kerjanya, beliau mempercayakan pekerjaan dalam pengurusan upah tenaga kerja kepada kerabatnya ini.

H. Subari sendiri lebih mengutamakan lingkungan sekitar daripada menggunakan tenaga kerja yang ada hubungan kekerabatan dengan beliau, ini dikarenakan agar tidak repot untuk mengkoordinir tenaga kerja. Jadi, tenaga kerja dapat datang sendiri ke lahan tebu milik Bapak Subari dan tidak dijemput satu persatu. Tenaga kerja sendiri biasanya lansung mendatangi H. Subari untuk meminta pekerjaan. H. Subari sendiri lebih memilih tenaga kerjanya menghubunginya lewat handphone apabila terjadi kendala pada saat berusahatani tebu Untuk mengkoordinir upah yang diberikan dalam waktu perhari H. subari mempercayakan satu orang untuk mengelola itu agar tidak terjadi kekacauan dalam pemberian upah. Seperti yang dijelaskan oleh H. Subari berikut:

"....saya tidak mengutamakan tenga kerja yang saya miliki memiliki hubungan kekerabatan dengan saya dek. Kalau saya lebih memilih tenaga kerja yang dari lingkungan sekitar rumah saja biar gak repot. Saya mempercayakan pemberian upah pada satu orang saja biar gak repot juga...."

Dari hasil wawancara, H. Bartono dan H. Subari upah yang mereka berikan kepada tenaga kerjanya adalah sistem perhari. Dua hari sekali beliau memberikan Rp 50.000,00 untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp 40.000,00 untuk tenaga kerja perempuan. Sedangkan sewaktu tebang angkut untuk supir truk diberikan upah Rp 60.000,00 ditambah uang sangu Rp 20.000,00. Upah untuk supir truk lebih banyak dikarenakan jam kerja mereka yang tidak menentu. Terkadang mereka harus bekerja sampai larut malam karena jadwal truk masuk ke dalam PG yang tidak menentu. Sedangkan tenaga kerja yang bekerja pada lahan tebu milik H. Bartono mempunyai jam kerja dari pukul 06.00-12.00 WIB. Lalu tenaga kerja milik H. Subari mempunyai jam kerja dari pukul 06.00-09.00 WIB dan dilanjutkan lagi dari pukul 12.30-16.00 WIB.

H. Bartono mempunyai tenaga kerja untuk waktu tebang sebanyak 60 orang dan garap sebanyak 40 orang. Garap disini meliputi dari mulai tanam, memberikan bibit, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit serta pada saat klenthek. H. Subari mempunyai tenaga kerja untuk waktu tebang sebanyak 55 orang dan untuk garap sebanyak 20 orang. Biasanya untuk tenaga garap ini sendiri berpindah terus dari satu lahan ke lahan lain yang dimiliki oleh H. Bartono dan H.Subari. Mereka sendiri biasanya juga menyediakan berupa rokok dan cemilan untuk tenaga kerja tebang dan garap. Sistem pembagian tenaga kerjanya adalah sistem putar yaitu apabila lahan diperlukan untuk menanam tenaga kerja berkumpul dilahan yang digunakan untuk menanam. Jika tenaga kerja dibutuhkan untuk klenthek maka tenaga kerja berada di lahan yang lagi membutuhkan klenthek, begitu selanjutnya.

Menurut mereka, kinerja tenaga kerja yang mereka miliki sudah sangat maksimal dan sangat membantu sekali. Terlihat dari apa yang mereka capai sekarang ini, mempunyai tempat tinggal yang layak dan kendaraan yang layak. Menurut Vincent (1997) menjelaskan tingkat komitmen dari karyawan terhadap usaha ini akan memberikan pengaruh juga terhadap pelaksanan keberlangsungan dari usaha tersebut. Tingkat komitmen yang tinggi yang dimiliki oleh para karyawan dan manajer akan dapat mendukung keberlangsungan suatu usaha.

6.3.4. Keuntungan Usahatani Tebu

Keuntungan merupakan tujuan dari seorang wirausahawan dalam mendirikan usahanya di dalam segala macam jenis usaha, karena dengan adanya keuntungan usaha yang kita jalankan dapat dikatakan berhasil. Usaha tebu yang dimiliki oleh H. Bartono sejak tahun 1980-an dan H. Subari sejak tahun 1992 telah banyak mendapatkan keuntungan. Telihat dari kehidupan mereka yang sangat jauh dari batas kemiskinan. Terbukti dari kediaman yang mereka huni sangat nyaman untuk di tempati. H. Bartono sendiri saat ini mempunyai 8 truk, 3 mobil, 8 motor, asset lainnya yang dimiliki adalah peternakan yang berada di Jombang, rumah yang ada di Malang ditempati anaka kedua dan ketiganya yaitu Yuniarti Puspa Sari dan Desy Tri

Intan Sari untuk tempat tinggal selama mengikuti perkuliahan di Malang. Kedua anak beliau sama-sama kuliah di Universitas Brawijaya. Sedangakan anak pertama yang bernaman Kartika Sari telah meyelesaikan pendidikannya di Universitas Surabaya fakultas hukum. Itu semua adalah salah satu bukti kesuksesan yang didapat oleh H. Bartono selama berwirausaha tebu. Selain itu, H. Bartono juga sudah pergi menununaikan ibadah Haji bersama seluruh anggota keluarganya dari pendapatan usahatani tebu ini. Seperti yang dituturkan H. Bartono yang juga ketua RW di Desa Gajah berikut ini:

"....alhamdulillah hasil yang didapat dalam usahatani ini sudah lebih dari cukup tu. Saya dapat menyekolahkan anak-anak saya sampai tingkat tertinggi trus juga udah membiayai haji seluruh anggota keluarga saya....."



Gambar 6.8 . Rumah H. Bartono (Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

H. Subari sendiri mempunyai 4 truk, rumah di dekat jalan raya dan 2 mobil. Semua yang beliau punya ini adalah bukti keberhasilan dari berwirausaha tebu yang telah beliau rintis dari tahun 1992. Seperti yang dituturkan H. Subari berikut:

"....saya bersyukur sudah mempunyai segalanya dek. Itu semua karena dari usahatani tebu. Hanya ada satu yang kurang, belum punya anak..."



Gambar 6.9. Rumah H. Subari

(Sumber: Data Primer Dokumentasi Peneliti)

H. Bartono dan H. Subari merasa usaha tebu yang mereka jalani ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terbukti dengan meluasnya lahan yang mereka miliki dari tahun ke tahun. Tetapi, usaha tebu yang mereka jalani ini juga mengalami pasang surut. Pada tahun 2010 misalnya, banyak petani tebu yang mengalami kerugian akibat rendemen yang turun. Begitu juga H. Bartono dan H. Subari yang biasanya memperoleh rendemen 8%. Pada tahun 2010 rendemen H. Bartono dan H. Subari memperoleh rendemen 6% - 7%. Kerugian yang didapat H. Bartono dan H. Subari mencapai Rp 90.000.000,00. Dari wawancara yang saya lakukan dengan pihak PG bahwa rendemen turun disebabkan oleh cuaca yang sekarang tidak menentu terkadang hujan dan terkadang panas. Masih menurut karyawan PG bahwa lamanya tanaman tebu tekena sinar matahari adalah 6-7 jam, inilah yang menyebabkan rendemen pada tahun 2010 mengalami penurunan. Tetapi, menurut petani terutama H. Bartono dan H. Subari bahwa rendemen tebu mengalami penurunan bukan karena faktor cuaca saja yang tidak menentu tetapi kurangnya transparansi tentang rendemen yang dilakukan oleh PG juga sangat mempengaruhi. Berbeda dengan tebu yang diproduksi oleh pihak PG, menurut H. Subari bahwa

BRAWIJAYA

rendemen dari tebu hasil produksi PG lebih tinggi dapat mencapai 8%. Inilah yang menyebabkan masih sulitnya dalam pencapaian swasembada gula yang dicanangkan oleh pemerintah.

Dari semua penjelasan diatas telah dapat diketahui bahwa keuntungan yang dihasilkan oleh usahatani tebu ini terbilang besar. H. Bartono dan H. Subari telah mendapatkan keuntungan dari usaha tani tebu ini. Mereka dapat mengembalikan pinjaman kredit yang didapat dari usaha tani tebu ini. Mendapatkan keuntungan ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa investasi menjadi bisnis yang berhasil jika mampu berpindah dari kategori sekedar memberikan upah menjadi memberikan kontribusi profit real. Real profit adalah tunai yang tersisa setelah upah yang dikeluarkan. Kemampuan memberikan real profit adalah garis pembatas antara memiliki pekerjaan dan memiliki usaha. Pada tahap ini, bisnis tidak hanya memberikan upah atas waktu yang telah dikeluarkan, tapi juga mengembalikan semua yang telah diinvestasikan.. Pada level ini sebuah usaha menjadi lebih berharga daripada nilai asetnya. (Anonymous, 2010).

Adapun analisis usaha tani tebu per hektar menurut lokasi bongkar ratoon dan rawat ratoon di Kabupaten Jombang dapat dilihat pada tabel berikut:

BRAWIJAY

Tabel 6.8. Analisis Usahatani Tebu Bongkar Ratoon dan Rawat Ratoon dalam 1 musim tanam pada lahan sewa (Rp/ha) di Kabupaten Jombang 2011

	Keterangan	Bongkar Ratoon	Rawat Ratoon	
1.	Biaya (Rp/ha)			
	a. Sewa tanah	15.000.000,00	10.000.000,00	
	b. Bibit			
36	c. Pupuk	1.750.000,00		
12	- Phonska		- 17/2	
$\Lambda(V)$	- Za	1.050.000,00	880.000,00	
	- KCL	1.000.000,00	240.000,00	
	d. Pestisida	240.000,00		
	- Klerat		40.000,00	
	- Herbisida	40.000,00	95.000,00	
	e. Tenaga Kerja	95.000,00		
	- Pengolahan tanah		1.500.000,00	
	- Penanaman	2.250.000,00	1.500.000,00	
	- Pemeliharaan	1.500.000,00	1.500.000,00	
	- Tebang	2.000.000,00	2.200.000,00	
	- Angkut	2.400.000,00	2.750.000,00	
	f. Lain-lain	3.000.000,00		
	- Bunga Pinjaman		600.000,00	
	- Biaya Kemitraan	900.000,00	50.000,00	
	- Peralatan (Diesel dan	50.000,00	575.000,00	
	Selang	575.000,00		
	- Solar	800.000,00	600.000,00	
	g. Total Biaya	32.650.000,00	22.530.000,00	
	5.57		34	
2.	Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula	67.200.000,00	42.000.000,00	
	b. Tetes	2.520.000,00	2.310.000,00	
	o. Teles	2.320.000,00	2.310.000,00	
3.	Nilai Hasil Gula (Rp/ha) *		73	
	a. Bagian Petani	47.040.000,00	29.040.000,00	
	b. Bagian Pabrik Gula	20.160.000,00	14.280.000,00	
4.	Penerimaan Petani (Rp/ha)**	49.560.000,00	30.030.000,00	
5.	Pendapatan Petani (Rp/ha)***	16.910.000,00	7.500.000,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Keterangan: * dengan pembagian 70%: 30% (1200 kuintal, rendemen 7) dan 66%:34% (1050 kuintal, rendemen 5)

- ** bagi hasil gula + kompensasi tetes
- *** penerimaan biaya usahatani

Pada tabel di atas harga gula ialah Rp 8.000,00. Rendemen pada tanaman bongkar ratoon ialah 7 yang artinya dalam 1 kuintal tebu dapat dihasilkan 7 kg gula sedangkan tanaman rawat ratoon rendemen yang didapat ialah 5 yang berarti dalam 1 kuintal tebu dihasilkan 5 kg gula. Lalu untuk tetes dengan harga Rp 700,00. Untuk 1 kuintal tebu dapat dihasilkan 3 kg tetes. Tanaman bongkar ratoon lebih menguntungkan dari pada rawat ratoon. Pada tanaman rawat ratoon adalah tanaman keprasan yang ketiga sehingga produksi tebu dan rendemen yang dihasilkan rendah.

H. Bartono memiliki 150 ha lahan milik dan 50 ha lahan sewa. Dari tabel diatas jika lahan sewa bongkar ratoon sebesar 25 ha maka keuntungan dalam satu musim giling dapat mencapai Rp 422.750.000,00 sedangkan rawat raoon pada lahan sewa dengan luas 25 ha maka keuntungan dalam satu musim giling dapat mencapai Rp 187.500.000,00. Lalu pada lahan milik bila masing-masing dibagi dua maka didapat 75 ha untuk lahan bongkar ratoon dan 75 ha untuk lahan rawat ratoon. Biaya sewa diganti dengan biaya pajak sebesar Rp 5.000.000,00. Maka untuk tanaman bongkar ratoon pada lahan milik untuk satu musim giling sebesar Rp 2.018.250,00 sedangkan untuk tanaman rawat raoon pada lahan milik mencapai keuntungan sebesar Rp 937.500.000,00.

H. Subari sendiri memiliki 10 ha lahan milik dan 19 ha lahan sewa. Pada lahan sewa, jika luas lahan 9,5 ha pada lahan sewa untuk satu musim giling mencapai Rp 160.645.000,00 sedangkan pada tanaman rawat ratoon pada lahan sewa dengan luas 9,5 ha untuk satu musim giling mencapai Rp 71.250.000,00. Sedangkan keuntungan H. Subari pada usahatani tebu dari lahan bongkar ratoon untuk luas 5 ha mencapai Rp134.550.000,00 sedangkan untuk tanaman rawat ratoon dalam 5 ha mencapai Rp 62.500.000,00.

Selain keuntungan yang didapat dari usaha yang telah berjalan dengan baik, memperluas usaha atau mengembangkan usaha yang telah dijalani adalah satu pengukuran bahwa usaha tersebut telah dikatakan berhasil. H. Bartono telah menjalani usaha tebu ini selama \pm 27 tahun. Hampir 27 tahun, bukanlah waktu yang singkat. H. Bartono sudah banyak makan garam tentang bisnis usahatani pertebuan ini. Seperti yang dituturkan H. Bartono yang juga pengurus APTR berikut:

"....keuntungan selama berusahatani tersebut juga sangat besar. Dari yang semula tidak mempunyai lahan hanya menyewa lahan milik orang lain dan sekarang saya sudak mempunyai lahan milik sendiri sampai ±150 Ha...."

Untuk perkembangannya, H. Bartono membantu dan membina petani kecil untuk berusaha seperti yang beliau lakukan. Hal ini dilakukan agar petani-petani yang dibina H. Bartono dapat mengikuti pola pemeliharaan tanaman tebu yang dilakukan oleh beliau. Banyak petani yang berguru pada H. Bartono karena petani tebu lain menganggap bahwa H. Bartono adalah senior mereka dalam menjalani usaha ini, H. Subari juga mengakuinya. H. Bartono menganggap beliau perlu memberikan tentang bagaimana teknik budidaya tebu yang baik dan benar agar swasembada gula yang selama ini diimpi-impikan dapat terwujud.

H. Subari juga sekarang makin memperluas lahan tebunya. Dari tahun 1992 hanya ikut bekerja dengan petani lain dan sampai sekarang sudah mempunyai lahan milik sebesar ± 10 Ha. Itu juga menjadi patokan bahwa usaha yang dijalankan oleh H. Subari terus berjalan dan berkembang. Seperti dituturkannya berikut ini:

"....prospek dunia gula ini masih sangat dibutuhkan sampai seterusnya dan sangat menjanjikan karena gula adalah salah satu tanaman pangan dan terus dikonsumsi oleh orang-orang. Maka dari itu saya terus memperluas lahan yang saya miliki dan menjalankan terus usahatani tebu ini...."

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa usaha yang dijalankan oleh H. Bartono dan H. Subari telah berjalan dengan baik hingga sekarang. Itu terbukti dengan terus diperluasnya lahan milik mereka. Usahatani tebu ini juga masih menjadi prospek yang bagus karena gula terus dikonsumsi oleh semua orang.

Adapun matriks tentang pengelolaan usahatani tebu yang dijalankan oleh H. Bartono dan H. Subari dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6.9. Matriks Pengelolaan Usahatani Tebu oleh H. Bartono dan H. Subari

Wirausahawan Pengelolaan Usahatani Tebu	H. Bartono	H. Subari
1. Lahan Usahatani Tebu	Luas	Sempit
2. Pengadaan Sarana Produksi	Terpenuhi	Terpenuhi
3. Kegiatan Usahatani Tebu	Sangat Baik	Sangat Baik
4. Keuntungan Usahatani Tebu	Tinggi	Sedang

Dari matriks diatas dapat dilihat bahwa lahan usahatani tebu milik H. Bartono tergolong luas terlihat yaitu sebesar 150 ha dan H. Subari hanya 10 ha maka tergolong sempit. Sedangkan pengadaan sarana produksi dan kegiatan usahatani tebu terpenuhi karena kedua wirausahawan tersebut selalu melakukan yang terbaik pada pengadaan sarana produksi sedangkan kegiatan usahatani tebu yang dijalankan tergolong sangat baik. Lalu, untuk keuntungan usahatani tebu H. Bartono tergolong tinggi dikarenakan lahan yang dimiliki H. Bartono sangat luas. Sedangkan H. Subari tergolong sedang karena lahan milik yang dimiliki tergolong sempit.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Karakteristik wirausahawan yang meliputi menyukai tantangan, inovatif, mempunyai daya tahan tinggi dan selalu memberikan yang terbaik, ternyata ikut menentukan akan keberhasilan suatu usaha.
- 2. Dukungan faktor eksternal sangat mempengaruhi agribisnis tebu, antara lain:
 - a. Dukungan relasi usaha dilihat dari persepsi tenaga kerja yang bekerja dengan wirausahawan dan pegawai PG sebagai orang yang bekerjasama dengan wirausahawan. Persepsi relasi usaha terhadap wirausahawan yang terdiri dari persepsi tenaga kerja, persepsi karyawan PG semuanya merasa puas dan juga diuntungkan dengan adanya usahatani tebu tersebut. Maka dari itu relasi usaha dan wirausahawan atau petani tebu mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan karena berkaitan satu dengan yang lainnya.
 - b. Peranan APTR juga sangat membantu dalam meningkatkan usahatani tebu. Peranan APTR seperti memperjuangkan pola bagi hasil yang sekarang mencapai 70%:30% antara petani tebu dengan PG, memperjuangkan tetes tebu yang sekarang menjadi 3 kg tetes tebu per kuintal gula., memperjuangkan harga gula yang setiap 15 hari sekali mengadakan lelang gula dan memperjuangkan korporasi petani tebu dengan menampung aspirasi petani tebu sangat besar pengaruhnya terhadap pendapatan petani tebu. Dengan adanya APTR ikut membantu kesuksesan seorang wirausahawan dalam usahatani ini karena APTR ialah sebagai wadah untuk memperjungkan hak dari wirausahawan atau petani tebu.
 - c. Dukungan dari pemerintah juga sangat berpengaruh dengan pemberian kredit yang diberikan kepada wirausaha untuk kegiatan usahatani tebu dan penyuluhan yang diadakan setiap sebulan sekali untuk FTK PG dan 2 minggu sekali untuk FTKW. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, kegiatan usahatani tebu yang dijalankan oleh wirausahawan sangat terbantu karena

- pemberian kredit dan penyuluhan yang diadakan untuk meningkatkan hasil produktivitas tebu.
- 3. Pengelolaan agribisnis usahatani tebu antara lain lahan usahatani tebu yang dimiliki, pengadaan sarana produksi, kegiatan usahatani tebu dan tentu saja keuntungan yang diperoleh wirausaha dalam menjalankan usahatani tebu ikut menentukan pengelolaan agribisnis usahatani tebu. Dengan seorang wirausahawan mempunyai lahan milik dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang dimilikinya, tetapi jika mempunyai lahan sewa maka keuntungan yang didapat relatif lebih kecil dikarenakan harus membayar uang sewa lahan untuk usahatani tebu tersebut. Pengadaan sarana produksi dan kegiatan usahatani tebu juga berpengaruh terhadap pengelolaan agribisnis usahatani tebu. Pengadaan sarana produksi seperti bibit dan pupuk masuk dalam kredit. Wirausahawan harus cermat dalam penggunaan sarana produksi dan kegiatan usahatani tebu yang dijalankan agar usahatani tebu berjalan dengan baik.

7.2. Saran

- 1. Bagi wirausahawan sebaiknya lebih mebuat rincian tentang biaya pengeluaran dan pemasukan yang lebih detail.
- 2. Bagi pihak PG agar Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) dan dana kredit lebih tepat waktu karena menyebabkan petani tebu banyak merugi akibat keterlambatan tersebut.
- 3. Bagi APTR tetap mempertahankan peranan APTR yang sudah baik tersebut agar tetap mendapatkan kepercayaan dari petani dengan menjaga komunikasi yang baik antara APTR, petani dan PG.
- 4. Untuk mahasiswa yang ingin meneruskan penelitian ini, dapat menggunakan karakter wirausahawan yang terdapat dalam skripsi ini dengan menggunakan masalah berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2010. Apa Sih Ciri-Ciri Orang Yang Menyukai Tantangan, Yang Berfikir Kreatif, Yang Inovatif?
 - http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090725230052AAjMm IF. (Diakses tanggl 21November 2010)
- . 2010. **Indikator Keberhasilan Bisnis**. http://www.pengusahamuslim.com/kewirausahaan/entrepreneurship/348-3-indikator-keberhasilan-bisnis.html (diakses tanggal 21 April 2011 jam 13.44 WIB)
- ______. 2010. Mengembangkan Sikap Kreatif dan Inovatif. http://www.pusatgratis.com/ebook-gratis/ebook-kiatsukses/
 mengembangkan-sikap-kreatif-dan-inovatif.html (diakses tanggl 24 April 2011 jam 9.00 WIB)
- _____. 2010. **Swasembada Gula.**http://www.pusatgratis.com/ebook-gratis.html (diakses tanggl 24 April 2011 jam 9.00 WIB)
- Alma, Buchari. 2009. **Kewirausahaan**. Alfabeta: Bandung
- Basrowi dan Suwandi. 2008. **Memahami Penelitian Kualitataif**. Rineka Cipta. Jakarta
- Bima, Cahya. 2010. **Profil Wirausahawan Di Bidang Agribisnis(Kasus Pada Pengusaha Agribisnis Penggemukan Sapi Potong Di Desa Banjar Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura)**. FP UB. Malang
- Bungin, Burhan. 2001. **Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontenporer**. Rajawali Press. Jakarta
- Cramer, G.L. dan C.W. Jensen. 1994. **Agricultural Economics and Agribusiness. Sixth Edition**. John Wiley and Sons Inc.
- Dovidoff, L. L. dkk. 1988. Psikologi Suatu Pengantar I. Erlangga. Jakarta
- Dinas Perkebunan.2006. **Petunjuk Teknis, Pemanfaatan dan Modal Usaha Kelompok**. Disbun Propinsi Jatim. Surabaya
- Elis. 2007. Analisis Pola Kemitraan Petani Tebu dengan PG Berdasarkan Pendekatan Biaya Transaksi. FP UB. Malang

- Harsono. 1985. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Usaha dalam Koperasi Unit Desa (KUD). UGM. Yogyakarta
- Hidayat, Hamid. 1989. Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial. FP-UB. Malang
- Khudori. 2004. **Neoliberalisme Menumpas Petani: Menyingkap Kejahatan Industri Pangan**. Resist Book. Yogyakarta
- . 2005. Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industi Gula. LP3ES. Jakarta
- Maryunani dan Segeng Pinando.1999. **Buku Ajar Kewirausahaan**. LP3 UB. Malang
- Miliany, Shirly. 2009. **Peranan KUD Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani (Kasus di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)**. FP UB. Malang
- Mustadjab, Muslich. 1999. **Agribisnis dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Dalam Upaya Penanggulangan Krisis Ekonomi Indonesia.** Pidato pembukaan Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. FP-UB. Malang
- Priyadi, Unggul. **Peranan Inovasi Kelembagaan Pabrik Gula Madukismo Terhadap Pelaksanaan Usahatani Tebu Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**. FE UII. Yogyakarta
- Rahma. 2007. Peranan Asosiasi Petani tebu Rakyat (APTR) Dalam Peningkatan Pendapatam Usahatani Tebu (Kasus di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun). FP UB. Malang
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. **Psikologi Komunikasi**. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rohman, Abdul , Kan Wazis, Wilardi Nawa Putra. 2005. **Mendobrak Belenggu Petani Tebu**. Institute Of Civil Society (ICS). Jember
- Sawit, H. 1998. **Dua puluh Dua Tahun Program Intesifikasi Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di Jawa**. Majalah Agroekonomi XXVIII No 4 April 1998. Jakarta
- Siagian, Salim dan Asfahani. 1995. **Kewirausahaan Indonesia Dengan Semangat** 17-8-45. Kloang Klede Jaya PT. Bekerjasama dengan Puslatkop dan PK: Jakarta
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI Press: Jakarta

Subiyono dan Rudi Wibowo. 2005. Agribisnis Tebu. PERHEPI. Jakarta

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.

Suherman, Eman. 2008. **Desain Pembelajaran Kewirausahaan**. Alfabeta: Bandung

Sumiarsih, Emi dan Yovita Hety Indriani. 1992. Pembudidayaan Tebu di Lahan Sawah dan Tegal. Penebar Swadaya. Jakarta

Suprapto. 2006. **Kewirausahaan**. Pusat Pengembangan Bahan Ajar. UMB: Jakarta

Sutawi. 2002. Manajemen Agribisnis. Bayu Media dan UMM Press: Malang

Turisma. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Melalui Kemitraan Agribisnis (Contract Farming) dengan PT. Usahatani Maju (Studi Kasus di PT. Usahatani Maju dan Petani di Desa Tengger Lor, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur). Skripsi. FP UB. Malang

Winarto, Paulus. 2003. First Step To Be An Entrepreneur. PT. Gamedia. Jakarta

Yustika, Ahmad Erani. 2005. Transaction Cost Economics of Sugar Industry in **Indonesia**. Institute of Rural Development.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

> KARAKTERISTIK WIRAUSAHAWAN

1. Mempunyai tujuan

- a. Apakah menjadi seorang wirausaha adalah cita-cita Bapak dari dahulu atau melihat peluang yang ada baru keinginan itu muncul?
- b. Dari usaha yang Bapak jalankan, apakah tujuan yang ingin Bapak capai?
- c. Apakah Bapak menerapkan tujuan yang diinginkan dalam usaha bapak?

 Bagaimana cara bapak menerapkannya?
- d. Apa yang menjadi kendala bagi Bapak untuk menerapkan tujuan ini?
- e. Apakah yang terjadi di waktu lampau (seperti kegagalan, penurunan pendapatan, dll) menjadi suatu persoalan atau kendala dalam usaha ini? Atau apakah Bapak berprinsip "kemarin adalah kemarin dan esok adalah esok"?
- f. Apakah usaha ini ingin Bapak kembangkan lebih besar lagi atau puas dengan yang ada sekarang?
- g. Apakah Bapak mempunyai rencana untuk mewujudkan peran pemerintah yaitu swasembada gula?
- h. Bagaimana upaya bapak untuk mewujudkan swasembada gula?

2. Inovatif

- a. Adakah inovasi/hal-hal baru dalam usaha ini?
- b. Apakah Bapak selalu mencoba inovasi/hal-hal baru dalam usaha ini?
- c. Darimana Bapak mendapatkan inovasi/hal-hal baru tersebut?
- d. Mengapa Bapak tertarik untuk mencoba inovasi/hal-hal baru tersebut?
- e. Apakah kendala dalam menerapkan inovasi/hal-hal baru tersebut?
- f. Bagaimana respon dari inovasi/hal-hal baru yang dirasakan oleh buruh?

3. Punya Daya Tahan Yang Tinggi

a. Pada tahun berapa usaha ini dimulai? Dan pada tahun ke berapa usaha ini mulai menunjukkan penghasilan?

- b. Apakah Bapak pernah terjatuh atau terpuruk dalam menjalankan usaha ini?
- c. Jika pernah, apakah pada saat berada di bawah Bapak selalu termotivasi untuk bangkit kembali? Dan apa yang memotivasi Bapak untuk bangkit kembali?

4. Selalu Memberikan Yang Terbaik

- a. Apakah menurut Bapak pelayanan yang diberikan kepada PG sudah memuaskan?
- b. Apakah pelayanan yang Bapak berikan kepada karyawan Bapak sudah memuaskan?
- c. Fasilitas apa yang Bapak berikan kepada karyawan selain upah?
- d. Adakah aturan/norma yang bapak berikan kepada PG dan buruh? Seperti apa aturan itu? Bagaimana respon PG dan buruh terhadap aturan itu?
- e. Bagaimana cara kepemimpinan yang bapak terapkan?
- f. Adakah prestasi yang sudah Bapak dapat dalam berwirausaha tebu ini?
- g. Bagaimana Bapak mendapatkan prestasi tersebut?

CARA MENDAPATKAN LAHAN

1. Milik

- a. Apakah bapak mempunyai lahan tebu secara hak milik?
- b. Berapa luas lahan tebu yang bapak miliki secara hak milik?
- c. Di desa/kecamatan apa saja bapak mempunyai lahan milik?
- d. Berapa luas lahan tegal dan sawah di kecamatan/desa yang merupakan lahan milik?
- e. Desa/kecamatan apa saja yang merupakan lahan tegal dan sawah yang bapak miliki?
- f. Bagaimana cara mendapatkan lahan hak milik tersebut?
- g. Apakah bapak berencana untuk menambah hak milik lahan lagi?
- h. Apakah lahan yang Bapak miliki diolah semua menjadi lahan untuk berwirausaha tebu?

i. Apakah keuntungan dan kerugian yang didapat dengan mempunyai lahan secara hak milik?

2. Warisan

- a. Apakah bapak mempunyai lahan tebu secara warisan?
- b. Berapa luas lahan tebu yang bapak miliki secara warisan?
- c. Di desa/kecamatan apa saja bapak mempunyai lahan warisan?
- d. Berapa luas lahan tegal dan sawah di kecamatan/desa yang merupakan lahan warisan?
- e. Desa/kecamatan apa saja yang merupakan lahan tegal dan sawah yang bapak punya secara warisan?
- f. Apakah lahan yang Bapak punya secara warisan diolah semua menjadi lahan untuk berwirausaha tebu?

3. Gadai

- a. Apakah bapak mempunyai lahan tebu dengan cara gadai?
- b. Berapa luas lahan tebu yang bapak miliki secara gadai?
- c. Di desa/kecamatan apa saja bapak mempunyai lahan gadai?
- d. Bagaimana Bapak mendapatkan lahan secara gadai?
- e. Berapa luas lahan tegal dan sawah di kecamatan/desa yang merupakan lahan gadai?
- f. Desa/kecamatan apa saja yang merupakan lahan tegal dan sawah yang bapak punya secara gadai?
- g. Apa alasan bapak menerima lahan gadai untuk dijadikan berwirausaha tebu?
- h. Lahan yang bapak miliki secara gadai apakah diolah sendiri atau bekerjasama dengan pemilik lahan tersebut?

4. Kontrak/ bagi hasil

- a. Apakah bapak ada mempunyai lahan tebu dengan cara kontrak/ bagi hasil?
- b. Berapa luas lahan tebu yang bapak miliki secara kontrak/ bagi hasil?
- c. Di desa/kecamatan apa saja bapak mempunyai lahan kontrak/ bagi hasil?

- d. Berapa luas lahan tegal dan sawah di kecamatan/desa yang merupakan lahan kontrak/bagi hasil?
- e. Desa/kecamatan apa saja yang merupakan lahan tegal dan sawah yang bapak punya secara kontrak/bagi hasil?
- f. Apa alasan bapak mau menanam tebu dengan mengontrak lahan seseorang?
- g. Bagaimana dengan sistem bagi hasilnya?

CARA MENGELOLA LAHAN

1. Bibit

- a. Apa bibit yang bapak gunakan dalam menanam tebu ini?
- b. Apakah bibit yang ditanam pada semua lahan sama?
- c. Apa alasan bapak mau menggunakan bibit tersebut?
- d. Apa keunggulan bibit yang digunakan?
- e. Apa kelemahan dari menggunakan bibit tersebut?
- f. Bagaimana rincian jumlah bibit yang digunakan?
- g. Berapa harga bibit yang digunakan? Darimana Bapak mendapatkan bibit tersebut?
- h. Adakah perlakuan khusus sebelum bibit ditanam? Seperti apa?

2. Pupuk

- a. Apa pupuk yang bapak gunakan dalam menanam tebu ini?
- b. Apa alasan bapak menggunakan pupuk tersebut?
- c. Berapa dosis yang bapak gunakan untuk menanam tebu? Berapa harga untuk pembelian pupuk?
- d. Apakah pupuk yang digunakan pada semua lahan sama?

3. Hama

- a. Hama apa yang sering menyerang tanaman tebu bapak?
- b. Bagaimana cara bapak untuk mengatasi hama tersebut?
- c. Seberapa jauh hama tersebut merugikan Bapak?

4. Pengairan

a. Bagaimana kebutuhan air pada tanaman tebu bapak ini? Apakah terpenuhi pada setiap lahan yang bapak miliki atau tidak?

b. Bagaimana pengairan yang bapak gunakan pada tanaman tebu?

5. Sistem tanam

- a. Bagaimana sistem tanam pada lahan tebu yang bapak miliki di kecamatan/desa ini?
- b. Kapan biasanya bapak menanam tebu pada kecamatan/desa ini?

6. Tenaga kerja

- a. Bagaimana bapak mendapatkan tenaga kerja?
- b. Bagaimana bapak mengkoordinir tenaga kerja yang bapak miliki?
- c. Bagaimana kinerja dari tenaga kerja yang bapak miliki?
- d. Apakah tenaga kerja sangat memberikan kontribusi penting dalam usaha yang bapak jalankan?
- e. Bagaimana pengalokasian tenaga kerja pada usaha tebu Bapak ini di tiap kecamatan/desa?
- f. Apakah tenaga kerja menjalankan tugas yang sesuai dengan yang Bapak berikan?
- g. Apa yang bapak rasakan dengan memiliki tenaga kerja di tiap kecamatan/ desa?
- h. Bagaimana hubungan tenaga kerja yang bapak miliki dengan bapak di tiap kecamatan/desa?
- i. Bagaimana sistem bapak memberikan upah kepada tenaga kerja yang bapak miliki?

> KEBERHASILAN SEORANG WIRAUSAHAWAN

1. Mendapatkan keuntungan

- a. Apakah usaha tebu yang telah Bapak rintis telah mendapatkan keuntungan?
- b. Apakah keuntungan yang Bapak dapatkan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun?
- c. Apakah Bapak pernah mengalami kerugian dalam usaha tersebut?
- d. Adakah Bapak bekerjasama dengan pihak swasta dalam berusahatani tebu tersebut?

e. Bagaimana dampak yang Bapak rasakan bekerjasama dengan pihak swasta?

2. Usaha yang dijalankan terus berjalan dan berkembang

- a. Bagaimana prospek ini untuk dimasa depan?
- b. Bagaimana keadaan usaha milik Bapak sekarang?

3. Dapat menyukseskan swasembada gula

- a. Apa saja yang bapak lakukan untuk membantu pemerintah dalam menyukseskan program swasembada gula?
- b. Apakah dengan adanya program swasembada gula yang dicetuskan oleh pemerintah akan member dampak bagi petani tebu anggota APTR?

PERSEPSI RELASI USAHA

1. Persepsi tenaga kerja

- a. Apakah Anda puas bekerja di tempat Bapak Bartono/ Bapak Bari?
- b. Bagaimana gaji yang anda terima sudah cukupkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- c. Bagaimana perlakuan Bapak Bartono/ Bapak Bari terhadap buruh dan non buruh?

2. Persepasi penerima bahan baku

- a. Apakah Bapak Bartono selalu memberikan hasil tebunya kepada PG ini?
- b. Bagaimana tebu yang disetor Bapak Bartono/Bapak Bari kepada pihak PG?
- c. Apakah pihak PG merasa puas dengan tebu yang yang diberikan oleh Bapak Bartono?

> PEMBINAAN DARI PEMERINTAH

1. Bantuan kredit

- a. Untuk usaha ini, apakah ada bantuan dari pemerintah berupa kredit?
- b. Bagaimana bapak mendapatkan kredit tersebut?
- c. Jika ada, apakah Bapak memanfaatkan bantuan tersebut?
- d. Apa manfaaat yang didapat jika memanfaatkan kredit tersebut?

2. Penyuluhan

- a. Bagaimana intensitas penyuluhan yang diadakan oleh pihak PG?
- b. Bagaimana intensitas Bapak dalam menghadiri penyuluhan tersebut? Apakah bapak mengajak tenaga kerja untuk mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh pihak PG?
- c. Biasanya materi apa saja yang disampaikan oleh penyuluhan?
- d. Apakah bapak berperan aktif dalam penyuluhan tersebut? Contohnya seperti apa?
- e. Bagaimana dampak setelah mengikuti penyuluhan?
- f. Apakah ilmu yang didapatkan dari penyuluhan, Bapak terapkan seluruhnya pada usaha ini?

> PERANAN APTR

1. Memperjuangkan pola bagi hasil kerjasama giling antara petani dengan pabrik gula

- a. Bagaimana peranan APTR dalam memperjuangkan pola bagi hasil kerjasama giling antara petani dengan pabrik gula?
- b. Siapakah yang berperan penting dalam menentukan pola bagi hasil kerjasama giling tersebut?
- c. Apakah bapak mengetahui berapa besar pola bagi hasil kerjasama giling antara petani dengan PG?

2. Memperjuangkan pembagian tetes tebu

- a. Bagaimana peranan APTR dalam memperjuangkan pembagian tetes tebu antara petani dengan PG?
- b. Siapakah yang berperan penting dalam menentukan pembagian tetes tebu tersebut?
- c. Apakah bapak mengetahui berapa besar pembagian tetes tebu antara petani dengan PG?

3. Memperjuangkan ketersediaan pupuk

- a. Bagaimana peranan APTR dalam memperjuangkan pupuk untuk petani?
- b. Bagaimana cara Bapak memperoleh pupuk?

c. Seberapa seringkah APTR dalam menyampaikan informasi mengenai adanya pupuk kepada petani?

4. Melakukan uji coba bibit unggul

- a. Bagaimana upaya APTR dalam menyampaikan informasi mengenai adanya bibit untuk petani?
- b. Seberapa seringkah APTR dalam menyampaikan informasi mengenai adanya bibit kepada petani?

5. Memperjuangkan korporasi petani tebu

- a. Bagaimana peranan APTR dalam memperjuangkan korporasi petani tebu?
- b. Upaya apa saja yang dilakukan APTR dalam memperjuangkan korporasi petani tebu?

BRAWIJAY

Lampiran 2. DAFTAR NAMA WIRAUSAHAWAN dan KEY INFORMAN PENELITIAN

a. Daftar nama wirausahawan usahatani tebu

No	Nama	Umur (tahun)	Alamat	Keterangan
1	H.		Desa Gajah No 277 RT	
	Bartono	57	04 RW 02 Jombang	Objek Utama Penelitian
2	H. Subari		Desa Gajah RT 01 RW	
2		51	01 Jombang	Objek Utama Penelitian

b. Daftar nama key informan usahatani tebu

N	Nama	Um	Alamat	Keterangan
0	35	ur (tah un)		
1	Sutris	34	Desa Gajah	Tenaga kerja H. Bartono
2	Hendra	30	Desa Gudo	Tenaga kerja H. Bartono
3	Slamet	28	Desa Belimbing	Tenaga kerja H. Bartono
4	Joko	25	Desa Gajah	Tenaga kerja H. Subari
5	Dayat	32	Desa Gajah	Tenaga kerja H. Subari
6	Eko	30	Desa Gajah	Tenaga kerja H. Subari
7	Ir. Bambang W.	50	Jombang	Karyawan PG Tjoekir
8	Suhadak	36	Diwek	Karyawan PG Tjoekir
9	Sudarson o	40	Ngoro	Karyawan PG Tjoekir

Lampiran 3

Analisis Usahatani Tebu

1. Biaya (Rp/ha) a. Bibit b. Pupuk - Phonska - Za - KCL c. Pestisida - Klerat - Herbisisda d. Tenaga Kerja - Pengolahan tanah - Penanaman - Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)***	Keterangan	Bongkar Ratoon	Rawat Ratoon
a. Bibit b. Pupuk - Phonska - Za - KCL c. Pestisida - Klerat - Herbisisda d. Tenaga Kerja - Pengolahan tanah - Penanaman - Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	1. Biaya (Rp/ha)		NIL HOUSE
- Phonska - Za - KCL c. Pestisida - Klerat - Herbisisda d. Tenaga Kerja - Pengolahan tanah - Penanaman - Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan			
- Phonska - Za - KCL c. Pestisida - Klerat - Herbisisda d. Tenaga Kerja - Pengolahan tanah - Penanaman - Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	b. Pupuk		
- KCL c. Pestisida - Klerat - Herbisisda d. Tenaga Kerja - Pengolahan tanah - Penanaman - Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan			
- Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Za		
- Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- KCL	-AC -	
- Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	c. Pestisida	ITAS BR	
- Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Klerat		4 1/1
- Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Herbisisda		
- Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	d. Tenaga Kerja		
- Pemeliharaan - Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Pengolahan tanah		
- Tebang - Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Penanaman	$\mathcal{M}(\mathcal{A}_{n})$	
- Angkut e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)**	- Pemeliharaan		
e. Lain-lain - Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Tebang	1 X () - 1 X / ~	
- Bunga Pinjaman - Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Angkut		
- Biaya Kemitraan - Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	e. Lain-lain		5
- Peralatan (Diesel dan Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Bunga Pinjaman		
Selang - Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Biaya Kemitraan	到玩人 水龙动峰	X
- Solar f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Peralatan (Diesel dan		
f. Total Biaya 2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	Selang		
2. Nilai Produksi (Rp/ha) a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	- Solar		
a. Gula b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	f. Total Biaya		
b. Tetes 3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	2. Nilai Produksi (Rp/ha)		
3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)* a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	a. Gula		
a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	b. Tetes		
a. Bagian Petani b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan	3. Nilai Hasil Gula (Rp/ha)*	K/ NTIB// E	
b. Bagian Pabrik Gula 4. Penerimaan Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan		36 17 #1 N/1 RA	
Petani(Rp/ha)** 5. Pendapatan		200	
5. Pendapatan	4. Penerimaan		
	Petani(Rp/ha)**		
Petani(Rp/ha)***	-		
	Petani(Rp/ha)***		

Keterangan: * dengan pembagian rendemen, hasil produksi tebu dan pembagian petani dengan PG

^{**} bagi hasil gula + kompensasi tetes *** penerimaan-biaya usahatani

BRAWIJAY

Lampiran 4

Daftar Istilah

APTR = Asosiasi petani Tebu Rakyat

KPTR = Koperasi Petani Tebu Rakyat

KSU = Koperasi Serba Usaha

SKW = Sinder Kebun Wilayah

LAKU = Latuhan dan Kunjungan

RDKK = Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok

PG = Pabrik Gula

DO = Delivery Order

FMGI = Forum Masyarakat Gula Indonesia

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1: Ruang Penyimpanan Sarana Produksi



Gambar 2: Kegiatan Menanam Tebu di Kecamatan Ngoro



Gambar 3: Tebu yang Berumur 2 Minggu di Desa Belimbing Milik H. Bartono



Gambar 4: Kegiatan Menebang Tebu di Kecamatan Ngoro



Gambar 5: Kegiatan Angkut Tebu Menuju PG. Tjoekir



Gambar 6: Kegiatan Penyuluhan Tentang Cara Menebang Yang Baik Di Kecamatan Diwek



Gambar 7: Kegiatan FTKW (Forum Temu Kemitraan Wilayah) di Kecamatan Ngoro



Gambar 8: Alat GPS (Global Positioning System) Untuk Mengukur Luas Lahan Tebu







